

MODEL INTEGRATIF PENDIDIKAN SEKS

MODEL INTEGRATIF PENDIDIKAN SEKS

Munawir Pasaribu
Syamsul Arifin
Moh. Nurhakim
Akhsanul In'am

 **Bildung**

Copy right ©2019, Munawir Pasaribu, Syamsul Arifin, Moh.
Nurhakim, Akhsanul In'am
All rights reserved

MODEL INTEGRATIF PENDIDIKAN SEKS

Munawir Pasaribu
Syamsul Arifin
Moh. Nurhakim
Akhsanul In'am

Editor: Hasrian Rudi Setiawan
Desain Sampul: Hasrian Rudi Setiawan
Lay out/tata letak Isi: Tim Redaksi Bildung

Model Integratif Pendidikan Seks/Munawir Pasaribu, Syamsul
Arifin, Moh. Nurhakim, Akhsanul In'am/Yogyakarta: CV. Bildung
Nusantara, 2019

xii + 168 halaman; 15 x 23 cm
ISBN: 978-623-7148-25-8

Cetakan Pertama: 2019

Penerbit:
BILDUNG
Jl. Raya Pleret KM 2
Banguntapan Bantul Yogyakarta 55791
Telpn: +6281227475754 (HP/WA)
Email: bildungpustakautama@gmail.com
Website: www.penerbitbildung.com

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa seizin
tertulis dari Penerbit.



PENGANTAR PENULIS

Bismillahirrahmanirrahim

PUJI DAN SYUKUR kehadiran Allah Subhanahu wa ta'ala atas segala limpahan rahmat, hidayah dan karunia Nya, hingga selesainya buku ini dengan judul "Model Integratif Pendidikan Seks".

Buku ini merupakan hasil dari disertasi penulis. Penelitian ini didasarkan atas sebuah fenomena tingginya tingkat kenakalan remaja yang bersekolah di sekolah umum maupun di madrasah. Penelitian dilakukan untuk mencari sebuah solusi atas tingginya kenakalan remaja terkhususnya dalam hal pergaulan dan seks bebas. Sehingga penulis menemukan sebuah solusi, walaupun belum begitu efektif, namun solusi ini bisa memberikan sebuah tawaran kepada para remaja untuk mengetahui dampak atas melakukan pergaulan bebas dan seks bebas dikeseharian mereka. Solusi ini berupa pengajaran seks yang sehat berupa pendidikan seks di madrasah dengan mengintegrasikan beberapa mata pelajaran agama dan umum yaitu Fiqih dan Aqidah Akhlak serta mata pelajaran Biologi.

Ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang turut berkontribusi atas terselesaikannya buku ini, antara lain. Orang tua penulis Ibunda tercinta Munirah Habeayahan yang telah melahirkan, membesarkan dan mendidik sehingga bisa penulis

sekolah sampai kepada jenjang yang paling tertinggi. Ayahanda alm. Masdar Pasaribu yang telah mendidik dan mengajari penulis ketika masa hidupnya tentang arti kehidupan.

Istri tercinta Merlin Berni Ansih, berserta anak-anak tercinta, M.Khalifi Abrisam Pasaribu dan Misyari Khairan Pasaribu yang begitu tabah, sabar dan cinta kasih selalu diberika sehingga penulis selalu bersemangat dalam penyelesaian buku ini.

Serta tidak ketinggalan bapak ibu dosen dan kolega sekalian dari Universitas Muhammadiyah Sumatera utara. Bapak dan Ibu serta para dosen dan tenaga kependidikan pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang yang telah memberikan kontribusi dan pemikirannya dalam penyelesaian buku ini.

Akhir kata penulis berharap semoga buku ini bermanfaat dan memberikan tawaran yang berharga dalam keberlangsungan generasi masa depan berupa remaja yang sehat fisik, akal dan mempunyai akhlak dan budipekertinya, untuk keberlangsungan agama dan negara Republik Indonesia. Kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan demi perbaikan dan kemajuan ilmu pengetahuan.

Akhirnya penulis mengucapkan ribuan terimakasih dan permohonan maaf jika ada salah ketik dan pemaknaan dalam penulisan buku ini.

Wassalam.

Malang, Desember 2019

Munawir Pasaribu
Syamsul Arifin
Moh. Nurhakim
Akhsaul In'am



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 5.1** Model Pengembangan R&D Menurut Plomp → 67
- Gambar 5.2** Alur Pengembangan model R&D → 75
- Gambar 6.1** Kerangka materi Pendidikan seks secara umum dalam bidang studi → 85
- Gambar 6.2** Model webbed integrative dalam materi pendidikan seks → 97
- Gambar 6.3** Model integrative pendidikan seks terhadap mata pelajaran PAI dan Biologi → 98



DAFTAR TABEL

- Tabel 5.1** Kreteria Skor penilaian → 75
- Tabel 6.1** Pengetahuan akil baligh → 86
- Tabel 6.2** Pengetahuan tanda akil baligh → 87
- Table 6.3** Sikap megetahui akil baligh → 88
- Tabel 6.4** Pengetahuan informasi perkembangan seks → 88
- Tabel 6.5** Penerimaan pendidikan seks di sekolah → 89
- Tabel 6.6** Pengetahuan batasan pergaulan → 89
- Tabel 6.7** Sikap menjaga keperjakaan dan keperawanan → 90
- Tabel 6.8** Pengetahuan seks pra nikah → 90
- Tabel 6.9** Melakukan onani/masturbasi → 91
- Tabel 6.10** Melakukan pacaran → 92
- Tabel 6.11** Desain materi → 107
- Tabel 6.12** Nama validator dan keahlian → 120
- Tabel 6.13** Validasi isi oleh pakar → 121
- Tabel 6.14** Validasi isi oleh guru → 122
- Tabel 6.15** Validasi keseluruhan → 123
- Tabel 6.16** Kelayakan penyajian oleh pakar → 124
- Tabel 6.17** Kelayakan penyajian oleh guru bidang studi → 125
- Tabel 6.18** Kelayakan penyajian oleh keseluruhan validator
→ 125
- Tabel 6.19** Kelayakan bahasa oleh tim pakar → 126
- Tabel 6.20** Kelayakan bahasa oleh guru bidang studi → 127

Tabel 6.21 Kelayakan bahasa oleh keseluruhan validator → 127

Tabel 6.22 Validasi konstekstual oleh pakar → 128

Tabel 6.23 Validasi kontekstual oleh guru bidang studi → 129

Tabel 6.24 Validasi kontekstual oleh keseluruhan validator
→ 129

Tabel 6.25 Hasil penilaian kualitas buku ajar pendidikan seks
integratif antara mata pelajaran PAI dan Biologi
di MA → 130

Tabel 6.26 Pengamatan pelaksanaan pembelajaran dalam
bidang studi akidah akhlak → 140

Tabel 6.27 Pengamatan pelaksanaan dalam bidang studi fiqih
→ 142

Tabel 6.28 Pengamatan pelaksanaan pembelajaran bidang
studi biologi → 143

Tabel 6.29 Angket hasil respon pembelajaran → 145

Tabel 6.30 Rekapitulasi hasil belajar siswa mata pelajaran
Akidah Akhlak → 150

Tabel 6.31 Rekapitulasi hasil belajar siswa mata pelajaran fiqih
→ 151

Tabel 6.32 Rekapitulasi hasil belajar siswa mata pelajaran
biologi → 152



DAFTAR ISI

Pengantar Penulis → v
Daftar Gambar → vii
Daftar Tabel → ix
Daftar Isi → xi

BAB I PENDAHULUAN → 1

BAB II HAKIKAT PENDIDIKAN SEKS → 15

- A. Tinjauan Pendidikan Seks di Beberapa Negara → 15
- B. Tinjauan Teori Tentang Pendidikan Seks → 21
- C. Pendidikan Seks Dalam Islam → 32
- D. Kurikulum Pendidikan Seks → 39
- E. Kurikulum Pendidikan Seks Perspektif Islam → 45

BAB III REMAJA DAN PERMASALAHANNYA → 47

- A. Masa Puber → 47
- B. Perkembangan Fisik Remaja → 49
- C. Perkembangan Perilaku Seksual Remaja → 50
- D. Perkembangan Agama dan Moralitas Remaja → 51

BAB IV INTEGRASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BIOLOGI DALAM MATERI PENDIDIKAN SEKS → 55

BAB V METODE PENELITIAN → 65

A. Paradigma Penelitian → 65

B. Pendekatan dan Jenis Penelitan → 66

C. Fase Penelitian Pengembangan Model Plomp → 67

1. Fase Investigasi Awal (*Preliminary Investigation*) → 68

2. Fase Desain (*design*) → 70

3. Fase Realisasi/Konstruksi (*Realization/Construction*) → 71

4. Fase Tes, Evaluasi dan Revisi (*Test, Evaluation and Revision*)
→ 72

5. Fase Implementasi (*Implementation*) → 73

BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN → 77

A. Hasil Penelitian → 77

1. Model Integratif Pendidikan Seks di MA Muhamamdiyah
Kota Medan → 77

2. Validitas Model Integratif Pendidikan Seks di MA
Muhammadiyah Kota Medan → 119

3. Efektivitas Model Integratif Pendidikan Seks Melalui Mata
Pelajaran PAI dan Biologi → 131

B. Pembahasan → 153

BAB VII PENUTUP → 157

A. Kesimpulan → 157

B. Keterbatasan Penelitian → 157

C. Saran-saran → 157

Daftar Pustaka → 161



BAB I

PENDAHULUAN

DEWASA INI pergaulan remaja sudah masuk ke dalam perilaku seks bebas, dalam bahasa yang lainnya seks bebas ini dinamakan dengan *extra-marital intercourse*, perilaku ini dikalangan remaja semakin hari semakin meningkat yang sebenarnya perilaku ini tidak wajar menjadi sebuah aktifitas dikalangan remaja (Yusuf S, 2002).

Permasalahan seks bebas semua agama dan negara tidak membolehkannya. Namun anak muda dan remaja cenderung menyukai perilaku itu, kalau dilihat dari perkembangan biopsikologis, pada umumnya remaja ini sedang tumbuh menuju proses pematangan, dalam bahasa agama Islam istilah ini disebut dengan memasuki masa *mumayyiz*. Remaja dalam masa memasuki *mumayyiz* ini sangat mempunyai kelemahan dalam pemahaman nilai agama, norma dan kepercayaan, atau dalam perspektif Freudian remaja ini lebih mendominasi kepada superegonya, maka kecenderungan yang ada mereka lebih suka bertindak ceroboh, *trial* dan *error*.

Hanya sekadar memenuhi tabiat aktualisasi yang berlebihan, remaja itu terkadang rela mengorbankan moralitasnya untuk memenuhi kehendak mendapatkan pujian dari kelompok referensinya yang seumuran untuk bisa bebas

2 Model Integratif Pendidikan Seks

dalam bertindak. Disinilah pentingnya transparansi dan pengajaran pendidikan seks yang lebih untuk menghindari seks yang bebas dalam kalangan remaja (Kurnia & Widiastuti, 2013; Yusuf S, 2002).

Pertumbuhan fisiologis organ reproduksi yang berkembang pesat pada usia remaja tentunya menghadirkan juga probematika dalam perkembangan psikologisnya (Kurnia & Widiastuti, 2013).

Islamisasi pendidikan sudah masuk dan gencar dicanangkan. Islam bukan membahas mengenai ibadah berupa rutinitas saja, namun Islam membahas seluruh aktifitas manusia mulai manusia itu bangun tidur sampai tidur kembali. Bahkan Azra (1999) mengatakan tujuan hidup manusia hidup di dunia ini jika dia Islam merupakan tujuan akhir dari pendidikan Islam itu sendiri sementara jika ditinjau dari filsafat pendidikan Islam untuk mempertinggi akhlak manusia (Kattsof, 2005).

Pendidikan itu menuntun semua orang untuk menjadi lebih meningkatkan segala kekuatan kodrat yang ada pada diri seseorang agar menjadi manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya terutama selamat dunia dan selamat di akhirat (Azra, 1999; Hasbullah, 2005; Kattsof, 2005)

Pendidikan Islam maupun yang serumpun dengannya telah memberikan kontribusi yang begitu banyak kepada dunia pendidikan. Kontribusi pendidikan Islam itu sendiri bukan hanya dalam segi bahasa, Islam sudah memberikan pengembangan atau bimbingan bahkan secara langsung sudah masuk dalam perkembangan keilmuan, serta pemberian bimbingan atau pertolongan yang dengan sengaja terhadap anak didik, dan remaja oleh masyarakat dewasa secara ilmu, dan akal nya agar remaja yang menjadi anak didik, menjadi dewasa dalam pemikiran. Pendidikan itu berusaha untuk di

jalankan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam rangka mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi (mental).

Secara pengertian yang sederhana pendidikan berarti segala yang telah diusahakan oleh orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak, dan remaja untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah yang lebih baik lagi terkhususnya mencapai kedewasaan. Bila anak didik sudah mencapai dewasa susila, maka dia sepenuhnya mampu bertindak sendiri bagi kesejahteraan hidupnya dan masyarakatnya (Ramayulis dan Nizar, 2011; Thoha, 1996).

Salah satu titipan dari Allah adalah berupa dikaruniai berupa titipan anak. Hampir semua orang sepakat bahwa anak itu merupakan amanah dan tanggung jawab yang diberikan dan dipercayakan untuk dijaga dan dididik secara sebaik-baiknya. Bila anak didik sudah mencapai dewasa, maka dia sepenuhnya mampu bertindak sendiri bagi kesejahteraan hidupnya dan masyarakatnya.

Melihat perkembangan pergaulan para remaja akhir-akhir ini menimbulkan sedikit banyaknya peran sekolah / madrasah dan perguruan tinggi dalam membentuk masyarakat madani (*civil society*). Pendidikan Islam mau tidak mau harus terlibat dalam mengatasi dan menyelesaikan berbagai tantangan tersebut di atas bersama dengan kekuatan pendidikan nasional yang lain, bahkan bersama kekuatan sosial, politik, dan ekonomi pada umumnya (Muhaimin, 2009).

Fenomena seks bebas yang berkembang di masyarakat membuat resah para orang tua, disisi lain bahwa fenomena ini sudah sampai pada kondisi darurat, penanganan bukan main-main lagi, seharusnya segera mendapatkan penanganan khusus dari berbagai pihak baik keluarga, masyarakat dan pemangku kekuasaan, terutama tokoh agama, aktifis

4 Model Integratif Pendidikan Seks

pendidikan, dan lebih pemerintah yang mendapatkan amanat dari rakyat mensejahterakan dan membahagiakan kehidupan warga bangsanya (Yus, 2011).

Perkembangan media yang begitu cepat saat ini harus menjadi peningkatan perhatian, karena adanya media ini menjadikan fasilitas yang menjurus kepada seks bebas saat ini semakin canggih, lengkap, dan mudah diakses baik remaja, orang dewasa bahkan oleh masyarakat miskin sekalipun. Orang tua adalah sumber yang paling utama yang dapat diakses untuk mendapatkan informasi kesehatan reproduksi remaja. Orang tua harus dapat menghentikan sikap diam mereka atas masalah seksualitas di kalangan remaja dan menganggap sebagai hal yang tabu untuk mengawasi segala fasilitas yang diberikan kepada anaknya, terkadang potensi media juga bisa merusak moralitas generasi bangsa ini, kebijakan dan tanggap darurat yang dimiliki oleh pemerintah tidak berimbang dengan media yang merusak itu demikian juga informasi dari tokoh-tokoh pendidikan dan agama tentang bahaya seks bebas tidak terlalu efektif (Kin, 2012; Yus, 2011).

Keresahan orang tua tersebut tidak sebanding dengan pengetahuan dari orang tua tentang seks, cenderung orang tua mengabaikan kebutuhan untuk mendidik anak-anaknya tentang cara seks yang benar. Salah satunya ketika si anak sudah *mumayyiz* bertanya seputar masalah seks akan membuat si anak semakin penasaran untuk memecahkan permasalahan seputar seks, maka peran orang tualah bagaimana mengajarkan dan memberi tahu hal tersebut (D Wuryani, 2012; Madani, 1995).

Negara-negara berkembang seperti Indonesia sangat cepat dalam merespon nilai-nilai peradaban Barat. Proses nilai dari Barat ini membuat kemelut dan ketegangan terlebih-lebih dari kuatnya pengaruh media Barat. Aktivitas ini mengakibatkan kehancuran nilai-nilai tradisional dan merembesnya nilai-nilai modernitas yang destruktif. Media informasi dari

Barat tersebut menyajikan pesan-pesan yang sarat dengan mendorong ibahan seksual (*sexual permissive*), perilaku agresif (*aggressiveness*), konsumerisme dan sekularisme (Subandi, 1997).

Berdasarkan berbagai permasalahan yang terjadi pada saat ini yang menjadi isu nasional dalam kalangan pelajar adalah globalisasi budaya dan rendahnya *social capital*. Ini ditandai dengan perilaku remaja yang notabenehnya sebagai pelajar sudah terjerumus dalam budaya *westernisasi* dalam bentuk pelaksanaan foya-foya, hura-hura serta menjurus kepada tindakan yang amoral, semisal seks bebas dan pergaulan bebas.

Kondisi ini sangat menghawatirkan masa depan remaja terkhususnya yang masih duduk di bangku sekolah. Keterlibatan semua pihak untuk mengantisipasi tentang penyalahgunaan pergaulan yang sudah menjerumus kepada tindakan seks bebas di kalangan para siswa dan remaja.

Pada zaman ini tidak ada lagi semboyan yang lebih tepat untuk mengungkapkan ide bahwa, apapun yang dilakukan oleh orang dewasa dengan kemauanya sendiri adalah urusannya sendiri. Namun hal itu tidaklah benar karena apa yang dilakukan secara pribadi berdampak terhadap diri sendiri, tetapi keberadaan di tengah-tengah masyarakat dan kebenaran yang diyakini berdampak bagi orang lain. Apa yang dilakukan di rumah sendiri secara tidak terelakkan, selain berpengaruh terhadap perilaku dan lingkungan juga terhadap orang lain.

Perubahan kelakuan (tata kerama) atau disiplin dalam keluarga akan membuat kelakuan dan disiplin dalam masyarakat lain juga turut berubah. Ketika mengakui bahwa dalamnya perasaan seksual merupakan pengungkapan dari keseluruhan keberadaan, salah satu perbuatan yang sia-sia dilakukan dalam hal tata krama ini hendaknya ditinggalkan (Hasberger, 2008).

6 Model Integratif Pendidikan Seks

Membicarakan permasalahan seks di depan anak-anak dan remaja masih dianggap tabu apalagi mengajarkannya kepada mereka. Kenyataannya banyak terjadi eksploitasi seks pada anak-anak di bawah umur. Dalam sebuah pemaparan data dari KPAI bahwa kasus-kasus kekerasan seksual dan seks bebas selalu dalam grafik yang meningkat.

Sebenarnya pendidikan seks itu memberikan edukasi kepada siswa seperti pernyataan dari Nasih Ulwan bahwa pemberian pendidikan seks dalam rangka untuk mencegah terjadinya penyimpangan perilaku seksual yang sering dilakukan anak dan remaja. Penekanan dalam bentuk preventif menjadi landasan dalam pelaksanaan pendidikan seks, pelaksanaanyapun dalam menjunjung kerangka moralitas agama. Pelaksanaan pendidikan seks ukuran barometernya adalah agama. Prinsip ajaran agama harus dikedepankan dalam pengajaran pendidikan seks, tidak boleh sedikitpun bertentangan dengan agama. Kebobrokan moral anak-anak pelajar akan semakin mewabah ketika pendidikan seks terlepas dari moral dan kontrol agama (Ulwan, 2009).

Komisioner KPAI Jasra Putra mengungkapkan, data menunjukkan bahwa pihaknya menemukan 218 kasus kekerasan seksual anak pada tahun 2015. Sementara pada tahun 2016, KPAI mencatat terdapat 120 kasus kekerasan seksual terhadap anak-anak. Kemudian di tahun 2017, tercatat sebanyak 116 kasus (Jawapos, 2017). Data dari berita Kompas misalkan diakhir tahun 2017, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) merilis sebuah penemuan mereka terkait tren kejahatan seksual yang sangat mengejutkan adalah lebih banyak menasar kepada anak laki-laki. Permasalahan ini menurut ungkapan ketua KPAI, korban kekerasan seksual ini menimpa 26 anak yang berada di Aceh dengan, daerah lain seperti Tangerang mempunyai kasus 45 anak, demikian juga seperti daerah Jambi tidak ketinggalan mendapatkan penanganan sebanyak 80 kasus anak, daerah yang lain seperti

Banyumas terjadi 7 kasus anak, Karanganyar 17 anak, di Sumatera Utara tepatnya di daerah Tapanuli Selatan tercatat 42 anak, serta tidak ketinggalan juga pemberitaan kasus dari Tasik 6 kasus anak. Dari data sementara saja di beberapa titik, ini sudah ada 223 korban anak laki-laki (Susanto, 2018).

Belum lagi permasalahan pencarian tempat mesum dan lokalisasi yang begitu mudah ditemukan dengan pelayanan orang yang bekerja di sana yang begitu memuaskan para hidung belang, berbagai macam tempat remang-remang, sebaran pesan singkat dengan dalih memberikan konsultasi secara gratis terhadap permasalahan seks lewat sms dan telepon yang akhirnya berujung kepada komersialisasi penaja seks. Ada juga berdalih wisata dengan memanfaatkan tempat rekreasi, serta hotel-hotel yang sangat menjamur yang dijadikan tempat peristirahatan, dan juga terkadang sebagai fasilitas mesum. Ironisnya dengan berbagai kondisi yang serba merusak akhlak remaja ini pemerintah atau anggota legislatif yang menangani penertiban dan penyembuhan penyakit masyarakat itu terbilang masing-masing sekadar diam. Berbagai penyakit kelamin yang ganas dan mematikan yang datang merupakan teguran Tuhan. Sehingga mereka yang tertarik dengan perilaku yang menyimpang tersebut akan mendapatkan penyakit yang berbahaya seperti HIV/AIDS. Menyelamatkan bangsa dan generasi muda belum direspon baik oleh pemerintah sehingga semua komponen belum kompak tergugah untuk bergerak bersama dalam memberantas *free sex* ini (Roqib, 2008).

Berdasarkan survei remaja Indonesia terdapat beberapa pemaparan terkait pengalaman seks para anak remaja sejak usia 16 tahun. Lembaga survei *Synovate Research* pernah meneliti tentang perilaku seksual remaja terdiri dari 4 kota yaitu kota Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Medan. 450 responden dari survey tersebut dengan perkiraan usia antara 15 sampai 24 tahun. Dari penelitian yang dilakukan sejak September 2004 itu, *synovate* mengungkapkan bahwa sekitar 65% informasi

8 Model Integratif Pendidikan Seks

tentang seks mereka dapatkan dari kawan dan juga 35% sisanya dari film porno. Pengalaman seksual remaja di 4 kota tersebut jika dilihat dalam penelitian ini menyatakan pengakuan responden sudah memiliki pengalaman seks di usia 16-18 tahun sebesar 44%, dan usia di bawah itu 13-15 tahun sebanyak 16%.

Ketua KPAID Sumut, M Zahrin Piliang kepada wartawan mengatakan sepanjang tahun 2012 jenis kasus anak yang diadukan ke KPAID tergolong tinggi di antaranya tentang hak kuasa asuh terdiri dari 55 kasus, 52 kasus dari laporan berkaitan tentang kekerasan seksual, permasalahan anak dengan hukum mencapai 24 kasus, serta anak yang telantar 22 kasus. Sedangkan sepanjang 2013 hak kuasa asuh ada 62 kasus, kekerasan seksual 54 kasus, anak berhadapan dengan hukum ada 25 kasus, dan penelantaran ada 18 kasus. Tetapi, untuk Januari-April 2014 terbanyak hak kuasa asuh sebanyak 29 kasus, kekerasan seksual ada 16 kasus, penelantaran anak 12 kasus, dan masalah anak berhadapan dengan hukum mencapai 10 kasus (Sumut Pos, 2014).

Komisi nasional perlindungan anak mencatat angka kekerasan seksual terhadap anak semakin meningkat disetiap tahun. Kasus kekerasan pada anak terjadi pada Januari-April 2014 tercatat 342 kasus di kota Jakarta. Kejahatan seksual sebesar 52% diperkirakan 175 kasus. Diperkirakan juga kasus kekerasan anak terjadi di Jakarta sebesar 666 kasus atau 68%-nya disepanjang 2013 (Medan Bisnis, 2014).

Revolusi seksual tahun 60-an telah memengaruhi dimensi lain dari pelayanan kesehatan, yang juga memberikan manfaat untuk pemulihan ketahanan mental sosial-spiritual. Tahun 1985, sepuluh juta kasus *chlamydia*, dua juta kasus *gonorrhoea*, satu juta *venereal warts*, setengah juta *genital herpes* dan 90.000 *syphilis* telah terdiagnosis. Sedangkan AIDS menambah daftar penyakit seksual yang menakutkan, karena 200.000 kasus telah terdiagnosis di Amerika Serikat saja, di mana 50% telah

meninggal. Penyakit ini tumbuh dengan begitu cepat dengan rata-rata satu kasus tiap 14 menit dan sedemikian jauh belum ditemukan pengobatan yang cukup efektif (Hasan, 2008). Kasus ini menjadi sebuah contoh jika penanganan pergaulan bebas dikalangan remaja tidak segera dilakukan tindakan dikhawatirkan akan menjadi gunung es yang semakin hari semakin bertambah.

Perkembangan permasalahan remaja yang terlihat saat ini, baik di kota besar maupun di pedesaan sudah sangat mengkhawatirkan dari segi perilaku pergaulan mereka yang tampak setiap harinya sudah semakin bebas. Penampilan dari model pakaian, berhias layaknya seperti artis, gaya dan perilakunya semakin menjadi-jadi memberikan godaan yang sedikit banyaknya menjurus kepada membangkitkan syahwat bagi orang yang terkadang melihatnya. Fenomena seperti bergandeng tangan di area umum, berpelukan ketika berjumpa, bahkan berciuman di tempat ramai menjadi sebuah totonan gratis yang tidak menjadi beban moral bagi pelakunya. Namun begitu, sebahagian masih tidak begitu yakin kalau gaya pacaran dan pergaulan anak zaman sekarang yang sudah tidak mengenal batasan lagi, tidak mengerti petuah dan perkataan orang tua serta norma agama yang sudah dilanggar. Sebahagian dari remaja ini dengan begitu cepatnya terbius dan tergoda nafsu setan dan akhirnya pasrah merelakan kehormatan dan harga diri serta keperawanannya diserahkan dengan begitu mudah kepada pasangannya yang belum halal. Banyak kasus dari persoalan ini yang akhirnya merusak masa depan wanita itu sendiri yang akhirnya bisa menjadi wanita panggilan (Harian Waspada, 2010).

Melihat latar belakang permasalahan, dan data yang telah diuraikan, peneliti perlu melakukan penelitian terhadap pengetahuan para remaja di kota Medan tentang pendidikan seks agar dapat diketahui seberapa bagus pengetahuan para remaja yang bersekolah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah

Kota Medan dan mendapatkan gambaran umum tentang model pendidikan seks yang mereka dapatkan dari guru-guru di Madrasah tersebut.

Melihat pentingnya pendidikan seks diajarkan kepada murid-murid Sugianto mengatakan informasi yang tepat jika diberikan kepada remaja tentang kondisi kebutuhan yang sesuai dengan tugas perkembangannya seperti pengenalan fungsi perbedaan jenis kelamin, alat reproduksi dan proses penyiapan dalam pembentukan keluarga diharapkan dapat mengenali fungsi anatomi tubuh sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai dari agama Islam, misalnya dalam Islam mengajarkan tentang kesehatan seksual seperti beristinja dan mandi wajib. Meskipun beragam problematika yang ditemukan terdapat data remaja tentang penyimpangan seksual, persoalan ini sangat membutuhkan profesi konseling Islami untuk membantu remaja tumbuh kembang secara optimal dalam berprestasi dibidang kognitif-afektif-psikomotorik. Dengan demikian pemberian pendidikan seks ini harus betul-betul kontekstual (Sugianto, 2013 ; Lindroth, 2014) .

Kemudian dalam penelitian Erni bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh peran orang tua tradisional pada putra-putrinya yang beranjak usia remaja dalam memberikan pendidikan seks di desa Cibeuteung Muara kecamatan Ciseeng kabupaten Bogor. Pendidikan reproduksi cenderung dianggap tabu oleh pemahaman agama, hal ini terbukti dalam penelitian orang tua muslim tradisional di desa Cibeuteung Muara masih tertutup dan masih tabu dalam memberikan pendidikan seks kepada remaja. Belum memadainya peran orang tua muslim tradisional dalam memberikan pendidikan seks kepada remaja, diakibatkan pendidikan orang tua yang sangat rendah dan pengetahuan tidak cukup untuk menyampaikan pendidikan seks (Erni, 2013).

Di negara tetangga pun sudah dilaksanakan pendidikan seks seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Johari Tali dan kawan-kawannya dari Malaysia, dalam penelitian tersebut terungkap bahwa banyaknya masalah masalah sosial yang terjadi di Malaysia seperti naiknya presentase kenakalan remaja berupa seks bebas di kalangan remaja di Malaysia ada kaitannya dengan tidak bagusnya pemberian pendidikan seks disekolah (Talib, Mamat, Ibrahim, & Mohamad, 2012).

Walaupun pendidikan seks sudah diajarkan namun pengawasan dan bimbingan dari orang tua juga harus seimbang dalam mengontrol perilaku dari anak-anaknya. Salah satu penelitian di Cina misalkan, minat yang tumbuh di Cina untuk memahami bagaimana anak-anak belajar tentang seksualitas, sangat dipengaruhi oleh peran orang tua sebagai pendidik seks anak-anak mereka yang pertama. Penelitian ini mensurvei 694 orang tua Tionghoa remaja di tiga kota tentang pengetahuan, sikap, dan praktik mereka mengenai pendidikan seksualitas untuk anak-anak mereka. Mayoritas mendukung pendidikan seksualitas, namun hanya sedikit orang tua yang menyediakannya. Dalam temuannya, orang tua yang mempunyai kecukupan atau orang kayalah yang lebih dominan memberikan pendidikan seks kepada anak-anaknya . Temuan ini memberikan wawasan tentang peran orang tua dalam perilaku seksual remaja dan dapat berguna bagi para peneliti dan pendidik (Liu, van Campen, Edwards, & Russell, 2011).

Begitulah pentingnya pendidikan seks diajarkan kepada remaja yang masih bersekolah sehingga tidak mengakibatkan pelecehan dan penyalahgunaan fitrah yang telah diberikan oleh Allah kepada makhluknya untuk bisa ditata secara baik dan terarah.

Madrasah Aliyah Swasta Muhammadiyah 01 Kota Medan yang awalnya dikelola oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah kota Medan sangatlah perlu perhatian, dikarenakan siswa

12 Model Integratif Pendidikan Seks

yang masuk ke Madrasah ini adalah mereka yang tidak masuk dalam sekolah yang favorit, kebanyakan mereka yang menjadi buangan atau tidak diterima dari sekolah lain dan identiknya siswa di sini juga bisa dikategorikan bandel.

Beberapa kasus pernah terjadi di lingkungan madrasah ini terkhususnya dalam bidang akhlak siswa, siswa pernah ditemukan pacaran dan beruda-duaan di dalam kelas, setelah diselidiki oleh wali kelasnya siswa ini hanya berduaan saja, belum sampai kepada tingkat perilaku yang lebih parah. Peristiwa-peristiwa negatif yang ditemukan di madrasah ini membuat kepala sekolah mencari sebuah program ekstra kurikuler untuk memperbaiki akhlak dan pemahaman siswa tentang keagamaan dan akhlak sehingga dibuatlah sebuah program yang bernama *mabid* dan malam *muzakarah* di madrasah tersebut.

Madrasah Aliyah Muhammadiyah ini sekarang di kelola oleh Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara, walaupun secara kepemilikan gedung berlokasi di kantor Pimpinan Muhammadiyah Kota Medan, saat ini, madrasah ini sudah dikelola dengan baik dan mempunyai nilai-nilai keislaman. Kurikulumnya sudah mengacu kepada kurikulum K-13 yang dipadukan dengan nilai-nilai keislaman dalam bentuk program ekstra kurikuler di madrasah tersebut.

Kurikulum pelajaran pendidikan agama Islam dan biologi memang terpisah. Mata pelajaran yang serumpun dengan pendidikan agama Islam adalah fiqih dan akidah akhlak, sementara mata pelajaran biologi diambil materi pelajarannya yang ada kaitannya dengan pendidikan seks.

Ketertarikan peneliti dalam mengambil tempat penelitian di lokasi ini dikarenakan adanya muatan muatan pendidikan seks yang diajarkan kepada siswa dalam mata pelajaran agama dan biologi namun belum tertulis di dalam kurikulum secara rinci, juga di sekolah ini belum pernah dilakukan penelitian

tentang pendidikan seks yang mengintegrasikan mata pelajaran agama dan biologi, dan ingin mendapatkan gambaran yang jelas dan akurat mengenai pengetahuan dan sikap remaja tentang seks dan juga bagaimana integrasi pendidikan seks yang diajarkan di Madrasah ini kepada para siswanya. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk lebih mengetahui; (1) bagaimana model integratif pendidikan seks di MA Muhammadiyah Kota Medan; (2) bagaimana validitas model Integratif Pendidikan Seks di MA Muhammadiyah Kota Medan; (3) bagaimana Efektivitas Model Integratif Pendidikan Seks melalui mata Pendidikan Agama Islam dan Biologi di MA Muhammadiyah Kota Medan.



BAB II

HAKIKAT PENDIDIKAN SEKS

A. Tinjauan Pendidikan Seks di Beberapa Negara

BEBERAPA PENELITIAN yang menjadi dasar terhadap penulisan buku ini di antaranya adalah tulisan Tabatabaie, (2015) dengan judul *Constructing The Ideal Muslim Sexual Subject: Problematics of School-Based Sex Education in Iran*. Tulisan tersebut menceritakan bahwa pendidikan seks berbasis sekolah merupakan isu yang belum berkembang dan menantang untuk ditangani di Iran. Pemikiran ini memberikan wawasan yang bertujuan dalam mengembangkan dan menerapkan pendidikan seks berbasis sekolah di Iran. Berdasarkan penelitian terhadap sebuah sekolah khusus anak laki-laki di Iran, berbeda dengan mayoritas di lembaga pendidikan Iran, memiliki strategi yang tidak bisa dipungkiri untuk mendidik murid-muridnya tentang masalah seksual. Ini memungkinkan untuk mengeksplorasi prinsip-prinsip pokok dan mempraktekkan dalam pendidikan seks dengan sehat.

Mengingat lingkungan sosiokultural masyarakat Iran dan sifat problematik masa kanak-kanak, seksualitas remaja dan pranikah didalam masyarakat itu, mengembangkan dan menerapkan program pendidikan seks berbasis sekolah merupakan upaya yang sulit. Seksualitas pranikah di Iran tidak

dapat diterima oleh sebahagian besar orang tua dan sekolah. Ketika sadar akan risiko yang terkait dengan pengetahuan kesehatan seksual yang buruk, mereka memilih melakukan pendekatan pendidikan seks. Penelitian ini memberikan bukti terhadap aspek-aspek berbeda dari pendidikan seks untuk anak muda Iran dan untuk menunjukkan pentingnya dan efektifnya pendidikan seks itu.

Pendidikan seks telah diakui secara luas memiliki dampak penting pada kehidupan anak muda. Temuan penelitian dari berbagai belahan dunia telah menunjukkan bahwa program pendidikan seks yang memberikan informasi yang sesuai dengan usia dan akurat secara ilmiah kepada anak-anak muda berkontribusi pada pencegahan infeksi menular seksual, kehamilan yang tidak diinginkan, pemerkosaan, pelecehan dan eksploitasi, dan untuk peningkatan kualitas hidup, kesehatan dan kesejahteraan secara umum. Sebagian besar peserta merasa bahwa pendidikan seks tanpa abstinensi mereka memiliki nilai yang beragam dan dampak keseluruhan yang rendah dalam hidup mereka. Pengetahuan tentang pantangan, keperawanan, dan perkawinan beragam secara signifikan dari yang ditekankan dalam kurikulum yang hanya berpantang. Tema-tema berbeda muncul tentang konten pendidikan seks yang ideal, dengan dukungan kuat untuk pelaksanaan yang kurang untuk penekanan pada hasil aktivitas seksual yang sangat negatif. Tanggapan ini mencerminkan banyak komponen kurikulum pendidikan seks komprehensif. Upaya kedepan untuk mengembangkan program pendidikan seks yang efektif harus menggabungkan konsep pendidikan (Gardner, 2015; Tabatabaie, 2015).

Permasalahan homoseksual menjadi isu yang penting dalam materi pendidikan seks, karena pelaku homoseksual itu sendiri mempengaruhi dari apa yang dia dapatkan dari pendidikannya. Dalam sebuah Forum Feminis yang di tuliskan oleh Liben diikuti oleh komentar pada dari tiga perspektif.

Liben memberikan ikhtisar historis tentang gender dan pendidikan di AS hingga saat ini dan mengidentifikasi pendekatan yang berbeda terhadap peran gender dalam kognisi dan perilaku (esensialis, lingkungan, konstruktivis). Dia juga meninjau bukti tentang dampak pendidikan homoseksual di AS dalam konteks ini dan perspektif yang berbeda lainnya. Dia menyimpulkan dengan memeriksa peran nilai dalam menarik kesimpulan tentang pendidikan homoseksual ini.

Tiga komentar tentang hal-hal yang diangkat oleh Liben mengeksplorasi aspek biologis dan kebijakan publik dari kontroversi pendidikan homoseksual, dengan dua yang terakhir berfokus pada undang-undang AS dan masalah kebijakan publik. Temuan ini memberikan arahan penting untuk penelitian di masa depan, serta pedoman bagi para peneliti yang ingin mengkomunikasikan temuan mereka secara efektif kepada publik dan pembuat kebijakan (Signorella, 2015).

Saat ini, Indonesia sedang mengalami periode perkembangan yang intens, keduanya dalam hal pembangunan ekonomi dan pengembangan sosial budaya. Salah satu aspek perubahan sosial yang terlihat di Indonesia terkait dengan seks. Remaja dan orang muda mengubah sikap, gagasan, dan perilaku mereka dalam kaitannya dengan seks. Di antara kelompok-kelompok ini, tingkat perilaku seks pranikah dan berisiko tinggi yang lebih tinggi sedang direkam oleh berbagai LSM yang bekerja di bidang kesehatan reproduksi. Sejumlah masalah sosial yang terkait telah muncul seperti tingginya tingkat kehamilan remaja yang tidak direncanakan, tingginya tingkat penularan infeksi penyakit seksual termasuk HIV/AIDS, dan kurangnya pemahaman umum tentang seks. Aspek-aspek ini menunjukkan kurangnya program pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi yang memadai yang dilembagakan di sekolah-sekolah di Indonesia. Akibatnya, pendidikan seks di Indonesia terbatas, dengan fokus pada sisi biologis kesehatan reproduksi, dan pelajaran terfokus pada soal

bisa dilakukan atau hanya sekadar pantang saja. Siswa saat ini, secara umum, mendukung pendidikan seks.

Sementara secara signifikan lebih kebarat-baratan daripada generasi orang tua mereka, pemuda Indonesia saat ini masih memegang nilai-nilai agama cukup tinggi. Dalam kaitannya dengan kesehatan seksual dan reproduksi, para siswa yang diteliti dalam studi lapangan ini ingin memiliki lebih banyak akses ke pengetahuan, disediakan oleh sekolah sebagai sumber informasi yang terpercaya dan disediakan sedemikian rupa agar selaras dengan nilai-nilai agama mereka. Jika informasi semacam itu tidak tersedia di sekolah, anak muda kemungkinan akan pergi ke media massa (terutama internet dan berbagai bahan pornografi populer) untuk informasi seperti itu (Creagh, 2004).

Pandey (2015) dalam penelitiannya dengan judul *Comparative Study of Attitude Towards Sex Education of Parents & Teachers Belonging to SC/ST Group* memberikan satu ulasan bahwa ada perbedaan mendasar yang diberikan oleh seorang orang tua yaitu ayah dan ibu mengenai pendidikan seks yang disampaikan mereka serta pendidikan seks yang diberikan oleh guru baik perempuan maupun laki-laki. Dalam penelitiannya ini yang dilakukan di kota Almora dan kota Nainital. Dalam penemuannya kebanyakan orang tua terutama ibu segan memberikan pendidikan seks kepada putri mereka, mereka segan memerikan pengetahuan ini padahal itu sangat dibutuhkan mereka sementara ayah lebih cenderung memberikan pendidikan seks ini kepada anak laki-laknya. Dalam temuannya adanya signifikansi perbedaan pemberitahuan pendidikan seks yang diberikan oleh guru dengan pemberian dari orang tua. Ini berarti bahwa para guru memahami perlunya pendidikan seks di antara anak-anak, dengan demikian peran guru untuk mengajarkan pendidikan seks dalam kurikulum sekolah memainkan peran penting dalam membimbing siswa tentang seks.

Dalam tatanan karakter pendidikan seks ini juga menjadi sorotan dalam sebuah jurnal *Educating for Character in the Sexual* yang di tulis oleh Lickona (2013) memuat informasi penting tentang pendidikan seks. Lincona mengatakan dalam penelitiannya domein perubahan perilaku seksual di Amerika yang disebabkan oleh revolusi seksual telah dikaitkan dengan kehancuran keluarga dan penyakit sosial lainnya. Karena seks memiliki konsekuensi yang mendalam untuk diri sendiri, orang lain, dan masyarakat, pendidikan seks adalah bagian penting dari pendidikan karakter. Karakter seseorang yang baik dia akan mematuhi adanya larangan melakukan hubungan seks sebelum menikah, dengan menikah ini akan terbentuk kesehatan fisik dan psikologis yang lebih baik di kalangan remaja dan orang dewasa, serta pernikahannya tersebut sudah cukup matang dari segi umur dan kedewasaan sehingga nanti melahirkan anak yang sehat. Lincona mengatakan kematangan dalam mengambil suatu sikap menikah dengan cukup umur dan kedewasaan ini sangat baik demi kepentingan mereka para remaja dan kepentingan masyarakat pada umumnya, ini adalah pendekatan yang paling selaras dengan tujuan pendidikan karakter. Ulasan terbaru dari penelitian telah mengidentifikasi pendidikan yang melarang aktivitas seks bebas merupakan program yang efektif dalam mengurangi aktivitas seksual remaja.

Ditinjau dari sudut pandang sosiologi, pendidikan seks ini juga menjadi sebuah topik yang menarik dibahas. Tulisan dari Ostrovska, Lukjanova, Julija, (2015) dengan judul *The Importance of Sex Education as Viewed by The Latvian Population (Sociological Analysis)* mengatakan bahwa di satu sisi, pendidikan seks diarahkan pada hubungan seksual yang didasarkan pada perasaan cinta yang mendalam, dan fokus pada hubungan yang berkelanjutan dengan seseorang pasangan. Disisi lain, pendidikan seks sendiri berarti pembatasan hubungan seksual tergantung pada norma yang diterima di masyarakat. Namun, ada juga pembahasannya

reproduksi, yang membutuhkan pengetahuan tentang semua informasi terkait secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa terlepas dari fakta bahwa masalah yang dibahas masih tetap ada lanjutan-lanjutan materinya dan materi itu akan diberikan juga di dalam keluarga dan sekolah, anak muda sadar akan pentingnya pendidikan seks dalam kehidupan sekarang ini.

Keinginan tersebut telah dinyatakan untuk meningkatkan pengetahuan tentang pendidikan seks untuk generasi mendatang. Dengan demikian dimungkinkan pendidikan seks harus didasarkan pada informasi ilmiah modern, itu pasti sistematis dan harus mengembangkan perspektif holistik pada isu-isu reproduktifitas. Ini diperlukan untuk menyusun program khusus, dalam kerangka yang perlu membentuk konsepsi umum tentang peran keluarga, media massa, lembaga pendidikan, lembaga medis, model pembangunan yang diinginkan dalam budaya bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan orientasi nilai generasi yang sedang tumbuh dalam lingkup budaya seksual modern.

Saat ini, pendidikan seks bisa lebih efektif jika di rancang secara profesional. Karena keterlibatan aktif yang dilakukan oleh para remaja, orang tua, teman, kenalan, dan pribadi diri sendiri tidak cukup memastikan transmisi nilai-nilai yang memungkinkan untuk masuk dalam kehidupan seks.

Keunikan pendidikan seks pada zaman modern ini di Latvia adalah bahwa hal itu didasarkan pada sejumlah besar pendekatan yang berbeda dalam orientasi subjek dan nilai-nilai mereka. Anak-anak dan remaja dipaksa untuk belajar dari orang yang lebih berpengalaman, berpengetahuan, dan disaat yang sama menyadari keberhasilan dan kegagalan dalam mengomunikasikan permasalahan seks ini sehingga pendidikan seks menjadi model.

Permasalahan yang penting pendidikan seks disosialisasikan ditingkat individu, yang memungkinkan untuk memastikan

suatu kesehatan fisik, mental, sosial, dan seksual seseorang. Penting untuk fokus pada seks, pendidikan tidak hanya di sekolah tetapi juga di perguruan tinggi dan institusi pendidikan tinggi.

B. Tinjauan Teori tentang Pendidikan Seks

Kata-kata seks sering sekali menjadi perbincangan. Terkadang ada orang memandang kata tersebut sebagai sebuah konotasi yang tidak baik atau tidak patut dan ada juga yang beranggapan yang biasa saja pembahasannya. Ada dua pengertian tentang seks, seks yang dipahami oleh peradaban Barat, dan seks yang dipahami peradaban Timur. Secara sederhana, pengertian tentang seksualitas memang diinterpretasikan berbeda di berbagai budaya. Ada yang mengatakan bahwa seks adalah tabu dan bukan topik yang pantas di bicarakan secara publik, namun ada pula pandangan yang menyatakan bahwa seks adalah bagian paling fundamental dari manusia (Foucault, 2002).

Seks tidak dilarang, berbicara tentangnya sudah merupakan bukan pelanggaran. Terhadap situasi seperti itu, Foucault mengajukan pertanyaan. Dari mana kita bisa sampai menyatakan bahwa seks disangkal, menunjukkan bahwa seks disembunyikan, mengatakan bahwa seks dibungkam, dan ini dengan merumuskan seks dalam kata-kata yang lebih tersurat, dengan berusaha memperlihatkan seks dalam realitasnya yang paling telanjang dengan menyatakan dalam bentuk yang bisa diraba dari kekuasaannya dan akibat-akibatnya. (Foucault, 1997).

Sugianto (2013) memberikan pendapat bahwa tidak ada alasan untuk menghindari pendidikan seksual, mengenal organ dan fungsi seksual serta beraktivitas seksual sesuai dengan norma sosial-agama. Perasaan malu yang timbul bagi orang tua muslim untuk mengajarkan masalah seksual pada anak-anaknya lebih timbul karena dorongan budaya bukan agama.

Lebih baik jika generasi muda mendapatkan pengajaran yang sesuai daripada mendapatkannya dari sumber yang tidak bertanggung jawab yang memberikan perasaan bersalah pada tempatnya. Pendidikan seks dimulai dari orang tua muslim di rumah, selain itu dapat diberikan dalam bentuk bimbingan bahkan konseling. Bimbingan dilakukan untuk mencegah munculnya perilaku seksual yang menyimpang dan perilaku seksual yang terkategori kriminal.

Tindak kekerasan seksual dan pelecehan seksual terhadap anak dan remaja putri sangat dipengaruhi oleh pengetahuan mereka tentang seks itu sendiri. Banyaknya korban pelecehan seksual pada anak-anak yang kebanyakan diakibatkan pengetahuan mereka tentang pendidikan seks lebih banyak diserahkan kepada orang tua, padahal orang tua sibuk bekerja dan komunikasi menghubungkan orang tua sangat kurang. Ayah korban jarang di rumah, atau tinggal jauh dan pendidikan anak-anak lebih banyak tanggung jawab diserahkan kepada ibu. Sikap dan perilaku ibu bisa menjadi salah satu pemicu penyalahgunaan seksual pada anak-anak. Pelaku pelecehan seksual adalah orang yang paling dekat dengan korban, dan sering dipercaya oleh orang tua. Aktor dan remaja muda cenderung disebabkan oleh menonton video porno melalui media sosial. Pendidikan seks sangat penting, tetapi bukan hanya isi pesan yang akan dibuat anak yang ditangkap. Pendidikan seks pada anak usia dini harus diberikan kepada pendekatan bermain dan kesenangan, melalui hubungan sosio emosional yang hangat dan penuh kasih.

Orang tua dari anak usia dini, perlu mendapatkan *parenting* pencegahan pelecehan seksual anak, dan menjalin hubungan yang hangat dan terbuka komunikasi dengan anak-anak. Islam mengajarkan pendidikan seks untuk menjaga pandangan anak-anak, tumbuhnya rasa malu, melindungi anak-anak, dan tempat tidur terpisah, dan menutupi

aurat. Dalam hal ini perlu disampaikan melalui cerita dan bermain dengan suasana yang hangat dan nyaman (Nurul Afrianti, 2016).

Kajian teori tentang mengembangkan model pendidikan seks pada anak sekolah dasar, sangat penting untuk dibahas jika didasarkan berbasis teori perkembangan anak. Sistem pengajaran dan pendidikan di Indonesia haruslah berperan aktif dalam menanggapi tingginya kasus kekerasan dan penyimpangan seksual terhadap anak. Ada beberapa faktor yang menyebabkan kekerasan dan penyimpangan seksual begitu tinggi yang menimpa anak-anak di lingkungan mereka sendiri, fenomena ini muncul dikarenakan kurangnya pendidikan seks pada anak dan masyarakat. Terjadi kekeliruan bahwa sebagaimana orang berpendapat pemberian pendidikan seks untuk anak-anak itu adalah tabu. Cara mendidik anak di rumah maupun di sekolah masih mempunyai kaitan dengan pendidikan seks. Pengembangan modul untuk guru maupun orang tua sangatlah perlu sebagai pedoman dalam mendidik anak mengenai pendidikan seks. Selain sebagai pedoman pendidikan seks untuk anak usia SD, melalui modul yang akan dihasilkan, diharapkan mampu mencegah tindak kekerasan dan penyimpangan seksual khususnya terhadap anak-anak, menambah referensi guru dan orang tua tentang pentingnya pendidikan, serta dijadikan bahan pertimbangan atau rekomendasi bagi pemerintah dalam merancang pendidikan seks yang diintegrasikan ke dalam kurikulum pembelajaran sekolah dasar (Abduh & Wulandari, 2014).

Islam menerangkan bahwa keturunan berupa anak merupakan sebuah fitnah dan cobaan hampir sama dengan seseorang memperoleh harta hal ini dinyatakan dalam (QS. Al-Anfal 8:28 dan QS. At-Taghabun 61:15). Salah satu kebahagiaan dan posisi yang amat penting dalam kehidupan orang tua dan masyarakat adanya generasi yang diciptakannya yaitu anak, walaupun ini menjadi fitnah (cobaan) dalam

merawat dan memilikinya. Kebanggaan sebuah keluarga jika sudah mempunyai anak, namun harus menjadi prioritas anak tersebut harus dididik dan dipersiapkan masa depannya secara baik. Terkadang orang tua sering menemukan kendala dalam proses mendidik anaknya, ada sebahagian sifat dari anak tersebut sedikit sulit diatur dan kurang disiplin, kepentingan yang berlebih terhadap anak-anak ini terkadang orang tua tidak menyadarinya.

Mendapatkan manusia-manusia pilihan, cerdas, berkualitas, bermoral, dan bermanfaat tidaklah mudah, maka peranan orang tua harus betul-betul mendidik dan mempersiapkan masa depan anak dengan sebaik-baiknya. Alquran mengingatkan agar setiap orang jangan sampai meninggalkan anak-anak atau generasi keturunan (*dzurriyyah*) dalam keadaan lemah yang disangsikan kualitas dan masa depannya (QS. An-Nisa' 4:8). Oleh karena itu orang tua harus berusaha optimal untuk pendidikan anak-anaknya (Yus, 2011).

Pendidikan Islam bersifat menyeluruh dan menjangkau semua bidang disiplin ilmu pengetahuan. Islam juga meletakkan dasar-dasar yang baru dalam bidang pernikahan dan memberikan pendidikan seks dengan cara yang santun dan bermanfaat bagi suami istri (Rahman, 2007).

Pembahasan yang terkait dengan seks memang selalu menjadi barang dagangan paling mudah untuk dijual, meski itu sebuah konotasi kata. Pembahasan dan pembicaraan tentang seks sepertinya tidak bosan dan tidak habis untuk dibahas, walaupun hanya sekadar empat hurup saja namun begitu pentingnya dengan seks ini, maka setiap orang berkepentingan untuk membahasnya (Hathout, 2004). Pemahaman yang salah dari orang tua menganggap, informasi tentang seks yang sehat kepada anaknya tidak pernah diberikan. Sesuatu yang tabu untuk dibahas adalah permasalahan seks, sehingga mereka tak pernah memberikan informasi yang sehat kepada anaknya (remaja) tentang seks, keinginan tahunan

seorang remaja terkait dengan seks ini jika tidak diimbangi dengan pengetahuan yang baik akan mengakibatkan salah dalam pemahaman yang mereka dapatkan, sering kali remaja mencari alternatif dengan menikmati pornografi secara sembunyi-sembunyi, baik sendiri maupun bersama dengan teman-teman mereka. Dan ini menjadi preseden buruk, karena pornografi dengan berbagai variannya baik berupa surah kabar, majalah, film, buku-buku cerita, komik dan lain-lain, memberikan informasi seks yang tidak sehat, bahkan cenderung merusak mental. Tetapi, begitulah realitanya banyak remaja yang kehidupannya akrab dengan dunia pornografi dan akhirnya nanti masuk kepergaulan bebas yang sering disebut dengan istilah *free sex* (Asri, 2004).

Sebagai sebuah kajian, seks manusia selalu menjadi spekulasi, tabu, stigma dan kontroversi. Karya sarjana berbagai bidang ilmupun tak mampu menghasilkan deskripsi menyeluruh yang jelas. Lebih mudah menggambarkan fenomena yang mungkin timbul sebagai pihak lain, entah itu hewan non manusia, suku terasing atau musuh bebuyutan, atau untuk mendefenisikan bentuk tersebut sebagai patologis atau pengecualian, bukannya berusaha mempelajari perilaku norma (Adam & Kuper, 2000).

Islam memberikan pandangan pemikiran tentang seks yang ekstrem ditolak dari dua pandangan. *Pertama*, pandangan yang menyatakan bahwa kehidupan seks adalah semata mata sebagai alat pemuas nafsu badaniah murni, dan sebuah cara untuk memperoleh kenikmatan nafsu berahi serta kelezatan semata, sehingga menjadikan kehidupan seks sebagai perbuatan yang amat memalukan, tidak senonoh dan cemooh banyak orang. *Kedua*, pandangan yang menyatakan bahwa masalah seks tidak perlu lagi dipersoalkan karena membicarakan masalah ini merupakan dosa serta memalukan, dan kaerena itu harus di jauhi (Rahman, 2007).

Pemahaman tentang seks masih banyak orang yang membahas dengan rasa tabu. Seolah-olah pembahasan tentang seks ini haram dan tidak perlu dibahas. Sementara jika pemahaman seks ini salah maka yang didapatkan juga akan salah. Sex (seks) istilah ini mengacu pada seksualitas, reaksi *eroto-seksual*, motif dan perilaku dan representasi kulturalnya. Di abad ke-19 seks dianggap sebagai dorongan insting yang berakar dalam biologi reproduktif dan hanya diatur secara eksternal oleh norma sosial dan kultural (Outhwaite, 2007). *Sexe* atau *secare* merupakan asal kata seks yang berarti memotong atau memisahkan. Seks dalam pengertian pemotongan atau pemisahan ini hanya ditegaskan pemisahan antara jenis kelamin jantan bagi laki-laki dan betina untuk perempuan (Parma, 2011).

Perilaku seksual manusia sebenarnya bukan sekadar persetubuhan antara pria dan wanita yang menghasilkan keturunan saja. Pembahasan tentang seks jika di tinjauan dari sudut agama apapun baik itu agama Islam, pembahasan tentang seks bukanlah sesuatu menjijikkan dan kotor, sejarah menunjukkan para Nabi-Nabi melaksanakan aktifitas pemenuhan seksnya dengan melegalkan dalam bentuk malakukan pernikahan yang sah, yang menjadi permasalahan adalah dalam bentuk pelaksanaannya yang tidak pada tempatnya yang menyebabkannya terlihat kotor dan menjijikkan ditambahnya tidak dalam panduan agama. Jika ada yang bertanya tentang seks janganlah di pandang secara hina, namun jika tidak menjawab dengan baik dan terarah pertanyaan tentang seks ini yang mesti di pandang hina (Ibrahim, 1997).

Jenis kelamin merupakan sebuah pengertian yang sempit dari kata seks, jika di cari dalam pengertian luas seks itu sering di sebut dengan hal ihwal yang berhubungan dengan alat kelamin, misal persetubuhan dan sanggama (Badudu, 1994). Transfer pengetahuan dan nilai (*knowledge and values*) tentang

fisik-genetic manusia dan fungsinya juga merupakan sebuah pengetahuan terkait dengan seks, khususnya yang terkait dengan jenis (*sex*) laki-laki dan perempuan sebagai kelanjutan dari kecenderungan primitif makhluk hewan dan manusia yang tertarik dan mencintai lawan jenisnya. Kesalah pahaman kebanyakan orang tentang pendidikan seks adalah seolah-olah pengajaran dan pendidikannya dilakukan dengan pemaparan teori dan praktik terkait aktifitas seks itu, sebenarnya pendidikan seks itu merupakan pemberian pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak, dalam usaha menjaga anak agar terbebas dari kebiasaan yang tidak islami serta menutup segala kemungkinan yang mengarah hubungan seksual terlarang dalam hal ini yang di berikan adalah bersifat preventif. Kesehatan fisik, psikis, dan spiritual itu semua setelah di arahkan dan di berikan pemahaman yang sehat yang berkaitan tentang pendidikan seks (Hasberger, 2008).

Banyaknya kasus pergaulan bebas dan aktifitas seks yang menyimpang kemungkinan besar kecenderungan tidak di ajarkannya pendidikan seks yang merupakan upaya menindaklanjuti insting manusia dalam hal ini ketertarikan antara laki-laki dengan dasar naluri insting sehatnya akan mencintai perempuan dan begitu juga sebaliknya. Jika mereka tertarik dengan sesamanya “mencintai selain lawan jenisnya” maka dia termasuk kelompok yang memiliki nafsu seksual menyimpang, seperti kaum Luth yang dilaknat Tuhan (QS. Al-A’raf 7:80 dan QS. An-Naml 22:55). Pendidikan seks ini berusaha untuk mengenal penciptaan manusia dari jenis laki-laki dan perempuan. Saling mengenal menuju ketaqwaan kepada Tuhan (QS. Al-Hujurat 49:13) (Yus, 2011).

Pembahasan tentang seksualitas manusia dan sikap seksual, haruslah di pelajari. Hal itu perlu di komunikasikan oleh para pendidik. Pendidikan seks yang baik penting sekali bagi kehidupan seksual yang bahagia aman dan positif.

Pendidikan seks yang sehat, orang tua yang mengasahi, mesra, dan mau berkomunikasi merupakan dasar yang utama. Mereka harus mampu membicarakan perihal seksualitas mereka dengan bahasa yang mudah dimengerti dan berterus terang (Setiyanto, 2012).

Pemberian pendidikan seks yang sesuai dengan koridor dan pemahaman yang tepat akan memberikan efek timbul saling berkenalan sehingga saling pengertian, dari pengerian ini akan menimbulkan saling mengetahui dan puncaknya terjadilah perkembangan rasa cinta yang baik terhadap jenis kelamin yang berbeda. Pernikahan yang dilakukan oleh orang yang sudah mampu merupakan wujud pengaktualisasian rasa cinta seseorang idealnya yang sudah ditindak lanjuti sehingga mereka bisa merasakan hidup yang tenang, damai, dan penuh kasih sayang, dalam Islam disebut dengan *sakinah, mawaddah, wa rahmah* sesuai dengan insting kemanusiaannya (QS. Al-Rum 30: 21). Jika pemberian pengajaran terkait dengan seks ini telah diberikan kepada seseorang, pengetahuan dan pemahamannya terkait dengan seks secara baik secara otomatisnya perlakuan seorang suami kepada istrinya dengan sebaik mungkin layaknya dia memperlakukan ibu dari anak-anaknya kelak. Sementara pada umumnya perempuan sangat dekat dengan anak-anaknya, melihat perkembangan informasi dan teknologi sekarang ini nampaknya seorang orang tua secara natural tidak cukup lagi memberikan pendidikan yang diajar oleh orang tuanya, maka diperlukan desain pembelajaran cukup memadai kepada mereka. Jika kehidupan masa depan anak-anak menjadi lebih baik maka pendidikan perempuan yang berkualitas harus diupayakan secara terus-menerus dalam masyarakat sehingga menjadikan peradaban yang berkualitas (Yus, 2011).

Unsur yang lain dari pendidikan seks ini adalah komunitas yang beriman serta bersifat memelihara dan mengasahi kaum muda menerima pendidikan seks sepenuh

hati. Namun kita bertanya Pendidikan macam apa?. Idealnya, pendidikan seks haruslah dimulai di rumah oleh orang tua yang mengasahi, karena sesungguhnya model kehidupan seksual ada di sana. Sayangnya, banyak orang tua yang segan membicarakan masalah seksualitas. Hal ini menghambat mereka membicarakan subjek ini dengan anak-anak mereka.

Pembahasan dalam bidang biologi ada pembelajaran perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam tema pembahasan ciri-ciri anatomi. Pemberian informasi yang baik ini dari segi anatomi sangat jelas penyebutan penis untuk ciri-ciri biologi kelamin laki-laki, penyebutan ciri-ciri biologi untuk jenis kelamin wanita disebut dengan vagina, penyebutan ini tidaklah boleh dimisalkan karena dalam ranah ilmu pengetahuan. Pemaparan tersebut sering dikatakan jenis kelamin atau seks. Disisi lain persetubuhan atau sanggama sering dikaitkan dengan istilah seks (Surtiretna, 2011).

Subiyanto memberikan pendapat bahwa :

Seks itu merupakan sebuah sifat berupa kejantanan dan kewanitaan dari seorang laki-laki dan perempuan yang dimiliki semua organisme mempunyai fenomena organik dalam seseorang dan juga seks ini yang membedakan kekhususan antara pasangan yang terlibat pada sistem reproduksi seksualnya.

Selain pembahasan dalam sifat-sifat, anatomis, fisiologis Seks yang menyangkut dengan proses reproduksi seksual juga diartikan sebagai dan perilaku organisme dalam perkembangan seks (Sarwono, 2000). Teori-teori psikologi sosial, seperti dikemukakan oleh Gulick bahwa hubungan dengan kasih sayang yang sebenar-benar bisa dikonotasikan dengan pengertian seks. Perbedaan jenis kelamin fisiologis yang menandakan ciri khusus kewanitaan dan kelaki-lakian juga disebut dengan seks (Subiyanto, 2005).

Kartono, (1989) mengatakan :

Tingkah laku yang didorong oleh energi psikis manusia merupakan salah satu respons dari seks, melakukan kegiatan-kegiatan nonseksual umpamanya berprestasi dibidang ilmiah, seni, melakukan tugas-tugas moral dan lain-lain tidak itu juga merupakan tingkah laku dibidang seks, bukan berarti melakukan relasi seksual atau bersenggama saja. Suatu mekanisme manusia agar mampu mengadakan keturunan juga disebut dengan seks.

Wirawan memberikan pengertian yang lebih luas:

Seks dalam pengertian sempit merupakan alat kelamin, anggota tubuh yang membedakan antara laki-laki dan wanita, hubungan kelamin dan pembuahan pada seorang wanita, sementara secara luas perbedaan tingkah laku seseorang laki-laki dan perempuan, perbedaan pemakaian pakaian dan perbedaan peran dan pekerjaan dalam kesearian.

Salah satu bukti kematangan seseorang remaja itu dibuktikan dengan aktifitas dari pelaksanaan seksnya. Seperti sudah merasa siap dalam pernikahan dan jika terjadi kehamilan sudah mampu untuk mendidik anaknya. Serta melakukan aktifitas seks ini dengan penuh pertimbangan sehingga tidak ada penyesalan pada akhirnya (Wirawan, 1981).

Bernstein menjelaskan bahwa seksisme (pemahaman seks) dan pengajarannya dimulai dari kegiatan di taman kanak-kanak di mana gadis-gadis kecil diarahkan bermain dengan boneka dan diluar kegiatan rekreasi antara anak laki-laki dan perempuan sangat dibedakan ini salah satu pengenalan jati diri sehingga tidak salah dalam bertindak nantinya. Misalnya, dalam permainan anak laki-laki lebih cenderung diberikan permainan keras seperti bola kasti maka orang tua memberikan bola dan alat pemukulnya, permainan untuk anak perempuan diberikan permainan yang sedikit mudah dan tidak beresiko seperti bermain lompat tali dan boneka-bonekaan, peranan media massa, buku cerita, pertunjukkan TV memberikan perantara yang begitu penting terhadap pemberian pendidikan

seks yang sehat yang dilihat dan semua yang mengerahkan pada penggolongan peran seks (Hurlock, 1980).

Pertumbuhan dan perubahan seorang remaja baik dari segi fisik dan jasmani sekarang ini sangat cepat sekali. Permasalahan ini juga menjadikan seorang remaja itu lebih memperhatikan persoalan-persoalan mengenai perkembangan seksnya, ada hubungan yang mendasar atas pertumbuhan jasmani juga mencakup pula pertumbuhan organ seks sehingga membawa akibat kepada tingkah laku dan perbuatannya jika baik perkembangannya maka baik pula yang akan dilakukannya (Nasir, 2002). Remaja yang semakin bebas dan mengglobal sangat dipengaruhi oleh perkembangan informasi dan teknologi yang didapatkannya ditambah lagi dengan gejolak pancaroba yang semakin matang dalam pergaulan, dorongan hati seorang remaja berusaha mendapat apa yang menjadi untuk merasakan seluruh tawaran dunia yang tampak pada kehidupan mereka sehari-hari termasuk juga informasi masalah seks yang semakin terbuka luas. Dalam menjelajahi dunia seks bukanlah barang aneh dan susah jika remaja itu menginginkannya, modernisasi dan pergaulan remaja yang semakin terbentang sehingga membuka peluang untuk mendapatkan pelayanan seks dengan mudah dan terbuka. Pelayanan tersebut bisa saja bersama pacarnya atau dengan jajan di pinggir jalan (Haqani, 2004).

Berbicara tentang seks terkadang menjadi bahan yang tabu untuk dibicarakan. Akan tetapi hampir setiap orang bisa melakukannya, malah yang lebih ironis lagi seks ini melahirkan rasa penasaran bagi sebahagian kalangan jika penyajian informasi yang diberikan tidak sesuai apa yang sebenarnya, lebih-lebih terhadap anak-anak dan remaja. (Al-Qaisiy, 2004).

Beberapa fungsi seks menurut Reuben ;

Seks untuk bertujuan reproduksi, yaitu untuk memperoleh keturunan, oleh karena itu sebagian orang beranggapan bahwa

32 Model Integratif Pendidikan Seks

seks adalah sesuatu yang suci, sesuatu yang tabu dan tidak patut dibicarakan secara terbuka. Seks juga merupakan pernyataan cinta, yaitu seks yang dilakukan berlandaskan cinta dan didukung oleh ikatan cinta. Selain itu Seks untuk kesenangan yaitu hubungan seks dengan menghayati hubungan yang lama dan mampu mengalami kenikmatan tanpa merugikan salah satu pihak (Wirawan, 1981).

Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa seks adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang mempunyai peranan masing-masing dalam kehidupannya. Dengan kata lain, pendidikan seks pada dasarnya merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, serta komitmen agama agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut. Dengan demikian, pendidikan seks ini bisa juga disebut pendidikan hidup berkeluarga.

C. Pendidikan Seks dalam Islam

Salah satu perintah Allah SWT adalah menutup aurat dengan sempurna, ini merupakan sebuah materi pendidikan seks. Menutup aurat bagi perempuan adalah wajib pelaksanaannya bisa ditutupi dengan busan muslimah berupa baju kurung yang tidak ketat dan jilbab yang menutup anggota tubuhnya secara keseluruhan kecuali muka dan telapak tangan, sedangkan bagi laki-laki batas auratnya adalah antara lutut dan pusar. Batasan aurat bagi laki-laki adalah mulai dari pusar sampai lutut.

Kesehatan seksual merupakan sesuatu hal yang penting bagi umat manusia. Seks memengaruhi perilaku dan kesehatan manusia. Beberapa ilmuan beraliran psikoanalisis, bahkan beranggapan bahwa seks merupakan motivasi yang mendorong segala perilaku manusia. Ajaran Islam, walaupun mengajarkan motivasi beribadah yang menunjukkan tingkat

keluhuran manusia, tidak mengabaikan masalah kesehatan seksual (Hasan, 2008).

Pendidikan seksual yang sehat menunjukkan pengertian yang lebih luas tentang istilah *good-looking* (berpenampilan bagus, cantik, tampan) dari pada definisi biasa. Dalam media kita, *good-looking* dan seks cenderung memiliki jalinan yang erat satu sama lain, karena itu berpenampilan baik yaitu (*good-looking*) biasanya berarti menjadi seks atau setidaknya-tidaknya menarik secara seksual, tidak peduli seperti apa karakternya, keprihatinannya, kesetiannya, kemurahan hatinya, tata nilainya, semua yang meningkatkan daya tarik seseorang. Berupaya sekuat tenaga untuk mencapai apa yang oleh dunia dipandang sebagai penampilan yang bagus dapat menjadi sebuah obsesi bila penampilan bagus tersebut didefinisikan berdasarkan wajah tampan/ganteng, kaki yang berbentuk bagus, paha seimbang, dada berbulu, atau ukuran payudara yang ideal. Penilaian seperti itu mengabaikan harkat pribadi dari banyak orang.

Budaya kita turut memberikan ketentuan yang keliru kepada kaum perempuan tentang citra kecantikan perempuan yang sebetulnya tidak sesuai dengan psikologis yang sehat. Gambaran ini bertentangan dengan apa yang secara normal terjadi terhadap perempuan dewasa (Hasberger, 2008).

Pembahasan tentang topik seks merupakan sesuatu yang disikapi dengan dua kutub yang berlawanan pada masyarakat saat ini. Meskipun pendidikan seks telah dikembangkan di berbagai tempat, masih banyak orang yang menutup rapat-rapat masalah seks dibalik kelambu dan tidak mau membicarakannya dengan pihak manapun. Budaya dan agama dianggap sebagai penghalang dalam membicarakan masalah seks. bagi sebagian orang, pembicaraan masalah seksual dianggap kurang ajar, dosa, dan tabu. Masih banyak orang tua, pendidik atau tokoh agama yang tidak mau membicarakan masalah seks pada anak-anak. Akibatnya

banyak anak-anak yang mencari informasi tentang masalah seks dari sumber yang tidak bertanggung jawab dan bereksprimen di luar batas yang seharusnya (Hasan, 2008)

Jurnal Psikologi yang berjudul Efektivitas Pendidikan Seksual Dini Dalam Meningkatkan Pengetahuan Perilaku Seksual Sehat yang di tulis oleh Avin Fadilla Helmi dan Ira Paramastri dari Universitas Gadjah Mada, memberikan ulasan, pendidikan seksual dini dapat dilakukan dengan berbagai teknik sesuai dengan kebutuhan audiens untuk memproses informasi, yang paling efektif bagi orang tua dalam meningkatkan pengetahuan perilaku seksual sehat adalah berturut-turut melalui ceramah, diskusi kelompok, dan brosur. Bagi kelompok mahasiswa, teknik ceramah, diskusi kelompok, dan brosur tidak berbeda dalam meningkatkan pengetahuan perilaku seksual sehat .

Hart, (2003) Dekan Graduate School of Psychology di Fuller Theological Seminary Pasadena California, mengatakan pengendalian naluri yang berkenaan dengan seks itu dilakukan oleh otak seseorang, dalam ilmu biologi disebut dengan korteks. Perlu diketahui bahwa sedikit naluri manusia yang berkaitan dengan ekspresi seksual. Berkaitan dengan pelaksanaan aktifitas seks secara alamiah seseorang itu akan diberikan dorongan seks sesuai dengan fitrahnya. Bawaan manusia yang ada hubungannya dengan perasaan senang atau susah, pancaindera, melakukan sebuah kehendak, mengeluarkan gagasan-gagasan yang cemerlang, imajinasi yang tinggi , dan pemikiran ini semuanya sudah terancang dengan baik namun apakah bisa membawanya dengan baik atau tidak.

Hampir semua makhluk hidup memiliki hasrat seksual, pada khususnya hewan dan manusia, namun cara penyalurannya saja yang berbeda. Perbedaan antara hewan dan manusia misalkan manusia agar terangsang tidak perlu melakukan dan mencari bau-bau yang unik untuk dicium. Akan tetapi manusia bisa melakukan aktifitas seks setiap waktu

yang dikehendakinya. Apa yang dipikirkan oleh manusia dalam otaknya bisa pemicu seks, bukan alat reproduksi yang memicu seks tersebut, jika otak memberikan respons kepada saraf seksual maka aktifitas seksualpun akan terjadi. Jika ada yang mempertanyakan apa pentingnya pendidikan seksual? maka jawabannya untuk pemrograman otak supaya kerjanya benar dan dalam pengetahuan yang sesuai ilmu yang didapatkan dari proses pembelajaran. Pencegahan dorongan seksual dapat dilakukan dari pikiran-pikiran yang bukan hanya dapat merangsang timbulnya dorongan seksual. Tidak semua pemograman itu sehat dan alami. Sebagian di antaranya justru dapat mendistorsi respons seksual, yang menyebabkan individu menjadi responsif terhadap objek-objek yang salah. Salah satu contoh yang akhir-akhir ini ramai diberitakan di beberapa media adalah *pedhophile* (Hart, 2003).

Pendidikan seks merupakan upaya transfer pengetahuan dan nilai (*knowledge and values*) tentang fisik-genetik dan fungsinya khususnya yang terkait dengan jenis (*sex*) laki-laki dan perempuan sebagai kelanjutan dari kecenderungan primitif makhluk hewan dan manusia yang tertarik dan mencintai lain jenisnya. Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, kesadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan pada anak, dalam usaha menjaga anak terbebas dari kebiasaan yang tidak islami serta menutup segala kemungkinan ke arah penyimpangan-penyimpangan seksual.

Salah satu fungsi seks adalah untuk memperbanyak keturunan, mengembangkan keturunan dan kenikmatan yang diraih begitu luar biasa dalam kehidupan manusia disesuaikan berdasarkan aturan yang sudah dibuat oleh norma dan agama (Tebba, 2006). Salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks yang tidak pada tempatnya maka salah satu solusinya adalah dengan melaksanakan pendidikan seks atau kata lain pendidikan seks ini hanya

sebagai preventif saja, kehamilan yang tidak direncanakan penyakit menular seksual, depresi ini bisa dicegah dengan pendidikan seks yang baik.

Pesan penting lainnya ialah bahwa seksualitas lebih dari sekadar anatomi, fisiologi, dan sistem reaksi seksual. Pembahasan semua itu, seksualitas menyangkut komunikasi, hubungan, dan komitmen. Apapun yang dikatakan mengenai hubungan seksual, hal itu bukanlah terjadi secara kebetulan, walaupun sebagian orang memperlakukannya demikian. Kebudayaan kita menegaskan bahwa seks kebetulan tersebut tidak memiliki kebutuhan apapun kecuali kesenangan, tidak ada apa-apanya kecuali kesenangan, tidak ada apa-apanya kecuali kebebasan, tidak ada apa-apanya kecuali faktor-faktor tersebut (Hasberger, 2008).

Perdebatan panjangpun terjadi ketika ada penyampaian pelaksanaan pendidikan seks di sekolah. Hal itu karena dikhawatirkan dengan pendidikan seks, anak-anak yang belum saatnya tahu tentang seks jadi mengetahuinya. Selanjutnya, karena dorongan keinginan tahu yang besar yang ada pada remaja, mereka jadi ingin mencobanya. Pandangan pro-kontra pendidikan seks ini pada hakikatnya tergantung sekali pada bagaimana kita mendefinisikan pendidikan seks itu sendiri.

Kecemasan dalam pemberian pendidikan seks ini sering kali ditakuti dengan pemberian informasi mengenai seluk-beluk anatomi dan proses faal dari reproduksi manusia semata ditambah dengan teknik-teknik pencegahannya (alat kontrasepsi), kecemasan yang disebutkan di atas memang beralasan namun tugas pendidikan seks ini hanya memberikan informasi dan mengawalinya dengan pengetahuan yang baik (Wirawan, 2006).

Sekolah-sekolah dapat memberikan sejumlah pengetahuan dan konseling seksual. Tetapi anak-anak perlu memperoleh penekanan yang lebih kuat dalam nilai-nilai

spiritual berhubungan dengan seksualitas, lebih dari apa yang disampaikan oleh sekolah mereka. Anak-anak membutuhkan landasan seksual berdasarkan nilai-nilai rohani sebelum mereka diserbu dengan gencar oleh media massa yang mengagungkan nilai-nilai hedonisme, atau mereka sulit mengendalikan nafsu mereka secara ideal. Pada sisi lain pendidikan seksual merupakan sebuah tawaran solusi yang seharusnya bisa dimaksimalkan (Setiyanto, 2012).

Adapun bentuk dari spiritualitas seks ini, pesan yang dikomunikasikan haruslah akurat, dirumuskan serta jelas, tepat bagi perkembangan jiwa dan budaya, dan bersangkutan paut dengan kehidupan para peserta didik. Pesan dasar yang hendak disampaikan adalah seksualitas merupakan pemberian yang baik dari Allah dan diberikan untuk kesenangan kita. Pesan lain yang harus dimasukkan adalah, bahwa dalam perkembangan seksual, tiap orang perlu menetapkan identitasnya sebelum berhubungan seksual, tiap orang perlu menetapkan identitasnya sebelum berhubungan intim secara fisik dengan orang lain. Kita melihat akibat yang tragis disemua segi, ketika pemuda telah melakukan persetubuhan sebelum mereka meneguhkan identitas mereka (Hasberger, 2008).

Pemberian pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri dan perkawinan sehingga jika anak telah mengetahui masalah-masalah yang diharamkan dan yang diharamkan bahkan mampu menerapkan tingkah laku islami sebagai akhlak kebiasaan dan tidak akan mengikuti syahwat dan cara hedonisme ini sudah dinamakan pendidikan seks (Ulwan, 2009) .

Penjelasan dari beberapa tokoh tersebut mengisyaratkan betapa pentingnya memberikan pendidikan seks itu kepada remaja. Karena pendidikan seks itu bukan mengajari bagaimana teori bersenggama atau melakukan hubungan biologis akan tetapi memberikan informasi dan pemahaman

tentang seputan seks tersebut secara luas. Pembahasan tentang seks ini jangan pula kita membahasnya dengan tabu atau segan.

Terjadinya peningkatan perhatian remaja terhadap kehidupan seksual dan perubahan-perubahan hormonal, mengakibatkan munculnya dorongan-dorongan seksual dalam diri remaja (yang melebihi dorongan seksual orang dewasa). Remaja yang belum memiliki pengalaman tentang seksual, tidak jarang dorongan seksualnya menimbulkan ketegangan fisik dan psikis. Untuk melepaskan dari ketegangan seksual, remaja mencoba mengekspresikan dorongan seksualnya dalam berbagai bentuk tingkah laku yang positif dan negatif, sehingga kadang-kadang memunculkan perilaku yang menyimpang dari norma sosial dan agama (Desmita, 2005). Makanya pendampingan dan pemberitahuan perilaku seks yang benar dengan cara memberikan pendidikan seks solusi supaya para remaja tersebut tidak salah dalam bertindak.

Pemaparan dari beberapa pendapat dan tulisan dari beberapa tokoh pendidikan dan akademisi tersebut memperlihatkan bahwa Islam merupakan pegangan hidup yang menyeluruh. Masing-masing harus dilihat dalam konteks keseluruhan. Kehidupan tidak dapat dilakukan dalam situasi yang terisolasi secara penuh. Islam mengajarkan kehidupan pernikahan dan kehidupan keluarga sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Kehidupan seksual tidak dapat dilepaskan dari kehidupan pernikahan. Dengan demikian, Islam juga memebrikan pendidikan seksual yang mengajar dan mengontrol perilaku umat Islam.

Berdasarkan penelitian yang telah ada pendidikan seks ini merupakan sebuah solusi dalam mengatasi perilaku menyimpang bagi para siswa yang bersekolah dan hampir kebanyakan dari pendidikan seks yang diajarkan di negara-negara yang berkembang ini menjadikan para siswanya tidak melakukan aktifitas seks yang salah atau yang sering disebut dengan seks bebas.

D. Kurikulum Pendidikan Seks

Sebelum membahas tentang kurikulum pendidikan seks, maka terlebih dahulu mengetahui siapa saja yang layak mengajarkan pendidikan seks. Pendidikan seks seharusnya didapat dari orang-orang yang memiliki tanggung jawab moral atas perilaku dan kesehatan seksual. Sumber informasi yang tidak bertanggung jawab dapat memberikan pesan yang menyesatkan. Dengan demikian, pendidikan seksual yang sesuai dengan ajaran Islam harus diajarkan dari, oleh, dan untuk umat Islam itu sendiri.

Berbagai pihak cukup signifikan dalam pendidikan seks ini, terutama orang tua, pendidik, dan pakar ilmu kesehatan. Bahkan, semua orang bisa terlibat dalam penyampaian pendidikan seks jika yang bersangkutan memiliki ilmu tentang itu, misalkan antara seorang kakek atau nenek memberikan informasi kepada cucunya, kakak kepada adek, bahkan seorang teman kepada temannya yang lain dalam meluruskan persepsi tentang pengetahuan seks ini juga bisa menjadi terlibat dalam penyampaian materi pendidikan seks.

Tidak mudah memberikan pendidikan seks kepada remaja, perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat membuat pengetahuan remaja tentang seks begitu mudah, terkadang informasi tersebut tidaklah sesuai dengan apa yang menjadi kenyataan yang akan diterimanya di dunia nyata. Oleh sebab itu, pentingnya pendidikan seks ini secara terukur diajarkan dan ada muatan pengajaran dalam kurikulum pendidikan.

Pendidikan seks yang paling mendasar harus diajarkan kepada anak-anak dengan cara yang baik pada usia yang tepat sesuai dengan perkembangannya dan yang memberikan pendidikan tersebut orang tua sebagai tempat terdekat bagi si anak dan sekolah sebagai rumah kedua dalam kesehariannya. Pengetahuan akan pendidikan seks terhadap generasi muda

haruslah diberikan sesuai dengan konteks ideologi dan fisiologis terutama sekali mengenai pemahaman kesucian hubungan seksual dalam Islam yang harus sesuai dengan syariat Islam.

Seks bisa memberikan pengaruh yang sangat kuat, seseorang bisa menjadi tawanan seumur hidup. Ketika seseorang masih muda sekalipun sudah merasakan bagaimana dipengaruhi dari seks ini. Saat remaja dan hormon akan melonjak, hampir semua yang dilakukan terhubung dengan seks dengan satu atau lain cara. Dan meskipun tegangan seksual turun satu atau dua tingkat seiring bertambahnya usia, banyak aktivitas harian namun tetap masih dipengaruhi oleh seks (Westheimer, 2007). Disinilah pentingnya pendidikan itu, supaya seseorang itu tidak menjadi tawanan dan bisa mengendalikan sesuai dengan fitrahnya.

Pendidikan seks tidak semata-mata pengetahuan tentang anatomi dan fisik tubuh manusia, atau tentang perilaku seks, atau tentang reproduksi dan kehidupan keluarga, atau tentang pencegahan infeksi menular seksual atau kehamilan yang tidak diinginkan. Pendidikan seks juga bukan merupakan pembolehan untuk melakukan hubungan seks yang dilakukan dengan aman saja.

Islam memberikan sebuah peluang dalam memberikan perspektif pendidikan seks, pendidikan seks yang diajarkan disekolah umum tidak lengkap. Kurikulum pendidikan seks tidak mencakup moralitas berkaitan dengan perilaku seksual, kelainan, dan penyimpangan perilaku seksual, dan institusi pernikahan.

Pendidikan seks, merupakan upaya penting untuk menanamkan nilai-nilai seksual, jika ditambah dengan perspektif Islam maka pengajarannya harus disesuaikan dengan menanamkan nilai-nilai seksual dalam Islam. Pendidikan seks yang secara umum boleh saja terus berlangsung sehingga melindungi selain dari pada umat Islam, namun pendidikan seks dalam perspektif Islam harus

dilakukan dengan terintegratif dan terpadu. Dalam merancang kurikulum pendidikan seks yang efektif untuk anak-anak dan remaja harus menyesuaikannya dengan perkembangan intelektual, kognitif dan sosial mereka secara umum, dan untuk identitas dan hubungan sosial dan seksual mereka yang muncul secara khusus (Renold & Mcgeeney, 2017). Bagaimana bentuk kurikulum pendidikan seks dalam proses pembelajaran baik dilihat secara umum maupun dalam perspektif Islam, akan diuraikan sebagai berikut.

Pendidikan seks, dalam pemahaman yang lain sering juga disebutkan dengan pendidikan kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi menurut WHO, BKKBN serta departemen kesehatan RI adalah suatu keadaan sejahtera fisik, mental, dan sosial secara utuh tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan dan kelemahan dalam suatu yang berkaitan dengan system reproduksi, fungsi dan prosesnya. Proses ini dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan material yang layak, bagaimana seseorang dapat memiliki kehidupan seksual yang aman dan memuaskan sebelum dan sesudah menikah, bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, spiritual yang memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antara anggota keluarga dan antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungan (Priyatni, Ida. Rahayu, 2016).

UNESCO telah mengembangkan bimbingan teknis dalam penerapan pendidikan seks, sudah lebih dari 87 kasus mengenai pendidikan seks di lakukan pengujian, apakah pendidikan tersebut mendapatkan dampak terhadap program pendidikan seksualitas dan prilaku seksual. Pendidikan seks yang dilakukan di beberapa kota di Amerika menunjukkan dampak yang positif terbukti dari bentuk perlindungan dalam aktivitas seks, menghindari kehamilan yang tidak diinginkan dan terutama sekali menekan angka penyakit seks yang menular (Sahli, 1995).

Pendidikan seks di Amerika Serikat sudah diajarkan kepada anak-anak diusia 15-19 tahun, dan hampir 95% semua anak-anak ini menerima materi pendidikan seks. Namun, isi dari pendidikan seks terutama, penekanan yang diberikan guru hanya sekedar perkara boleh atau tidak saja dalam melakukan hubungan seksual, dan cakupan mereka mengetahui cara yang efektif dalam memakai kontrasepsi (Snegroff, 2004).

Pelaksanaan pendidikan seks di Indonesia sebenarnya sudah dimasukkan dalam kurikulum K13 namun secara eksplisit masuk dalam pendidikan kesehatan reproduksi. Pernyataan ini disampaikan oleh Direktur Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Hamid Muhammad.

Secara umum pengembangan kurikulum seks bisa dilihat dari beberapa aspek berikut ini :

- a. Dikembangkan dari berbagai perspektif informasi, proses membangun kurikulum seharusnya melibatkan banyak orang dengan keahlian di berbagai bidang seperti teori, penelitian, pendidikan seks, keadilan sosial, ras, etnis, gender, dan orientasi seksual.
- b. Secara eksplisit menegaskan orang, Pendidikan seks imperatif secara langsung menyatakan dukungan untuk keberagaman. Afirmasi ini harus dibuat eksplisit dalam tujuan kurikulum, bersama dengan dukungan bentuk-bentuk keragaman lainnya seperti ras/etnis, jenis kelamin, atau status sosial ekonomi. Ini mengirimkan pesan yang jelas tentang nilai yang melekat dari semua siswa di kelas dan memungkinkan untuk dimasukkannya perbedaan tersebut dalam semua diskusi kelas. Termasuk pernyataan semacam itu adalah langkah aktif untuk mengatasi marginalisasi seksual minoritas dalam pendidikan seks.
- c. Memiliki informasi yang tepat dan akurat, kurikulum pendidikan seks harus efektif dan akurat secara medis /

ilmiah. Pendekatan bukti informasi untuk pendidikan seks adalah yang bertujuan untuk memastikan desain, tujuan, dan implementasi program mendapat informasi yang baik dengan penilaian sistematis bukti yang relevan dengan tujuan dan kemanjuran program. Ini tidak termasuk prasangka dan takhyul yang tidak spesifik tetapi menyisakan ruang yang cukup untuk penerapan pengalaman klinis selain program pendidikan seks yang diuji secara empiris dan berlaku untuk pengembangan program baru, dan penilaian program pendidikan seks yang ada. Berkenaan dengan kelompok LGBT, berarti menyajikan informasi spesifik LGBT yang akurat tentang berbagai perilaku seksual, tantangan kesehatan, faktor pelindung, dan ketahanan dengan cara yang telah terbukti meningkatkan kesejahteraan orang yang telah terjangkit gangguan kesehatan seksual. Selain itu, memilih program yang menyediakan kurikulum seperti dapat memenuhi harapan pendanaan dari para pendonor dan pemerintah, sehingga tidak menjadi beban keuangan yang mungkin dihadapi sekolah ketika menerapkan pendidikan seks.

- d. Ikuti prinsip pendidikan seks ideal, contoh dari prinsip-prinsip ini mencakup pentingnya kurikulum yang digerakkan secara demokratis dan inklusif. Poin-poin ini menunjukkan konten lebih relevan dan menarik ketika pembelajaran didorong oleh siswa dan siswa belajar bagaimana mendengarkan sudut pandang yang berbeda dan dialog tentang perbedaan.
- e. Mendorong kolaborasi dengan bidang akademis lain, untuk mengatasi marginalisasi pendidikan seks dalam prioritas sekolah, kurikulum harus memiliki konten yang sesuai dengan harapan akademis lainnya yang berharga. Sebagai contoh, beberapa kurikulum pendidikan seks memasukkan komponen layanan pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk menjadi relawan dalam memberikan informasi seks

44 Model Integratif Pendidikan Seks

yang sehat dan pola hidup yang sehat dalam lingkungannya, yang diberikan dalam intensitas waktu yang tepat dan signifikan. Waktu yang diberikan untuk pendidikan seks di sekolah adalah salah satu faktor terpenting dalam efektivitas program. Oleh karena itu, sekolah harus menerapkan pendidikan seks yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi konten pelajaran secara mendalam. Ini sulit diwujudkan, karena jadwal sekolah sering terbatas atau tidak fleksibel. Namun demikian, waktu yang disediakan sangat penting untuk menerapkan pendidikan seks yang efektif.

- f. Menyediakan pendidik/pelatihan berpengalaman yang sesuai untuk pendidik, pendidik seks harus berpengalaman dalam menangani masalah seksualitas remaja dalam pengaturan ruang kelas atau menjalani pelatihan yang sesuai sebelum memimpin kelas. Kualitas pendidik sangat penting, karena para pemimpin ini memberikan peran pemodelan peran, menengahi konflik kelas, dan memfasilitasi transfer informasi. Untuk melakukannya secara efektif, para guru harus memiliki sentuhan yang cekatan ketika menegosiasikan konten kompleks dari pendidikan seks, dan harus merasa kompeten dalam menangani persimpangan antara kesehatan seksual, keragaman, dan penindasan, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman unik siswa tentang seksual (McCarty-caplan, 2013).

Secara umum kurikulum pendidikan seks yang bisa diajarkan dalam sekolah meliputi materi sebagai berikut: a) pertumbuhan dan perkembangan seksual; b) fisiologi sistem reproduksi; c) pembuahan, perkembangan janin dan bayi; d) infeksi menular seksual (penyakit-penyakit manular); e) aspek mental, emosional dan sosial pubertas; f) etika sosial, moral, dan religious; g) problematika remaja, dan h) persiapan masa pernikahan.

Materi yang disajikan pada prinsipnya harus mengacu kepada usia anak. Pada topik tertentu yang lebih sensitif, kelas

diberikan secara terpisah. Dalam memberikan materi ini seorang guru harus sangat hati-hati dalam memberikan informasi terkait dengan pendidikan seks.

E. Kurikulum Pendidikan Seks Perspektif Islam

Islam mengajarkan berbagai sendi tentang kehidupan seksual. Alquran dan hadis Nabi banyak membahas tentang penciptaan manusia, kebersihan, kesucian, interaksi antar pasangan, dan bahkan menyebut dalam Alquran mengenai hubungan suami istri (*jima'*). Kurikulum pendidikan seks secara umum diajarkan di sekolah-sekolah yang umum harus juga dilengkapi dengan ajaran-ajaran Islam yang lebih mendorong kepada perilaku hidup sehat secara biologis dan dalam mempergunakan hasyrat seksual.

Islam mengajarkan bahwa seks merupakan bagian dari pembeda identitas manusia sebagai makhluk Allah yang berpikir. Perbedaan antara manusia dan hewan secara simbolik, Allah membuat otak kepada manusia supaya bisa menalar, dari itu manusia bisa mengontrol apa yang dilakukannya. Dalam pandangan Islam, hubungan seksual yang halal antara suami dan istri bukanlah sekadar untuk mendapatkan kenikmatan dan kepuasan berahi saja, melaikan lebih bersifat hubungan kasih, sayang, cinta, dan kedamaian yang akan menyebabkan manusia merasa aman dan tenteram (Najati, 2008).

Manusia merupakan makhluk yang mempunyai eksistensi yang tinggi yang di ciptakan oleh Allah, sehingga dalam perumusan kurikulum pendidikan seks tidak hanya semata-mata memberikan materi tentang anatomi dan fisiologi alat seksual dan alat reproduksi saja. Pendidikan seks harus menempatkan manusia dalam posisinya yang luhur yang membedakan dengan makhluk yang lain.

Pembuatan kurikulum dapat berkembang mengikuti masalah yang terdapat dalam masyarakat, namun tidak semua permasalahan itu dapat di kategorikan sebagai kurikulum yang harus di masukkan dalam pelajaran. Dengan demikian, materi pendidikan seks harus meliputi aturan sosial yang menjamin keselamatan hidup dan kesehatan seksual manusia. Selain materi anatomi, dan fisiologi, materi pendidikan seks dalam Islam harus mencakup konsep perzinahan, konsep pernikahan, nilai etika hubungan seksual, penyakit seksual. Rumusan kurikulum dalam mata pelajaran pendidikan seks dalam perspektif Islam bisa dirumuskan dalam beberapa kategori berikut ini: a) Proses pertumbuhan dan perkembangan remaja menurut Alquran; b) Konsep perzinahan; c) konsep pernikahan; d) mahram dalam keluarga; e) etika hubungan seksual; f) penyakit menular seksual; dan g) Penyimpangan seksual dalam Islam.



BAB III

REMAJA DAN PERMASALAHANNYA

PAKAR PSIKOLOGI membagi beberapa tahapan yang dilalui oleh remaja yang menjadi karakteristik dalam keseharian mereka. Jika dilihat dari segi umur maka klasifikasi dari remaja yang bersekolah di tingkat sekolah umum atas (SMU) masuk dalam tahapan remaja pertengahan yaitu berkisar antara umur 15 sampai dengan 18 tahun. Hurlock sebagai ahli psikologi perkembangan mengatakan awal masa remaja berlangsung antara dari 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara umur (Hurlock, 1993). Pembicaraan tentang remaja yang sedang di bangku sekolah ini lebih sesuai di fokuskan kepada pembahasan remaja, setiap fase dari remaja memiliki kondisi-kondisi dan tuntutan-tuntutan yang khas bagi masing-masing individu.

Remaja harus mengerti dalam tahapan perkembangan, beberapa tahapan dan fase tersebut diuraikan sebagai berikut.

A. Masa Puber

Remaja yang natobene sebagai siswa, memiliki sebuah masa yang mempunyai ciri yang harus dimiliki semua orang jika masuk dalam umur itu, inilah yang dinamakan dengan

masa puber. Masa puber adalah masa yang unik yang dimiliki oleh remaja yang ditandai oleh perubahan-perubahan perkembangan tertentu yang tidak terjadi dalam tahapan lain dalam rentang kehidupan.

Remaja yang masuk dalam fase pubertas ini mempunyai beberapa ciri-ciri yang sangat melekat pada masa perkembangannya tersebut. Di antara ciri-ciri remaja yang sedang pubertas adalah remaja tersebut merasa dalam periode tumpang tindih. Periode tumpang tindih ini dikarenakan remaja tersebut dalam masa akhir-akhir masa kanak-kanak menuju masa remaja awal.

Ciri remaja yang sedang pubertas juga ditandai dengan masa periode yang singkat. Perubahan yang terjadi di dalam maupun di luar tubuh remaja, dalam masa puber relatif merupakan masa yang singkat, sekitar dua atau empat tahun. Anak yang mengalami masa puber selama dua tahun atau kurang dianggap sebagai anak yang "cepat matang". Sebagian anak perempuan lebih cepat mendapat masa puber dibanding dengan anak laki-laki.

Masa puber atau pubertas merupakan salah satu periode dalam rentang kehidupan yang ditandai oleh pertumbuhan yang pesat dan perubahan yang mencolok dalam proporsi tubuh. Periode yang lain adalah masa pranatal dan pertengahan pertama dari tahun kehidupan pertama. Sehingga mengakibatkan kepada seorang remaja perubahan-perubahan pesat yang terjadi selama masa puber menimbulkan keraguan, perasaan tidak mampu dan tidak aman, dan dalam banyak kasus mengakibatkan perilaku yang kurang baik.

Perkembangan pubertas seorang remaja sebahagian ahli psikologi juga menamakan dengan fase negatif, periode dalam fase ini berlangsung dengan singkat. Negatif berarti bahwa individu mengambil sikap "anti" terhadap kehidupan atau kelihatannya kehilangan sifat-sifat baik yang sudah berkembang (Hurlock, 1993).

B. Perkembangan Pertumbuhan Fisik Siwa

Para ahli psikologi dan ilmu pendidikan, hingga kini, tidak memiliki kesatuan pendapat dalam memberikan definisi atau pengertian mengenai pertumbuhan dan perkembangan. Ada yang menganggap sama, ada pula yang menyebutnya berbeda. Istilah perkembangan merujuk pada bagaimana orang tumbuh, menyesuaikan diri, dan berubah sepanjang perjalanan hidup, melalui perkembangan fisik, perkembangan kepribadian, perkembangan biologis, kognitif, sosial-emosional, dan perkembangan bahasa dimulai pada saat pembuahan dan berlanjut hingga masa hidup, bagaimana seseorang mempertahankan diri untuk hidup sampai meninggal dunia (mati) (Santrock, 2018; Slavin, 2008). Hurlock mengatakan perkembangan itu serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Perubahan dalam perkembangan yang mencakup seluruh rentang kehidupan dari pembuahan sampai akhir hayat (Hurlock, 1993).

Studi tentang perkembangan manusia dalam psikologi Barat terfokus terutama pada deskripsi fisik, mental dan perubahan-perubahan sosial yang terjadi selama periode usia kronologis tertentu. Dengan kata lain, studi tentang perkembangan manusia ini menggunakan perspektif yang linear, tergantung pada waktu, dan sangat terkait dengan budaya tertentu (Wilcox, 2018).

Masa remaja ini sering juga disebut dengan istilah *adolescense* yang berasal dari kata Latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti "tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa". Secara psikologi, masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak, integrasi dalam masyarakat (dewasa)

mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber (Piaget, 1969).

Pertumbuhan badan remaja dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas makananya. Islam memberi perhatian kepada pertumbuhan jasmani. Islam mengimbau manusia untuk menjaga kesehatannya dari segala penyakit dan faktor-faktor penyebab kelemahan, kelayuan, dan kerentanan. Fase remaja punya ciri pertumbuhan jasmani yang cepat. Pertumbuhan ini meliputi seluruh anggota tubuh, badan, fisiologis maupun biologis, dan mengambil garis pertumbuhan yang merata, seimbang, dan serasi (Az-za'balawi, 2007).

C. Perkembangan Perilaku Seksual Remaja

Masa puber yang dialami remaja atau masa puberitas merupakan suatu periode kedewasaan kerangka tubuh dan seksual yang cepat, terutama terjadi pada awal remaja merupakan suatu periode di mana kematangan kerangka seksual terjadi secara pesat terutama pada awal remaja (Santrock, 2002).

Motivasi seksual merupakan salah satu dari beberapa motivasi fisiologis yang secara fitrah senantiasa butuh dipenuhi. Lebih-lebih ketika seseorang memasuki masa remaja, di mana biasanya masa-masa itu didominasi oleh gairah dan dorongan libido seks yang sangat kuat. Tidak jarang hal itu sampai menimbulkan kondisi gelisah dan ketidak tenangan jiwa akibat adanya konflik batin untuk memenuhi motivasi tersebut. Tidak perlu diragukan lagi kalau pernikahan dini merupakan media yang paling ampuh untuk memenuhi motivasi seksual yang menyebabkan konflik batin dalam diri remaja. Walaupun sebenarnya pernikahan dini bukan mutlak menjadi sebuah solusi kepada remaja (Najati, 2000).

Perkembangan perilaku seksual remaja dalam fase ini menurut hurlock memiliki ciri seks yang primer dan sekunder.

Ciri seks primer merupakan ciri di mana perkembangan organ-organ seks. Pada laki-laki, gonad atau testes, yang terletak dalam scrotum, diluar tubuh, pada usia 14 tahun baru sekitar 10% dari ukuran matang. Setelah itu terjadi pertumbuhan pesat selama satu atau dua tahun, setelah itu pertumbuhanpun menurun.

Ketika fungsi organ-organ reproduksi laki-laki sudah matang, maka biasanya mulailah terjadi mimpi basah pada malam hari. Sementara fungsi reproduksi pada wanita dikatakan matang jika terjadi haid. Periode haid umumnya terjadi pada jangka waktu yang sangat tidak teratur dan lamanya berbeda-beda pada tahun-tahun pertama.

Perkembangan ciri seks sekunder yang membedakan laki-laki dan perempuan dan membuat anggota seks tertentu tertarik pada organ jenis kelamin yang lain. Ciri ini tidak berhubungan dengan reproduksi meskipun secara tidak langsung ada juga hubungannya, yaitu karena pria tertarik pada wanita dan begitu pula sebaliknya. Dengan berkembangnya periode ini, penampilan anak laki-laki dan anak perempuan semakin berbeda (Hurlock, 1993).

Motif seksual merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan binatang. Motif inilah yang menciptakan ketertarikan antara makhluk yang berjenis laki-laki dan perempuan. Berangkat dari ketertarikan antarjenis ini, terciptalah satu keluarga. Keluarga akan melahirkan keturunan, dan pada gilirannya akan menghasilkan sebuah generasi. Dari perkembangan seksual inilah terbentuk sebuah masyarakat, namun dalam perkembangan perilaku yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Najati, 2008).

D. Perkembangan Agama dan Moralitas Remaja

Secara fitrah, perkembangan agama manusia memiliki kesiapan (potensi) untuk mengenal dan beriman kepada Allah.

Manusia berpotensi untuk bertauhid, mendekatkan diri kepada Allah, kembali kepada Nya dan meminta pertolongan kepada Nya dalam berbagai aktivitas apapun. Perkembangan agama dan moral remaja tergantung dari pendidikan anak yang berlangsung secara simultan. Orang tua, memerlukan kerja keras dari aktivitas ini, harus memiliki pengetahuan yang luas, pemahaman yang komprehensif, tentang aspek-aspek yang bakal mempengaruhi pertumbuhan remaja, baik dalam hal fisik, rasio, sosial, maupun emosi dan kejiwaannya (Najati, 2008; Riyadh, 2007).

Perkembangan jiwa agama masa remaja terlukis pada keinginannya memperdalam pengkajian agama, keinginan untuk mengamalkan ajaran agama, dan mengaitkannya dengan pengalaman orang yang lebih tua atau lebih berpangkat daripadanya. Pada masa remaja ini sering terjadi perubahan (*konversi*) agama. Masa ini juga merupakan satu masa yang tinggi rasa takutnya, jika suatu perbuatan diketahuinya melanggar norma. Masa remaja ini juga akan terjadi keguncangan atau gangguan jiwa agama jika salah kaji atau guru salah metode mendidiknya (Tumanggor, 2014). Maka dalam perkembangan ini remaja harus betul-betul menemukan guru dan teman sepermainannya yang sesuai dengan perkembangan keagamaannya.

Moralitas merupakan sebuah kapasitas untuk membedakan yang benar dan yang salah. Moralitas memiliki tiga komponen, yaitu komponen afektif, kognitif dan perilaku. Komponen efektif atau emosional terdiri dari berbagai jenis perasaan (seperti perasaan bersalah atau malu, perhatian terhadap perasaan orang lain) yang meliputi tindakan benar dan salah yang memotivasi pemikiran dan tindakan moral. Komponen kognitif merupakan pusat di mana seseorang melakukan konseptualisasi benar dan salah dan membuat keputusan tentang bagaimana seseorang berperilaku. Komponen perilaku mencerminkan bagaimana seseorang

sesungguhnya berperilaku ketika mengalami godaan untuk berbohong, curang, atau melanggar aturan moral lainnya.

Komponen afektif moralitas (*moral effec*) merupakan berbagai jenis perasaan yang menyertai pelaksanaan prinsip etika. Islam mengajarkan pentingnya rasa malu untuk melakukan perbuatan yang tidak baik sebagai sesuatu yang penting.

Komponen kognitif moralitas (*moralitas reasoning*) merupakan pikiran yang ditunjuk seseorang ketika memutuskan berbagai tindakan yang benar atau yang salah. Islam mengajarkan bahwa Allah mengilhamkan ke dalam jiwa manusia dua jalan yaitu jalan kefasikan dan ketaqwaan. Manusia memiliki akal untuk memilih jalan mana yang akan di tempuh.

Komponen perilaku moralitas (*moral behaviour*) merupakan tindakan yang konsisten terhadap tindakan moral seseorang dalam situasi di mana mereka harus melanggarnya (Hasan, 2008).



BAB IV

INTEGRASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BIOLOGI DALAM MATERI PENDIDIKAN SEKS

JIKA DILIHAT dari asal katanya integratif kata sifat dari integrasi yang berasal dari kata "*integer*" yang berarti unit. Dalam dalam kamus besar bahasa Indonesia pengertian integrasi adalah pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat (Badudu 1994; Salim, 1995). Sementara integratif sendiri hampir sama dengan integrasi yaitu sebagai penyatuan berbagai aspek kedalam satu keutuhan terpadu.

Pemaparan Mulyadhi Kartanegara (2005) mengenai integrasi ilmu pengetahuan adalah proses mengaitkan ilmu yang akan dikaji pada prinsip ketuhanan. Sasaran integrasi ilmu adalah pencari ilmu, bukan ilmu itu sendiri. Karena yang menentukan adalah manusia, maka manusialah yang akan menghayati ilmu. Penghayatan para pencari ilmu itulah yang menentukan, apakah ilmunya berorientasi pada nilai-nilai Islam ataukah tidak. Konsep ini integratif antara pendidikan seks dengan mata pelajaran PAI dan Biologi di maksudkan untuk memadukan serta membuat sebuah konsep bagaimana pembelajaran seks di sekolah bisa diajarkan dengan sedemikian baik dan benar dengan pendekatan mata pelajaran PAI dan Biologi di sekolah.

Islam memberikan informasi, semua yang dipikirkan, dikehendaki, dirasakan, dan diyakini, membawa manusia kepada pengetahuan dan secara sadar menyusunnya kedalam sistem yang disebut ilmu. Tetapi berbeda dengan konsep Barat yang mengelompokkan ilmu itu kepada tiga hal : 1) *Natural Science* (Ilmu - ilmu kealaman, murni, biologi, fisika, kimia, dan lainnya); 2) *Social Science* (ilmu-ilmu kemasyarakatan yang menyangkut perilaku manusia dalam interaksinya dalam masyarakat; dan 3) *The Humanities* (humaniora) ialah ilmu-ilmu kemanusiaan yang menyangkut akan kesadaran perasaan kepribadian dan nilai nilai yang menyertainya sebagai manusia (Mattulada, 1991).

Kemajuan ilmu pengetahuan pada masa sekarang ternyata sesuai dengan keterangan yang dinyatakan dalam Alquran. Salah satu ilmu modern adalah membedakan manusia dengan sidik jari antara orang yang lain. Temuan lainnya menunjukkan Alquran terjadi kesesuaian dengan Biologi adalah keterangan pada surah An-Nisa ayat 56 tentang rasa sakit yang dirasakan oleh kulit (Sani, 2014).

Sebenarnya, di dunia Barat perkembangan ilmu dan teknologi tidak hanya terbatas pada pendekatan *behavioristik empirik-mekanistik*, tetapi juga sudah menuju pada pandangan-pandangan multidipliner dan bahkan integral dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan dan teknologi (Faisal, 1995)

Integratif pendidikan Agama Islam dengan Biologi mempunyai kedekatan yang sangat erat, Biologi telah memainkan peranan yang sangat penting dalam pembangunan dan kemajuan manusia. Asal usul Biologi sebagaimana asal usul agama, berawal dari masa Nabi Adam kecendrungan dan tuntutan untuk melakukan eksperimen yang mengantarkan pada berbagai penemuan telah tertanam dalam diri Adam sendiri. Alquran dan Biologi yang secara langsung atau tidak langsung bersumber dari Allah, seharusnya tidak saling bertentangan satu dengan yang lainnya (Aneesuddin, 1999).

Batasan antara Biologi dan agama pada umumnya sangat dipahami oleh ilmuan. Karena itu pertentangan antara *sintis positivitis* dengan muslim yang *holistic* seringkali ditafsirkan berlebihan. Bahkan menurut Alghazali jenis pengetahuan kedalam kriteria dasar, yaitu tingkat kewajiban, menurut sumber dan menurut fungsi sosial (Turner, 1997) .

Ilmu pengetahuan adalah kumpulan kebenaran dan teori yang aturan-aturannya sudah disesuaikan dengan fungsinya. Permasalahan Biologi yang selalu independen dari agama adalah bahwa tidak ada sesuatu yang sepenuhnya independen dari agama. Jika dilihat dari interpretasi, Biologi dalam pengertian Islam, Biologi ditempatkan pada tempat semestinya dalam agama dan bagaimana Biologi berfungsi dalam batasan-batasan yang ditetapkan agama (Juoro, 2011).

Pengklasifikasian Biologi dikalangan cendekiawan Islam, dimulai oleh al-Kindi kemudian dilanjutkan oleh yang lain. Mulanya berdasarkan pembagaian Biologi menurut Aristoteles kedalam Biologi teoretis, praktis dan produktif. Menurut al Farabi klasifikasi Biologi kedalam ilmu bahasa yang terdiri dari, syntaksis, gramatika, pengucapan dan tuturan, puisi. Kemudian alfarabi membuat klasifikasi logika dan Biologi Persiapan (Nasr, 1968).

Seksualitas manusia bukan sekedar bawaan biologis yang dapat dijelaskan dalam term biologi. Bahkan diantara hewan sekalipun seks adalah perilaku multifungsional, menggunakan semacam sosialisasi, pembelajaran sosial, etika. Bahkan beberapa reaksi mungkin menunjukkan fungsi non seksual, menunjukkan hubungan kekuasaan, agresi, persahabatan, dan sebagainya.

Setiap masyarakat membuat beberapa jenis perbedaan antara jenis seks yang benar dan salah. Rumusan normatif ini sering diformulasikan dalam bahasa *mendikobiologis* sehingga perilaku atau orientasi yang secara moral dan sosial dilarang

akan diberi label “*abnormal*” atau “*patologis*”. Tetapi beberapa pola perilaku yang jelas disfungsional atau tidak tepat dalam satu konteks reproduksi atau pemeliharaan hubungan keluarga, dapat menjadi fungsional, perasaan nyaman. Dibalik setiap defenisi normatif benar dan salah ini relasi kekuasaan dalam seksualitas selalu tersembunyi, seperti kontrol sosial pria dan wanita, orang tua atas anak, negara atau individu (Outhwaite, 2007).

Pengertian integrasi ilmu dapat dikatakan sebagai sikap profesionalisme atau kompetensi dalam satu keilmuan yang bersifat duniawi di bidang tertentu dibarengi atau dibangun dengan pondasi kesadaran ketuhanan. Kesadaran ketuhanan tersebut akan muncul dengan adanya pengetahuan dasar tentang ilmu-ilmu Islam. Oleh sebab itu, ilmu-ilmu Islam dan kepribadian merupakan dua aspek yang saling menopang satu sama lain dan secara bersama-sama menjadi sebuah fondasi bagi pengembangan sains dan teknologi. Bisa disimpulkan, integrasi ilmu berarti adanya penguasaan sains dan teknologi dipadukan dengan ilmu-ilmu Islam dan kepribadian Islam (Turmudi, 2006).

Berbagai pendapat menjelaskan tentang Integrasi, sehingga secara sederhana integrasi ilmu itu adalah penggabungan dari berbagai struktur ilmu. Struktur keilmuan yang sudah ada bangunan ilmu. Bangunan ilmu yang tidak memisahkan cabang ilmu agama dengan cabang ilmu yang lain. Struktur bangunan keilmuan yang integratif adalah kajian yang dilakukan dari berbagai sumber cabang ilmu untuk mendudukan sebuah pengkajian ilmu yang dihubungkan dengan cabang ilmu yang lain baik bersumber dari ayat-ayat *qauliyah*, Alquran hadist, dan ayat-ayat *kauniyah*, hasil dari penelitian, eksperimen dan penalaran logis. Untuk itulah, kita perlu mengintegrasikan ilmu-ilmu ini karena sebenarnya tidak ada perbedaan antara ilmu umum dan ilmu agama. Hal ini dapat kita lihat dari: *Pertama*, dalam tinjauan normatif teologis

Alquran dan Sunnah tidak membeda-bedakan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Keduanya terikat dengan prinsip tauhid yang melihat bahwa baik aspek ontologis, epistemologis maupun aksiologis ilmu pengetahuan adalah sama. *Kedua*, dalam tinjauan historis, Islam telah lebih dahulu memperkenalkan ilmu pengetahuan dalam kerangka yang *integrated*. Hal ini terlihat dari adanya ulama-ulama besar yang selain ahli dalam ilmu agama juga ahli dalam ilmu umum seperti Ibn Sina, Ibn Rusyd, Ibn Khaldun dan sebagainya. *Ketiga*, dalam tinjauan filosofis, integrasi ilmu agama dan ilmu umum memiliki landasan yang amat kokoh, karena integrasi tersebut dapat dijumpai pada dataran pemikiran para filsuf di masa lalu (Akbarizan, 2014).

Amin Abdullah (2010) memaparkan fenomena kehidupan yang dihadapi dan dijalani manusia ini sangatlah kompleks, apapun jenis bangunan keilmuannya baik itu (Islam maupun agama-agama lain), keilmuan sosial, humaniora maupun kealaman haruslah saling bekerjasama tidak dapat berdiri sendiri, saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi, dan saling berhubungan antar disiplin keilmuan yang lainnya. Setidaknya ada beberapa konsep yang dibuat dalam pengintegrasian ini, teori-teori ilmiah dan yang mutakhir itu diusahakan untuk diimplikasikan dalam ranah teologis (Barbour, 2002).

Integratif menurut Amin Abdulah sebuah paradigma keilmuan yang mengasumsikan bahwa peleburan dan pelumatan yang satu kepada yang lainnya, baik dengan cara meleburkan sisi *normativitas-sakralitas* keberagaman secara menyeluruh masuk ke wilayah "*historisitas-profanitas*" atau sebaliknya membenamkan dan meniadakan seluruh sisi *historisitas* keberagaman Islam kewilayah *normativitas-sakralitas* tanpa server (Amril, 2016).

Integrasi pendidikan agama Islam dan biologi menunjukkan tidak ada makhluk aseksual di dalam Alquran.

Maka tidak akan mendapati makhluk jenis ini. Yang ada hanya dalam berpasang-pasangan (Mustofa, 2015). Proses dari pengaplikasian integratif pendidikan seks dalam mata pelajaran PAI dan Biologi dilakukan dengan menggunakan teori Fogarty.

Keterpaduan dari Fogarty memiliki karakteristik yang berbeda-beda sehingga jika diadopsi kedalam suatu bahan ajar tentu akan memberikan karakteristik tersendiri pada bahan ajar tersebut. Berbeda tipe keterpaduan yang diterapkan maka bahan ajar yang dihasilkan juga akan berbeda. Pada penelitian ini, akan dipaparkan bagaimana bahan ajar yang dihasilkan pada beberapa tipe keterpaduan Fogarty. Bahan ajar pendidikan seks dengan berbagai keterpaduan ini, diharapkan dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa serta pengajaran guru dalam memberikan materi ajar tentang pendidikan seks pada mata pelajaran PAI dan Biologi.

Bahan ajar dalam materi pendidikan seks dipadukan dengan mata pelajaran PAI dan biologi keterpaduan itu menurut Fogarty ada 10 tipe integrasi yang bisa dijadikan model. Diantara 10 tipe dari teory Fogarty, peneliti hanya mengambil dua tipe model yang menurut peneliti cocok digunakan yaitu model *the webbed model* dan *the integrated model* (Fogarty, 2002).

The Webbed model adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang dimulai dengan menentukan tema tertentu. Tema yang telah ditentukan berupa pendidikan seks yang akan dipadukan dengan beberapa konsep-konsep materi dari mata pelajaran PAI dan Biologi dari sejumlah KD (Kompetensi Dasar) dari mata pelajaran itu.

Penggunaan tema sebagai penghubung antar materi dalam satu mata pelajaran kepada mata pelajaran yang lain dapat membuat siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi

bermakna. Selain itu, pembelajaran tematik membuka peluang yang sangat besar untuk penciptaan situasi belajar yang berpusat pada siswa (*student centre*). Sehingga dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir siswa, dimana siswa dihadapkan pada konsep-konsep yang dapat ditinjau dari berbagai bidang studi, dari berbagai sudut pandang atau disiplin keilmuan yaitu mata pelajaran PAI dan Biologi. Berfokus pada suatu tema yang subur (*fertile theme*) yang memungkinkan pembentukan jejaring dengan materi (konten) materi pendidikan seks yang terdapat dalam mata pelajaran PAI dan materi pendidikan seks yang ada dalam mata pelajaran Biologi.

The integrated model Model pembelajaran ini menggunakan pendekatan antar mata pelajaran yang dipadukan. Beberapa mata pelajaran dicari konsep, sikap, dan ketrampilan yang tumpang tindih dipadukan menjadi satu. Kegiatan guru pertama menyeleksi konsep, nilai-nilai dan ketrampilan yang memiliki keterkaitan erat satu sama lain dari berbagai mata pelajaran. Keuntungan model pembelajaran ini bagi peserta didik adalah lebih mudah mengaitkan materi pembelajaran dari berbagai mata pelajaran. Model inilah yang dikembangkan sebagai pembelajaran tematik terpadu di kurikulum 2013. Tipe integrasi ini menggambarkan pendekatan lintas disiplin. Tipe terpadu meleburkan semua disiplin dalam IPA, dengan memilih prioritas dari masing-masing disiplin dan menemukan *overlapping skills*, konsep, sikap dari semua disiplin tersebut. Model ini menuntut kecanggihan dalam perencanaan dan implementasi, sehingga perlu dilakukan melalui *team teaching*.

Keunggulan dari model *integrated* diantaranya yaitu: 1) mereduksi jumlah materi pembelajaran sehingga terhindar dari gejala "sarat materi"; 2) mengembangkan kemampuan berpikir holistik; 3) Menciptakan kebersamaan guru antar disiplin dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Pelaksanaan implementasi dalam pengajaran, pembelajaran

pendidikan seks ini harus memiliki daya tarik sehingga guru yang mengajarkan tidak sia-sia dan juga terjadi pemahaman kepada siswa tersebut. Maka dari pemaparan pembelajaran integratif tersebut harus mengacu kepada pendekatan tema yang akan diajarkan.

Pelaksanaan pembelajaran dikelas, dengan menggunakan pembelajaran integratif ini berasal dari aliran konstruktivisme dimana belajar merupakan sebuah proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajari, dengan pengertian yang sudah dipunyai seseorang sehingga pengertiannya dikembangkan atau dengan kata lain, pandangan yang didasarkan pada aktivitas siswa yaitu berupa permasalahan yang muncul sebagai hal yang relevan bagi siswa, dengan untuk menciptakan berupa struktur belajar di sekitar konsep-konsep utama, menginterpretasikan dengan cara mencarikan, dan menghargai poin-poin pandangan siswa sebagai jendela memberi alasan mereka, dan mengorganisasikan pengetahuan dengan menyesuaikan pembelajaran dengan perkiraan menuju pengembangan siswa dengan jalan nilai hasil belajar siswa dalam konteks pembelajaran. (Ausubel, 1968; Brooks & Jacqueline, 1999; Windshitzl, 2004).

Sederhananya pembelajaran dengan pendekatan konstruktivistik penciptaan pengetahuan dengan bangunan pemberian makna pada pengetahuan yang sesuai dengan pengalaman siswa siswi (In'am, 2012). Terkait dengan materi pendidikan seks hal ini sangatlah berkaitan dengan pengalaman yang dialami oleh sebahagian siswa untuk bisa mengasimilasikan dengan pengetahuan yang mereka miliki semula kemudian menyesuaikan dengan pemahaman yang akan mereka dapatkan. Dalam teori lain piaget mengatakan siswa dalam mendapatkan sebuah pengetahuan mereka menerima informasi berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki sendiri. Dari sinilah didaftarkan proses informasi dan adabtasi.

Ketika siswa menerima informasi yang positif maupun negatif, secara alamiahnya mereka akan menghubungkan informasi tersebut dengan apa yang sudah pernah dialaminya inilah yang disebut dengan pengorganisasian informasi. Sementara dalam proses adaptasi akan mempunyai dua proses yaitu menggabungkan pengetahuan yang diterima serta mengubah struktur dengan memberikan penyeimbangan yang demikian disebut dengan proses organisasi informasi. Melalui proses ini manusia dapat memahami sebuah informasi baru yang diperolehnya dengan menyesuaikan informasi tersebut dengan struktur pengetahuan yang dimilikinya.

Sedangkan aktivitas adaptasi terdiri dari dua proses, yang terdiri dari pengetahuan yang telah diterimanya digabungkan kemudian memproses struktur pengetahuan baru yang dimiliki dengan mengubah pengetahuan lama sehingga terjadi adanya keseimbangan (In'am, 2012).

Teori ini jika kita hubungkan dengan pelaksanaan pembelajaran yang berkaitan dengan materi pendidikan seks maka siswa tersebut sudah terlebih dahulu mempunyai informasi awal berkenaan dengan pergaulan yang sedikit banyaknya bisa dikaitkan dengan pendidikan seks, maka disini guru model terlebih dahulu menggali informasi ini kemudian setelah informasi itu didapatkan dengan baik maka tinggal melakukan penguatan saja. Sementara jika dari informasi awal mereka mendapatkan informasi yang bersifat negatif disini peranan guru memberikan informasi baru dengan cara menyeimbangkan terlebih dahulu informasi lama kemudian menyesuaikan informasi baru tersebut sehingga betul-betul informasi itu diduplikasinya dengan baik.

Pandangan demi pandangan yang telah diuraikan menimbulkan satu kesimpulan bahwa integratif pendidikan seks melalui mata pelajaran PAI dan Biologi, merupakan pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan berbagai sudut pandang beberapa rumpun ilmu

64 Model Integratif Pendidikan Seks

yang relevan. Dalam hal ini yang ditemukan adalah bagaimana pendidikan seks yang diajarkan dalam Islam seperti mata pelajaran Fiqh dan Akidah Akhlak serta mata pelajaran yang umum yaitu bidang studi Biologi. Dari berbagai rumpun ilmu ini nanti bisa ditemukan satu metode baru dalam memberikan materi-materi tentang pendidikan seks terhadap siswa yang bersekolah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 01 Kota Medan.



BAB V

METODE PENELITIAN

A. Paradigma Penelitian

PARADIGMA MERUPAKAN pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang didalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu (Moleong, 2005). Paradigma menurut Creswell adalah merupakan seperangkat konsep, keyakinan, asumsi, nilai, metode, atau aturan yang membentuk kerangka kerja pelaksanaan sebuah penelitian. (Creswell, 2017).

Banyak macam paradigma dalam penelitian, terkhusus dalam penelitian pendidikan, para ahli pendidikan memandang penelitian pengembangan (*research and development*) berbeda dengan jenis penelitian lainnya. Menurut Voerman, Gustafson dan Plomp, (1999) paradigma penelitian pengembangan terdiri atas empat; (1) paradigma instrumental (*instrumental paradigm*); (2) paradigma komunikatif (*communicative paradigm*); (3) paradigma pragmatis (*pragmatic paradigm*); dan (4) paradigma artistik (*artistic paradigm*).

Dari empat macam paradigma tentang penelitian pengembangan yang dipaparkan para ahli tersebut, peneliti

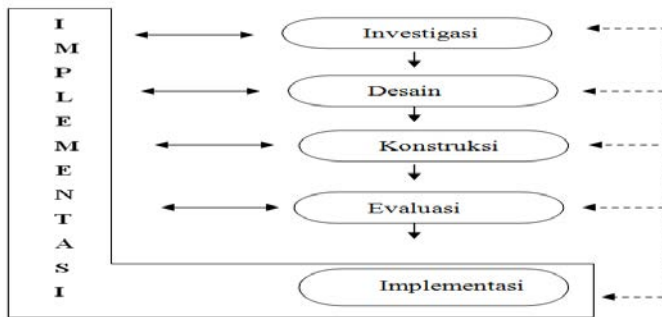
mengambil paradigma instrumental (*instrumental paradigm*) sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian ini. Dimana karakteristik dari paradigma instrumental adalah *planning-by-objective*, yakni rencana yang didasarkan pada tujuan. Tujuan yang dituju oleh peneliti dalam pengembangan ini adalah memberikan sebuah solusi bagaimana cara mengajarkan pendidikan seks di sekolah/madrasah. Analisis kebutuhan dan masalah dilakukan di awal proses pengembangan. Peneliti melihat dan langsung terjun ke madrasah tersebut untuk melihat permasalahan yang ada kemudian mencari solusi dari hasil temuan dan dilakukan perumusan tujuan untuk mendapatkan model. Setelah merumuskan tujuan, menentukan alat-alat yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Alat-alat yang diperlukan ini berupa silabus dan guru model dalam pemberian materi pendidikan seks di madrasah tersebut.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian





Pendekatan penelitian misalnya eksperimen, survey, dan analisis korelasional oleh Van Den Akker (1999) digolongkan dalam pendekatan penelitian tradisional yang memfokuskan pada pengetahuan deskriptif dan kurang menekankan pada kepraktisan. Berbeda dengan penelitian tradisional, penelitian pengembangan menekankan pada keduanya kontribusi praktis (*practical contribution*) dan kontribusi ilmu pengetahuan (*scientific contribution*). Proses pendekatan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif dan kuantitatif atau yang sering disebut dengan pendekatan campuran (*mix method*)

Jenis dari penelitian ini adalah adanya berusaha menggabungkan kedua pendekatan penelitian tersebut yaitu dalam sebuah metode penelitian dan pengembangan (*research and development*). Metode penelitian dan pengembangan (*Research and development*) sebuah penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2010).

Proses penelitian pengembangan ada beberapa model pengembangan yang ditawarkan oleh para ahli sementara dalam penelitian ini akan menggunakan model pengembangan yang dilakukan oleh plomp. Adapun model pengembangan tersebut digambarkan sebagai berikut.



Keterangan:

-  Kegiatan pengembangan.
-  Alur kegiatan tahap pengembangan.
-  Arah kegiatan timbal balik antara tahapan pengembangan dan implementasi yang dilakukan
-  Arah kegiatan balik ketahapan pengembangan selanjutnya

Gambar 5.1 Fase Pengembangan Model Plomp

C. Fase-dase dalam Penelitian Pengembangan Model Plomp

Proses penelitian pengembangan jika mengacu kepada Model Plomp ini setidaknya akan melewati beberapa fase dalam penelitain R&D, antara lain adalah fase investigasi awal (*preliminary investigation*), setelah itu baru masuk ke fase desain (*design*), setelah di desain maka masuk kepada fase realisasi/konstruksi (*realization/construction*), dan yang terakhir adalah

fase tes, evaluasi dan revisi (*test, evaluation and revision*), dan implementasi (*implementation*). Penjelasa dalam proses kegiatan yang terkandung dalam setiap fase akan disajikan sebagai berikut.

1. Fase Investigasi Awal (*Preliminary Investigation*)

Proses pelaksanaan dalam fase investigasi ini adalah mendefinisikan masalah (*defining the problem*). Mendiskusikan masalah yang didapatkan dalam fase investigasi ini haruslah disesuaikan dengan situasi yang diinginkan oleh peneliti, penyesuaian ini berdasarkan kebutuhan pengembangan terkhusus dalam hal ini adalah pengembangan di bidang pendidikan. Istilah *preliminary investigation* juga disebut analisis kebutuhan (*needs analysis*) atau analisis masalah (*problem analysis*). Plomp dan van de Wolde (1992) menyatakan, investigasi unsur-unsur penting adalah mengumpulkan dan menganalisis informasi, mendefinisikan masalah dan merencanakan kegiatan selanjutnya.

Pada fase ini ada beberapa kegiatan pengumpulan data dan informasi untuk dianalisis yang dilakukan oleh peneliti. Ada beberapa analisis yang dilakukan dalam fase ini antara lain :

a) Analisa Kurikulum di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kota Medan

Kegiatan ini peneliti berkunjung ke sekolah melihat proses pembelajaran yang ada di sana. Setelah itu peneliti melihat kurikulum, silabus dan RPP yang ada di sekolah itu, kemudian membedah buku materi pembelajaran PAI dan Biologi yang mempunyai keterkaitan dengan pendidikan seks. Dalam hal ini peneliti menemukan beberapa materi yang terindikasi memiliki muatan dalam pendidikan seks.

Pengumpulan data dari aktivitas ini peneliti menggunakan observasi untuk melihat proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru bidang studi. Kemudian peneliti mengumpulkan data

dengan dokumentasi melihat dokumen berupa silabus, RPP dan buku ajar, melakukan wawancara terdiri dari guru bidang studi yaitu bidang studi Akidah Akhlak, Fiqih serta Biologi.

- b) Melaksanakan Investigasi Dengan Melakukan Analisis Pemahaman Siswa Tentang Pendidikan Seks.

Proses ini peneliti melihat kegiatan dari pada siswa yang bersekolah di Madrasah. Peneliti mengadakan tiga kategori dalam pengumpulan data, yaitu berupa observasi, wawancara dan pemberian angket. Dalam observasi peneliti langsung menggunakan observasi partisipan yang mana peneliti terjun langsung bersama-sama beraktivitas dengan siswa yang ada di madrasah tersebut (Raco, 2010; Sugiyono, 2010). Dalam metode wawancara peneliti mendapatkan dua kategori responden yaitu langsung siswanya dan kemudian guru yang ada di madrasah tersebut, kategori wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara tidak terstruktur. Sementara pelaksanaan angket diberikan kepada siswa untuk mengetahui tingkat pengetahuan mereka dan aktivitas mereka sehari-hari dalam pertanyaan angket ini terdiri dari 10 item pertanyaan.

- c) Meminta Pendapat Para Pakar Tentang Pelaksanaan Pendidikan Seks di Sekolah.

Proses ini peneliti merasakan tidak mudah dalam meminta pendapat dari para pakar. Namun usaha tersebut berhasil peneliti lakukan. Adapun target pakar adalah peneliti bagi kepada tiga kategori yaitu agamawan serta tokoh agama. Kategori kedua adalah praktisi yang ketiga adalah pakar kesehatan dan seksiologi. Dari proses ini peneliti menemukan beberapa pendapat dan teori seputar pendidikan seks. Dalam proses pengumpulan data peneliti menggunakan wawancara terstruktur (Cristine & Holloway, 2008).

- d) Merumuskan Integrasi Pendidikan Seks Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Fiqih Dan Akidah-Akhlak) serta Biologi.

Proses fase ini peneliti kembali melakukan analisis kurikulum adapun metode pengumpulan datanya dilakukan dengan dokumentasi. Dokumentasi di sini peneliti melakukan bedah RPP dan buku ajar. Dari pengumpulan materi peneliti mendapatkan sebanyak lima pokok pembahasan yang terkait dengan pendidikan seks yang mana terdiri dari tiga bab pembahasan dalam materi bidang studi Akidah Akhlak dan satu pembahasan dan dua kali pertemuan di dalam mata pelajaran Fiqih dan satu bab pembahasan di dalam mata pelajaran Biologi yang mana nantinya bisa diintegrasikan secara bersama.

2. Fase Desain (*design*)

Pelaksanaan pemecahan dari hasil fase ini yang didapat dari fase pertama. Tujuan dari kegiatan pada fase ini jika masalah yang telah dikemukakan pada fase investigasi awal sudah dapat maka jalan pemecahannya dilakukan desain. Hasil fase ini adalah dokumen desain dari pemecahan. Plomp (1997) menyatakan, generasi dari semua bagian-bagian pemecahan dalam fase ini merupakan sebuah karakteristik dalam kegiatan fase desain, mengadakan perbandingan dan mengevaluasi dari berbagai alternatif, pilihan hasil yang terbaik yang sudah di desain diadakan promosinya.

Maka dari proses ini peneliti memperhatikan dari beberapa hal yaitu *Pertama*, teori-teori pembelajaran di kumpulkan, komponen pembelajaran di kembangkan berupa buku teks. *Kedua*, keadaan tentang komponen model pembelajaran yang secara umum di lakukan oleh guru.

Komponen-komponen model pembelajaran yang di laksanakan di sekolah menjadi dasar dalam pengembangan teori pembelajaran inilah yang menjadi dasar dalam pelaksanaan perencanaan model. Sebelum peneliti memutuskan pengembangan beberapa komponen peneliti terlebih dahulu melakukan FGD dengan guru dan pimpinan sekolah ditambah dengan beberapa tim pakar kurikulum.

Berdasarkan masukan dari pelaksanaan FGD di peroleh hasil pengembangan buku model yang di rancang berdasarkan pengembangan model pembelajaran adapun buku modelnya yaitu buku pendidikan seks integratif dan pengembangan beberapa butir capaian indikator dalam RPP.

3. Fase Realisasi/Konstruksi (*Realization/Construction*)

Sebelum masuk kedalam fase realisasi terlebih dahulu melalui fase desain, dalam fase desain ini, peneliti sudah melakukan perencanaan kerja dengan kata lain rancangan berdasarkan tujuan untuk direalisasikan dalam rangka memperoleh pemecahan, pada fase ini untuk mendapatkan buku model pendidikan intergratif antara pendidikan agama Islam dan biologi maka dalam fase investigasi dan desain peneliti sudah betul-betul jeli dan hati-hati menentukan mana saja materi yang terkit dengan pendidikan seks sehingga bisa dilakukan realisasi berupa produk yang akan diuji dan siap untuk dipakai.

Adapun dalam fase ini sudah menemukan model pembelajaran seks yang integratif berupa perangkat pembelajaran seperti, silabus, RPP, buku ajar, media dan tes yang cocok dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang terkait dengan pendidikan seks.

Fase ini peneliti sudah menemukan sebuah perangkat pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses belajar dan mengajar. Adapun perangkat itu adalah berupa RPP yang mana capaian indikatornya sudah disesuaikan dengan kebutuhan dalam pembelajaran pendidikan seks integratif, adapun proses pembuatan RPP dalam hal penguatan capaian indikator ini peneliti mengadakan FGD dengan guru-guru yang terkait dengan bidang studi yang diajarkan ditambah dengan satu orang pimpinan madrasah dalam bidang akademik serta mengundang dan menghadirkan pakar kurikulum K13 yang kompeten untuk memberikan masukan kepada peneliti dan peserta FGD. Perangkat pembelajaran berupa buku ajar (buku

pegangan guru) ini dibuat sedemikian rupa dengan memberikan penilaian kepada para pakar dibidangnya.

4. Fase Tes, Evaluasi dan Revisi (*Test, Evaluation and Revision*)

Fase ini sudah mendapatkan satu model yang sudah divalidasi. Model tersebut berupa perangkat pembelajaran berupa buku ajar (pegangan guru) dan media yang sudah dites dan diuji kevalidannya oleh para pakar. Adapun tim ahli pakar peneliti ambil adalah dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Dari Universitas Negeri Medan dan juga para guru bidang studi.

Pengujian evaluasi dan revisi dikatakan produk pengembangan itu berhasil dan valid haruslah berdasarkan indikator yang digunakan dalam penilaian model pembelajaran diantaranya adalah *Pertama* Validitas isi dari buku itu sendiri validitas isi menunjukkan bahwa model yang dikembangkan didasarkan pada kurikulum atau model pembelajaran yang dikembangkan berdasar pada rasional teoretik yang kuat, dalam hal ini apakah isi dari produk akan dibuat sesuai dengan kemaunya dari KI dan KD yang mengacu kepada materi pendidikan seks.

Kedua, Validitas konstruk. Validitas konstruk menunjukkan konsistensi internal antar komponen-komponen model dari materi yang ada berupa pendidikan seks yang integratif peneliti sudah lebih dahulu melihat komponen-komponen isi yang tidak ada bertentangan dengan norma dan adat istiadat yang berlaku di Indonesia terutama tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Ketiga, Kepraktisan dalam penelitian pengembangan model, van den Akker menyatakan penelitian pengembangan bertujuan untuk kontribusi ilmiah dan kepraktisan. Van den Akker menyatakan tentang proses yang berkaitan dengan kepraktisan dalam penelitian pengembangan harus mengacu

pada tingkat bahwa pengguna (atau pakar-pakar lainnya) mempertimbangkan intervensi dapat digunakan dan disukai dalam kondisi normal. Selanjutnya jika ada perbaikan dan masukan-masukan ide dari pakar maka peneliti mengadakan revisi. Bahkan setelah diadakan tes dan evaluasi jika terjadi beberapa koreksian maka peneliti harus merevisi kembali sampai uji kevalidannya dari pakar dinyatakan valid.

Keempat, keefektifan, efektif atau tidaknya sebuah produk tergantung kepada aspek kemanfaatan produk tersebut dan ketepatan gunanya digunakan dalam dunia pendidikan, yang paling penting dalam keefektifan adalah untuk mengetahui tingkat atau derajat penerapan teori, atau model dalam suatu situasi tertentu. Tingkat keefektifan ini menurut Mager, biasanya dinyatakan dengan suatu skala numerik yang didasarkan pada kriteria tertentu.

Proses cara mengetahui produk itu valid atau tidak berdasarkan instrumen penilaian dari pakar yang telah ditentukan. Dan uji kevaliditasannya merujuk kepada penilaian dari pakar terkait instrumen penilaian yang telah dinilai dan nilai kuantitatifnya berdasarkan penilaian statistik deskriptif dengan menggunakan konversi skala lima.

Tabel 5.1 Kreteria Skor Penilaian

Kriteria	Interval Skor
Sangat baik	$X > 4,2$
Baik	$3,4 < X \leq 4,2$
Cukup	$2,6 < X \leq 3,4$
Kurang	$1,8 < X \leq 2,6$
Sangat kurang	$X \leq 1,8$

5. Fase Implementasi (*Implementation*)

Memasuki fase implemntasi ini tidaklah mudah terlebih dahulu dilakukan evaluasi dan diperoleh produk yang efektif dan valid, maka dari hasil ini akan diperoleh model pendidikan

integratif antara pendidikan agama Islam dan biologi yang efektif. Dari pada itu diadakanlah implementasi berupa pelaksanaan uji coba produk di Madrasah.

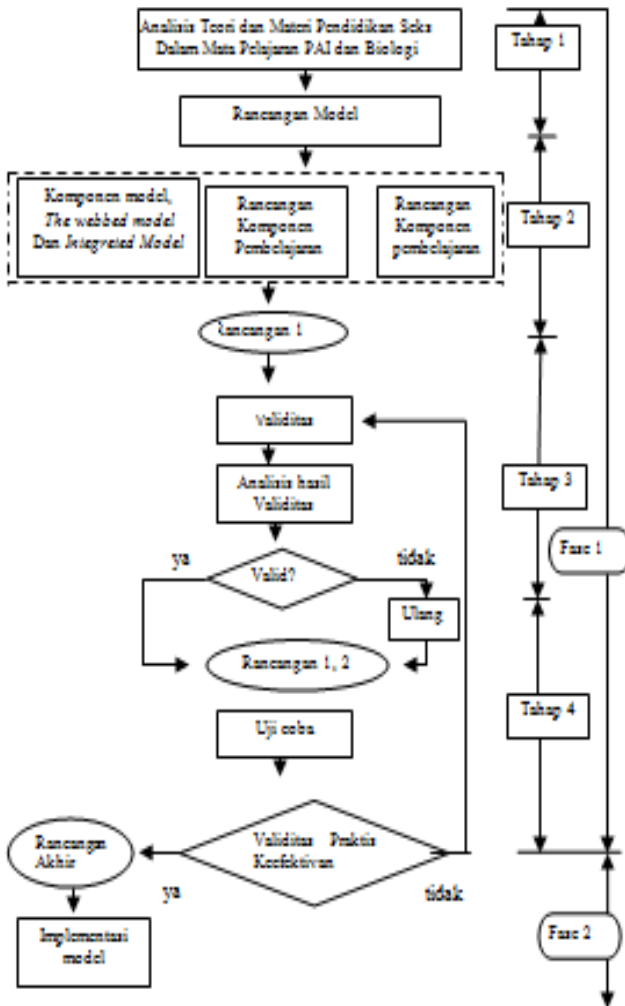
Proses implementasi ini mendapatkan hasil berupa respons siswa terhadap pembelajaran yang dilaksanakan di kelas, aktifitas siswa di kelas dan hasil belajar siswa. Pelaksanaan uji coba ini dilakukan di kelas X IPA dengan jumlah 32 orang murid terdiri dari 14 orang laki-laki dan 18 perempuan, kelas XI IPS 29 orang murid dengan 17 orang laki-laki dan 12 orang perempuan dan kelas XI IPA 33 orang murid dengan 18 orang laki-laki dan 15 orang perempuan.

Perangkat pembelajaran yang akan diujicoba ini akan peneliti praktekan dalam proses belajar dan pembelajaran di Madrasah dengan menggunakan guru model yaitu guru bidang studi masing-masing. sehingga membuat sebuah pengaruh kepada para murid-murid tentang pemahaman seks yang sehat. Dari sinilah nanti akan terlihat sebuah hasil, perangkat model pembelajaran yang mempunyai pengaruh yang positif kepada para siswa dalam pengetahuan mereka terhadap seks.

Proses pelaksanaan implementasi model pembelajaran pendidikan seks integratif adalah dengan melaksanakan tiga aktivitas yaitu *pertama* melaksanakan proses perencanaan pembelajaran dalam hal ini sudah disiapkan segala materi dalam bentuk power point dan lengkap dengan mediana. *Kedua* melaksanakan pengajaran dan pembelajaran. *Ketiga* merefleksikan kegiatan pembelajaran, sebagai apapun seorang guru dalam mengajar harus ada juga refleksi sehingga bisa mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam proses belajar dan mengajar tersebut.

Kevalidan dan keberhasilan sebuah produk itu setelah di implementasikan sangatlah berhubungan erat dengan beberapa penilai dalam hal ini terdiri dari tiga indikator, *Pertama*

keberhasilan guru model dalam melaksanakan pengajaran dan pembelajaran ditandai dengan sebuah instrumen penilaian dari observer (tim observasi di kelas), *Kedua* ketertarikan siswa dengan materi yang diajarkan oleh guru model ini ditandai dengan penilaian instrumen dari siswa, *Ketiga* ketuntasan dalam pembelajaran terkait dengan hasil belajar dibuktikan dengan portofolio nilai ketuntasan hasil evaluasi dari peserta didik.



Gambar 5.2. Alur Pengembangan Model R&D



BAB VI

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

HASIL PENELITIAN ini merupakan pemaparan hasil tentang pengembangan model yang diteliti. Adapun pengembangan yang dilakukan adalah merujuk kepada teori Plomp, *pertama* dimulai dengan investigasi, *kedua* melakukan desain, *ketiga* melakukan konstruksi, *keempat* melakukan tes evaluasi dan revisi dan terakhir dilakukan implementasi dari produk tersebut.

1) Model Integratif Pendidikan Seks di MA Muhammadiyah Kota Medan

Pemaparan model integratif dalam buku ini terdiri dari fase investigasi, desain serta fase realisasi dan konstruksi yang penjelasannya sebagai berikut.

a) Fase Investigasi

Beberapa poin pada fase ini yaitu: 1) analisis kurikulum di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kota Medan; 2) melaksanakan investigasi dengan melakukan analisis pemahaman siswa tentang pendidikan seks; 3) meminta pendapat para ahli tentang pelaksanaan pendidikan seks di

sekolah terutama di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kota Medan ini, dan 4) merumuskan integrasi pendidikan seks melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (Fiqh dan Akidah-akhlak) serta Biologi.

(1) Analisis Kurikulum

Pemaparan pada Fase ini, telah melakukan investigasi terhadap kurikulum yang digunakan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kota Medan. Hasil dari wawancara dengan kepala sekolah MA Muhammadiyah Kota Medan bahwa Madrasah ini sudah mendapatkan akreditasi A, serta telah melaksanakan proses kegiatan belajar dan pembelajaran telah mengacu kepada kurikulum K13.

Adapun kurikulum yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan proses belajar dan pembelajaran adalah peraturan Menteri Agama Republik Indonesia (PMA) No 165 tahun 2014 tentang kurikulum K13 pembelajaran PAI di Madrasah.

Jika dilihat dari kurikulum yang digunakan di lingkungan MA Muhammadiyah Kota Medan dan di kaitkan dengan pendidikan nasional maka kurikulum yang ada di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kota Medan, sudah sangat ideal sesuai dengan regulasi yang berlaku.

Hasil penelitian mengenai pendidikan seks di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kota Medan ditemukan bahwa pendidikan seks ternyata belum pernah masuk dalam bidang studi secara sistematis dan tersusun dengan kurikulum yang sudah ada dan belum pernah diintegrasikan. Namun, dalam banyak materi di dalam beberapa mata pelajaran sudah ada yang menyinggung tentang pendidikan seks dan telah menjadi standar kompetensi dasar dari salah satu mata pelajaran di madrasah ini.

Identifikasi permasalahan yang dihadapi dalam pengintegrasian pendidikan seks pada mata pelajaran PAI dan

Biologi didapat melalui observasi kelas, wawancara dengan guru fiqih, aqidah akhlak dan biologi, telaah kurikulum, dan telaah buku teks. Adapun permasalahan tersebut antara lain:

Perencanaan pembelajaran, guru tidak lagi membahas kompetensi inti dan kompetensi dasar yang harus dicapai, dikarenakan kompetensi inti dan dasar sudah menjadi ketetapan baku yang harus diterapkan dalam kurikulum K13 sehingga mereka tidak bisa lagi menyebutkan materi tersebut sebagai materi pendidikan seks secara detail. Walaupun demikian, sudah menjadi ketetapan namun guru masih bisa mengadakan penguatan lewat penambahan dalam indikator capaian yang harus terlaksana dalam pembelajaran tersebut.

Proses pembelajaran dimulai dari kegiatan pendahuluan. Guru tidak menyinggung dan memperkenalkan tentang penyampaian tujuan pembelajaran dan menambah indikator capaian terkait dengan pendidikan seks. Disamping itu juga terlihat dalam pembahasan dalam materi atau kegiatan inti yang dilakukan guru. Guru kurang melakukan variasi dalam kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan tematik. Guru yang mengajar hanya melaksanakan kegiatan yang terdapat pada buku panduan saja dan menghubungkan materi yang disampaikan dalam buku paket siswa tanpa menambah pengetahuan dan pengalaman yang berkaitan tentang pendidikan seks terhadap siswa di madrasah tersebut.

Pola mengajar guru-guru di MA Muhammadiyah Kota Medan masih berpola klasik, guru masih merupakan sentral dalam proses belajar-mengajar sehingga tidak terciptanya pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Selain itu, guru juga belum mampu menanamkan materi yang terkait dengan materi pendidikan seks selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dikarenakan kurangnya kemampuan guru dalam mengembangkan indikator dan metode pembelajaran yang mendukung kurikulum K 13.

Guru dituntut untuk membuat instrumen penilaian dari proses penilaian hasil belajar siswa, yang meliputi empat kompetensi yaitu kompetensi spritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan. Namun kenyataannya, untuk menilai kompetensi spritual dan sosial, guru hanya menggunakan teknik observasi tanpa membuat rubrik penilaian yang jelas, sehingga perkembangan nilai-nilai spritual dan sosial pada diri siswa tidak dapat terlihat secara objektif.

Metode penilaian menggunakan rubrik penilaian, sebenarnya bisa membuat sebuah penilaian kepada para siswa yang terkait dengan pengetahuan mereka tentang pendidikan seks, seperti dalam kompetensi spritual dan sosial peran guru bisa memberikan penguatan dalam bentuk contoh dan analisis dalam kehidupan sehari-hari.

Buku pegangan guru dan buku paket siswa terkhususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (fiqih dan akidah akhlak) yang selama ini dipakai oleh guru dan siswa secara khusus belum mengintegrasikan tentang pendidikan seks, walaupun secara segi umur dalam kategori kedewasaan (dalam Islam menyebutnya dengan masa akil balig) siswa tersebut sudah mampu menerima materi tersebut.

Setiap proses belajar mengajar, guru hanya menggunakan buku sebagai pedoman, tanpa adanya improvisasi sehingga ketika materi tersebut masuk dalam pembahasan yang ada kaitannya dengan pendidikan seks, guru tersebut merasa tabu untuk menjelaskan kepada siswa tersebut.

Ketika diskusi dilakukan dengan beberapa guru di MA Muhammadiyah Kota Medan yang membidangi mata pelajaran Fiqih, Akidah Akhlak serta Biologi. Hasil diskusi dengan beberapa guru di sekolah, guru bidang studi seperti mata pelajaran Fiqih, mengatakan bahwa dalam pembelajaran fiqih ada mata pelajaran yang memuat materi tentang zina dan pernikahan dalam Islam. Dalam mata pelajaran ini

dijelaskan tentang bagaimana seseorang itu disebut melakukan zina. Guru tersebut mengalami kesulitan dalam menginterpretasikan zina kepada anak didik karena dianggap tabu, pemaknaan zina dilafalkan dengan menyebut “bertemunya dua persunatan”.

Sama hal ketika menerangkan pernikahan dalam Islam, dalam pengertian nikah menghalalkan hubungan suami istri yang sudah diikat dengan perjanjian *ijab* dan *qobul*. *Feedback* yang dihasilkan siswa dari paparan tersebut adalah para siswa terlihat segan, malu-malu dan risih.

Melihat fakta yang terjadi, inilah perlunya pendidikan seks diberikan dalam mata pelajaran yang khusus kepada siswa sehingga mereka tidak salah paham dalam menerima pelajaran pendidikan seks. Dari pembahasan ini sebenarnya sudah bisa seseorang guru mengintegrasikan pendidikan seks dengan pendidikan agama Islam seperti materi zina dan pernikahan dalam Islam. Di mana penekanan dari pengertian “pertemuan antara dua persunatan” bisa dikaitkan dengan memperjelas makna dari hubungan seks (*jimak*) yang tidak sah bagi mereka yang belum menikah. Sementara dalam Islam makna berhubungan seks (*jimak*) antara seorang laki-laki dan perempuan yang sudah sah (pernikahan) merupakan sebuah amal ibadah yang dianggap pahala.

Proses pembelajaran akidah akhlak bahwa banyak materi-materi yang ada dapat diintegrasikan dengan pendidikan seks. Misalnya dalam materi akhlak tercela dan akhlak terpuji, dan yang paling tepat dalam pemberian materi untuk siswa ini adalah tentang akhlak pergaulan remaja.

Guru bidang studi akidah akhlak ini mengatakan bahwa setiap memberikan materi pembelajaran terlihat lebih cenderung memberikan contoh-contoh yang sifatnya tidak vulgar kepada siswa. Guru tersebut mengatakan “bisa saja memberikan informasi itu nanti, takutnya menjadikan siswa

mencari tahu, sehingga dia ikut-ikutan dalam melakukannya". Jika ada materi yang berkaitan dengan topik kearah seks, guru tersebut lebih cenderung mengganti penyebutannya seperti kata "menutup kemaluan" mengganti dengan "menutup aurat".

Pemberian pendidikan seks sudah saatnya layak dibahas dengan pendekatan yang lebih modren dan tepat sasaran dari ajaran Islam yang sifatnya preventif. Penyampaian dapat diberikan sebagai contoh kasus secara nyata, terdapat bukti dan fakta yang sudah beredar di masyarakt luas, sehingga para siswa merasakan kekhawatiran yang cukup jika melakukan perbuatan tersebut. Pada harapannya, akan menimbulkan *feedback* postif tentang perilaku yang tepat yang akan diaplikasikan oleh para siswa.

Berbeda halnya dengan guru bidang studi Biologi, pemberian materi sudah masuk dalam tatanan keilmuan saja. Materi pendidikan seks dalam mata pelajaran Biologi tidak menggunakan kata-kata pengganti yang lain dikarenakan ini sebuah tatanan ilmu pengetahuan yang pengistilahannya itu sudah baku dari segi pendidikan.

Pemberian materi seperti sistem reproduksi pada manusia ada pembahasan sistem reproduksi laki-laki dan perempuan. Penyebutan sistem reproduksi itu langsung saja disesuaikan dengan istilah latinnya seperti kata-kata penis pada sitem reproduksi laki-laki, dan vagina pada sistem reproduksi wanita. Ini tidak bisa diganti dengan peristilahan karena menyangkut dengan istilah dalam ilmu pendidikan.

Sistem reproduksi dalam mata pelajaran Biologi merupakan materi yang sangat cocok untuk dimasukkan dalam materi pendidikan seks. Materi ini kebanyakan mendapatkan *feedback* positif dari para siswa. Contoh kasus dalam materi kesehatan reproduksi siswa lebih banyak mendiskusikan terkait penyakit menular dikarenakan maraknya pergaulan di era modern saat ini. Terkadang para siswa banyak menanyakan sesuatu yang tidak ada pembahasan di dalam buku. Mereka

antusias bertanya tentang hal-hal yang *up-date* seperti penyakit AIDS dan penyakit menular lainnya. Di sinilah sebenarnya perlunya penguatan pendidikan seks dengan mengaitkan problematika yang lagi populer dan menghubungkannya dengan kurikulum yang terdapat dalam materi pelajaran.

Fase investigasi telah peneliti lakukan pendalaman kajian melalui wawancara dengan para guru serta meninjau isi buku-buku mata pelajaran, seperti di dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terkait dengan pendidikan seksnya terdiri dari dua mata pelajaran yaitu akidah akhlak dan fiqh. Mata pelajaran ini memberikan banyak kontribusi pengetahuan tentang pendidikan seks kepada siswa tersebut. Walaupun dari mata pelajaran ini mempunyai pokok pembahasan yang tidak berjenjang namun ada materi-materi khusus yang berkaitan dengan pendidikan seks.

Sesuai hasil pengamatan, beberapa kelas di dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak untuk kelas X tidak ada pembahasan tentang pendidikan seks. Sementara itu, di kelas XI pembahasan untuk pendidikan seks terdapat pada bab III dengan judul menghindari akhlak tercela. Pada bab ini, pembahasan kompetensi dasar berkaitan dengan pendidikan seks yaitu materi tentang zina. Bab IV yaitu membiasakan akhlak terpuji dengan kompetensi dasar akhlak berpakaian dan akhlak berhias. Bab VII dengan judul akhlak pergaulan remaja dengan kompetensi dasar perilaku tercela dalam pergaulan remaja. Pembahasan yang ada dalam bab ini bisa dijadikan sebagai bahan dan integrasi dalam pemberian pendidikan seks kepada anak-anak murid.

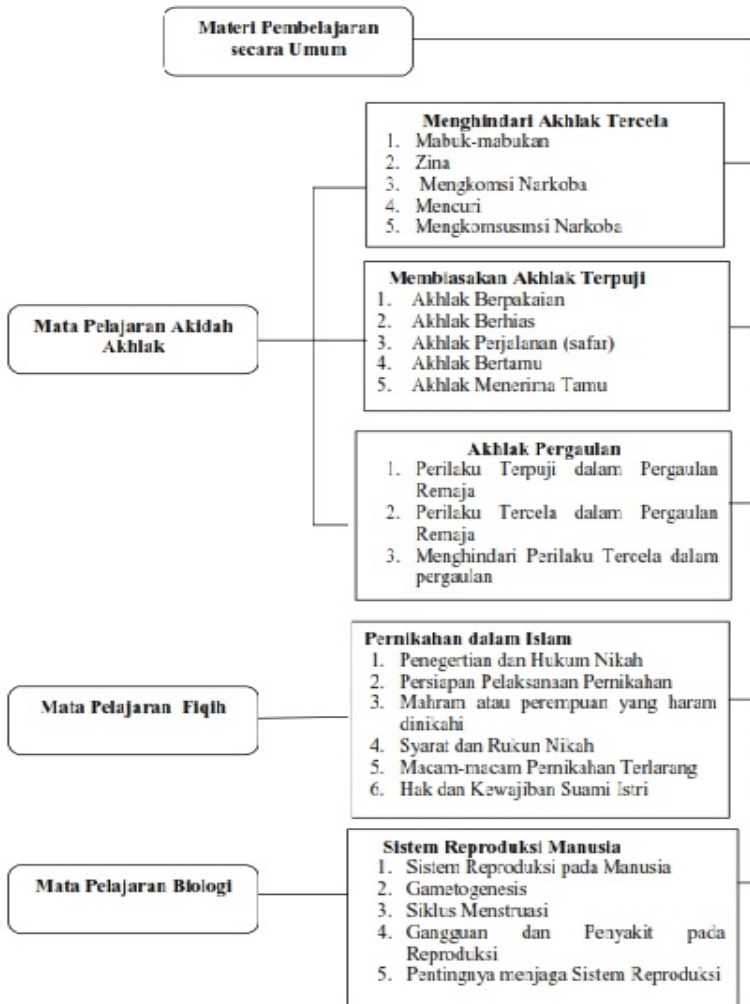
Pembelajaran di kelas XII dapat ditemukan beberapa bab yang bisa diintegrasikan dengan pendidikan seks seperti dalam bab IV tentang membiasakan adab pergaulan dalam Islam. Kompetensi dasarnya adalah adab bergaul dengan teman sebaya dan adab bergaul dengan lawan jenis. Inilah beberapa materi pokok yang bisa diintegrasikan dengan pendidikan seks.

Proses pembelajaran fiqih, memiliki beberapa materi pokok yang dapat diintegrasikan di kelas XI. Materinya dapat dilihat dalam bab II dengan standar kompetensinya adalah memahami ketentuan Islam tentang *hudud* dan hikmahnya adapun materi pembelajarannya adalah hukuman atas perbuatan zina dan *qadzaf*.

Standar kompetensi dalam bab IV menerangkan tentang memahami hukum Islam, hukum keluarga, dan dalam pembahasannya terdapat hukum perkawinan dalam Islam. Inilah beberapa pembahasan yang bisa dijadikan pengintegrasian pendidikan seks dengan pendidikan agama Islam.

Pembelajaran biologi memiliki tema yang bisa dikaitkan dalam pendidikan seks. Pelajaran kelas XI bab IX standar kompetensi tentang sistem reproduksi pada manusia. Dalam kompetensi dasarnya membahas tentang sistem reproduksi pada manusia. Materi ini sangatlah tepat diberikan pembelajaran kepada siswa tentang pembelajaran pendidikan seks.

Inilah beberapa tema-tema besar yang akan dibahas dalam pengintegrasian pendidikan seks dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Biologi di Madrasah Aliyah Muhammadiyah di kota Medan. Secara kerangka besarnya bisa dilihat dalam kerangka materi secara khusus.



Gambar 6.1 Kerangka Materi Pendidikan Seks Secara Umum dalam Bidang Studi PAI dan Biologi

(2) Analisis Pemahaman Siswa

Analisis pemahaman siswa terhadap pengetahuan siswa tentang pendidikan seks merupakan tahapan pasca investigasi terhadap kurikulum yang terdapat di sekolah. Terdapat beberapa temuan indikator domein dalam penelitian. Penentuan subjek penelitian dikategorisasikan menurut kelas

dan jenis kelamin. Siswa terdiri dari kelas X, XI, dan XII. Jurusan kelas terdiri IPA dan IPS. Jenis kelamin terdiri dari Laki-laki dan Perempuan.

Perilaku dan pemahaman siswa yang belajar di MA Muhammadiyah kota Medan terkait tentang seks sangat mempengaruhi dari hasil pergaulan siswa di sekolah. Sebagai contoh pengenalan pendidikan seks yang siswa dapatkan bisa mempengaruhi dari tingkah laku mereka tentang aktivitas seks yang terlarang. Dalam hal ini pendidikan seks yang mereka dapat secara terintegrasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Biologi hanya sekedar pemberian pemahaman terhadap para siswa tersebut.

Para siswa MA Muhammadiyah Kota Medan sudah cukup memahami apa yang dimaksud dengan pendidikan seks tersebut. Terbukti dari hasil pengetahuan mereka seperti yang ada dipaparkan dalam angket mengenai pengetahuan dan pengalaman mereka tentang aktifitas seks yang terdiri dari 10 item pertanyaan yang diisi siswa kelas X, XI, dan XII dengan hasil sebagai berikut:

1. Apakah anda mengerti tentang Akil Balig

Tabel 6.1 Pengetahuan Akil Balig

Kategori	Kelas		
	X	XI	XII
Mengerti	100%	100%	100%
Tidak Mengerti	0%	0%	0%

Uji Pengetahuan tentang tanda-tanda *balig* menemukan hasil bahwa siswa memahami konsep akil balig, ketika belajar pada tahapan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Temuan menariknya, para siswa perempuan lebih awal mengetahui konsep *akil balig* ketika berada di bangku Sekolah Dasar (SD) yang ditandai dengan dapatnya menstruasi, dibandingkan laki-laki yang mengetahui ketika berada di SMP ketika mendapatkan mimpi basah.

Pengetahuan mengenai *akil balig* bagi seorang muslim merupakan hal yang sangat penting, dikarenakan pertanda seseorang itu sudah mendapatkan beban (*makallaf*) dalam ajaran agama Islam berarti dirinya sendiri yang akan mempertanggungjawabkan segala bentuk perilaku yang dilakukannya, seperti dosa atau pahala. Maka jika dia melaksanakan dosa, maka dirinyalah yang akan menanggung dosa dan jika dia berbuat kebaikan dan mendapatkan pahala, maka merupakan amalan bagi dirinya sendiri.

2. Kapan anda mengetahui tanda tanda balig

Tabel 6.2 Pengetahuan Akil Balig

Jenjang	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII	
	LK	PR	LK	PR	LK	PR
SD	10%	28%	0%	27%	30%	24%
SMP	85%	61 %	100%	73%	60%	76%
SMA/MA	3%	11%	0%	0%	10%	0%

Pengetahuan tentang konsep *akil balig*, sangatlah berdampak kepada siswa yang telah mendapatkan pendidikan seks. Pengakuan siswa perempuan bervariasi, ada yang merasa kebingungan, panik, dan bahkan ada ketakutan ketika pertama sekali mendapatkan menstruasi. Demikian juga terjadi kepada siswa laki-laki. Mereka mengaku kebingungan saat mereka mendapatkan mimpi basah. Mendapatkan tanda-tanda *balig* seperti haid dan mimpi basah merupakan hal yang wajar dari setiap manusia yang menandakan bahwa dirinya akan segera dewasa, namun perlu diperhatikan bahwa seseorang yang akan menjadi dewasa sangat banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor, salah satunya adalah faktor makanan dan pola hidupnya.

3. Sikap para siswa ketika mendapatkan tanda tanda *balig*Tabel 6.3 Sikap Mengetahui Mendapatkan Tanda *Akil Balig*

Kelas	X		XI		XII	
	LK	PR	LK	PR	LK	PR
Bingung	30%	35%	21%	55%	13%	34%
Panik	4%	29%	0%	27%	0%	14%
Ketakutan	0%	6%	0%	0%	4%	16%
Tenang Saja	66%	30%	79%	18%	83%	36%

Temuan jawaban bervariasi antara yang sudah mendapatkan pendidikan seks dan yang belum. Bagi siswa yang sudah mendapatkan pendidikan seks, cenderung lebih tenang menyikapi tanda-tanda akil balig yang diterima. Pengetahuan diperoleh dari orang tua, guru, teman dan kakaknya dan dari internet. Namun, efek dari sumber pengetahuan pendidikan seks sangat berpengaruh terhadap perilaku para siswa. Siswa yang mendapatkan informasi tentang seks dari orang tua, kakak, dan guru, terlihat lebih baik pengetahuan dan aktifitas mereka tentang seks sehingga tidak melakukan perilaku yang melanggar norma. Berbeda dari mereka yang mendapatkan pendidikan seks dari teman dan internet, memiliki kecenderungan mempunyai perilaku negatif, seperti sekali-kali mereka melihat video porno dan mengikuti jejak temannya jika mempunyai pacar.

4. Sumber informasi pengetahuan tentang perkembangan seks

Tabel 6.4 Pengetahuan Informasi perkembangan seks

Kelas	X		XI		XII	
	LK	PR	LK	PR	LK	PR
Guru	18%	14%	40%	22%	45%	32%
Orang tua	16%	14%	0%	0%	0%	8%
Teman	40%	30%	0%	12%	10%	12%
Internet	26%	42%	60%	66%	45%	48%

Sumber pengetahuan (informasi) tentang awal para siswa mengetahui tanda-tanda balig mendapatkan pendidikan seks, terdapat jawaban beragam antara para siswa. Sebagian menjawab mendapatkan pendidikan seks, dari belajar di jenjang Sekolah Dasar, ada juga yang menjelaskan mendapatkan dari sekolah Menengah Pertama dan bahkan ada juga ketika menginjak di Sekolah Menengah Umum atau Madrasah Aliyah.

5. Apakah anda pernah menerima pendidikan seks di sekolah.

Tabel 6.5 Penerimaan Pendidikan Seks di Sekolah

	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII	
	LK	PR	LK	PR	LK	PR
Pernah	48%	28%	80%	45%	60%	76%
Tidak Pernah	52%	72%	20%	55%	40%	24%

Sesuai tabel 6.5 terjadinya perkembangan pemahaman ketika siswa melalui jenjang kelas. Semakin siswa naik kelas, maka bertambah baik pengetahuan tentang pendidikan seks. Efek pada pengaruh sikap dan perilaku mereka sesuai dengan jawaban angket, para siswa MA Muhammadiyah Kota Medan mengarah kepada hal positif, dalam hal ini, belum melakukan pergaulan bebas.

6. Apakah anda tahu ada batasan bergaul antara laki-laki dan perempuan?

Tabel 6.6 Pengetahuan Batasan Pergaulan

	Kelas		
	X	XI	XII
Tahu	83%	95%	93%
Tidak tahu	17%	5%	7%

Aktivitas siswa dalam pergaulan sesama mereka sudah menunjukkan memahami batasan-batasan dalam pergaulan. Penuturan dari siswa tercermin ketika berada dalam pergaulan menggunakan busana muslimah yang menutupi aurat. Hal ini menandakan tindakan positif yang dilakukan untuk menunjuk-

kan jati diri sesuai dengan pendidikan yang mereka terima. Pernyataan tersebut terwujud pada saat wawancara, mereka menjawab sudah mengetahui batasan-batasan aurat. Adapun jawaban mereka seperti batasan aurat anak laki-laki adalah antara pusat dan lutut, sementara batasan aurat untuk anak perempuan yaitu seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan.

7. Menurut anda apakah sekarang ini penting menjaga keperjakaan /Keperawanan

Tabel 6.7 Sikap Menjaga Keperjakaan dan Keperawanan

	Kelas		
	X	XI	XII
Sangat Penting	100%	100%	100%
Tidak Penting	0%	0%	0%

Tabel 6.7 menjelaskan bahwa, para siswa menunjukkan jawaban bahwa sangat penting dalam menjaga keperawanan dan keperjakaan. Hal tersebut merupakan hal yang sangat suci yang harus dijaga. Dari segi pergaulan, peneliti melihat para siswa masih berada pada tatanan dan koridor yang masih aman. Pemahaman tentang tata karma, norma dan bahkan agama mengenai pergaulan antara lak-laki dan perempuan sudah berada konsensus pemahaman yang positif.

8. Apakah anda tahu tentang seks pranikah dan apa pendapatnya

Tabel 6.8 Pengetahuan Tentang Seks Pranikah

	Kelas		
	X	XI	XII
Ya	24%	25%	29%
Tidak	12%	20%	22%
Setuju	0%	10%	6%
Tidak setuju	61%	40%	37%
Ragu-ragu	3%	5%	6%

Sesuai tabel 6.8 pemahaman siswa MA Muhammadiyah bervariasi. Beberapa menjawab setuju, ini menggambarkan bahwa ketidakmengertian mereka tentang bahaya dari seks bebas. Sedangkan bagi para siswa yang menjawab tidak setuju menandakan bahwa para siswa telah memahami dampak negatif apabila melakukan seks bebas. Dalam pertanyaan terbuka mereka menjawab akan mendapatkan penyakit menular seksual, ada juga yang menjawab hilangnya kesucian, ada juga yang menjawab mendapatkan dosa besar.

9. Pernah melakukan aktifitas seks berupa *Onani/Masturbasi*?

Tabel 6.9 Melakukan Onani/Masturbasi

Jenis Kelamin	Kelas					
	X		XI		XII	
	L	P	L	P	L	P
Pernah	66%	34%	46%	0%	50%	8 %
Tidak	22%	16%	38%	78%	40%	76 %
Tidak tahu istilah itu	12%	50%	16%	22%	10%	16 %

Sesuai tabel 6.9 aktifitas seks terhadap diri sendiri cenderung masih ada terhadap beberapa siswa. Kegiatan onani/masturbasi sebagian besar dilakukan dari kalangan siswa laki-laki. Tidak menutupi fakta bahwa sebagian siswi perempuan telah melakukannya. Hal ini menandakan, pada siswa yang telah melakukan onani kurang memahami pengetahuan pendidikan seks. Sedangkan bagi siswa yang tidak mengetahui perihal onani/masturbasi menandakan belum cukup berpengetahuan sehingga dikhawatirkan akan disikapi negatif pada kemudian hari.

10. Apakah anda sudah pernah pacaran

Tabel 6.10 Melakukan Pacaran

Jenis Kelamin	Kelas					
	X		XI		XII	
	L	P	L	P	L	P
Pernah	48%	58%	75%	54%	50%	56%
Tidak	52%	42%	25%	46%	50%	44%

Sesuai tabel 6.10 pertanyaan mayoritas para siswa mengaku pernah berpacaran. Tertarik terhadap lawan jenis ini merupakan hal normal bagi kaum muda namun harus dalam kendali agama. Dari wawancara, pengakuan dari berbagai siswa berbeda tentang sikap berperilaku pacaran. Sebagian mengaku sudah pernah pacaran walaupun hanya melalui media komunikasi seperti melakukan *chat* saja dengan pacarnya, ada juga mengaku sudah pegangan tangan, dan ada juga mengaku pernah melakukan ciuman dengan pacarnya.

Kesetiaan dalam berpacaran menurut siswa ini ada yang menjawab pernah melakukan pacaran sampai melebihi tiga kali berganti pacar, ada juga yang baru melakukan pacaran, dan juga ada yang putus sambung. Jawaban terhadap dari mulainya proses berpacaran juga beragam, sebahagian besar siswa sudah pernah melakukan pacaran sejak duduk di sekolah Menengah Pertama dengan variasi jenjang kelas, dan ada juga mengenal pacaran ketika masuk di Madrasah Aliyah.

Beberapa indikator pertanyaan dan analisis dari pengetahuan tentang pendidikan seks dan aplikasi dalam pergaulan maka bisa disimpulkan sebagai berikut; (a) penting disampaikan pendidikan seks kepada para siswa di sekolah; (b) pengetahuan tentang pendidikan seks sangat memengaruhi pola perilaku dalam keseharian para siswa; (c) peranan sekolah dan guru dalam menyampaikan materi pelajaran yang terkait dengan pendidikan seks sangatlah dibutuhkan oleh siswa dalam menjawab permasalahan terkait dengan materi yang

ada kaitannya dengan pendidikan seks; (d) perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja dikarenakan ketidaktahuan mereka atas resiko yang ditimbulkan dalam pergaulan mereka.

(3) Analisis Pendapat Pakar, Ahli Agama dan Praktisi Pendidikan

Proses ini dimulai dengan mewawancarai beberapa pakar yang ahli dimasing-masing bidang dan bermacam-macam bentuk pemikiran dan pengalamannya, selain itu ahli agama serta praktisi pendidikan baik dari tenaga kependidikan dan ahli medis dan seksilog.

Responden pertama menuturkan, tentang pengajaran pendidikan seks :

...pendidikan seks atau sering disebut dengan pendidikan reproduksi sangat menyambut baik karena sangat penting dikarenakan masih banyak persoalan siswa yang berkaitan pengetahuan seksualitas, dan kesehatannya reproduksi yang belum difahami dengan sebaik-baiknya oleh para siswa padahal mereka sudah kategori dewasa...

Hal sama dikatakan oleh Responden kedua, yakni :

...pendidikan seks dalam konteks BKKBN disebut juga pendidikan reproduksi menurut reponden kedua ini, pengajaran yang dilakukan sudah bisa dimulai dari sejak anak-anak seperti, SD, SMP jika dipersiapkan dengan kurikulum maka sangat tepat, banyak sekali perilaku efek dari ketidak pahaman para siswa akibat risiko pergaulan bebas dan tindakan-tindakan yang tidak baik dalam pergaulan, maka pendidikan yang dibuat berdasarkan kurikulum tersebut harus lebih baik sehingga mudah mereka tangkap isi dari materinya...

Berbeda halnya dengan responden ketiga, yakni:

...pendidikan seks itu adalah salah satu bidang materi yang diberikan pada anak didik, namun harus disesuaikan juga dengan budaya yang berlaku. Pendidikan seks lebih berorientasi kepada kognitif saja yaitu pendekatan efek yaitu dampak negatifnya

94 Model Integratif Pendidikan Seks

dan risiko yang ditunjukkan ketika pengajarannya setelah mereka tahu, maka mereka tidak akan mencobanya. Dan tekad dari pengajaran pendidikan seks menurut responden ini, setuju dengan catatan bahwa disesuaikan dengan ajaran agama dan budaya yang berlaku...

Responden keempat berbeda pendapat dengan responden ketiga, dia mengatakan:

...pendidikan seks itu sangat dan bahkan sangat perlu sekali diajarkan kepada siswa. Karena banyak konotasi miring yang mengakibatkan penyimpangan terhadap siswa ini, lebih bagus dan lebih baik lagi dibimbing diarahkan kepada yang lebih baik. Pengarahan inipun sudah ada namun masih juga terjadi penyimpangan...

Pendapat serupa juga disampaikan oleh responden kelima, menurutnya :

...pendidikan seks itu sebenarnya sudah dari dulu dilakukan namun modelnya saja yang berbeda yang tidak disebut dengan *sex education*. Pendidikan seks itu sangat tergantung bagaimana cara mengajarkan atau menyampaikannya dan juga dilihat dari segi umur. Kalau seseorang itu sudah lebih dewasa bisa diberikan lebih rinci kontennya vulgar namun bukan pornografi hanya memberikan informasi yang lebih tepat...

Ditinjau dari segi pengajaran para tokoh dan ahli ini (responden) hampir semua berbeda pendapat tentang metode pelaksanaan pengajaran pendidikan seks di sekolah, misalnya responden pertama mengatakan :

...masyarakat Indonesia memang multi kompleks, ketika harus dengan cara menyampaikan substansi itu harus dengan cara sebaik-baiknya sehingga tidak terjadi penolakan, berikanlah sebutan sebutan yang tidak menyebabkan penolakan dalam pengajarannya dikarenakan ada penafsiran yang sifatnya pornografi...

Responden kedua mengatakan :

...proses pendidikan reproduksi kita tidak boleh memberikan nama dan labe-label yang lain yang sebagian orang merasa

terkesan porno dan tabu karena tidak terbiasa saja penyebutannya. Semuanya merupakan terminologi ilmiah dan saintifik. Dalam hal ini materi yang disampaikan untuk membuat para peserta didik bertanggung jawab terhadap kesehatan reproduksinya. Menjaga supaya tidak menyalahgunakan dan terjangkau penyebaran penyakit menular...

Pendapat dari responden ketiga sedikit berbeda, menurutnya:

...pemberian dan pengajaran pendidikan seks, penyebutan kata-kata istilah dalam pengajaran ini lebih cenderung disampaikan dengan sebutan atau gelar yang di bungkus lebih pas dan sopan dalam penyampaian sehingga tidak terkesan porno dan ini berlaku dikalangan pelajar, jika dia mahasiswa kontennya sudah berbeda...

Responden keempat dan kelima memberikan pendapat yang sama:

...proses penyampaian materi karena ini terkait dengan kata-kata ilmiah dan tidak bisa diberikan sebutan yang selain itu karena kalau dalam pendidikan kesehatan reproduksi dan kedokteran akan menjadi penafsiran yang salah. Maka dari Segi pengajaran penyebutan ini harus terang-terangan jangan pernah membuat penafsiran yang mengakibat penafsiran ganda dan salah arti...

Inilah beberapa pendapat para tokoh dan ahli mengenai penting atau tidaknya pengajaran pendidikan seks di sekolah dan bagaimana cara mengajarkannya di sekolah.

(4) Merumuskan Integrasi Pendidikan Seks Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Fiqh dan Akidah-Akhlak) serta Biologi

Bentuk model pengintegrasian pendidikan seks di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kota Medan dilakukan dengan cara memasukkan materi-materi pembelajaran pendidikan seks kepada mata pelajaran yang sudah ada.

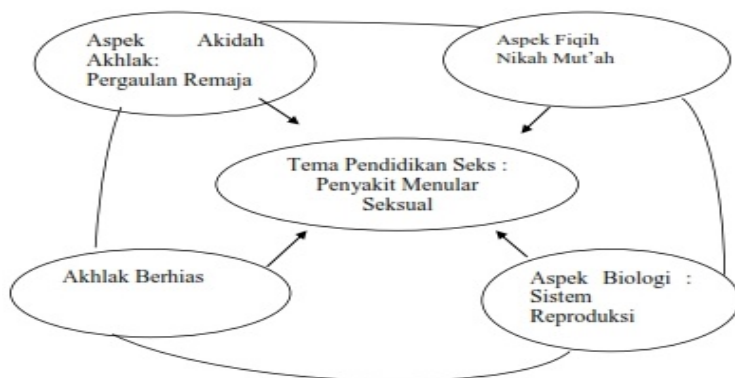
Desain kurikulum meliputi pola pengorganisasian unsur-unsur atau komponen kurikulum. Model desain kurikulum ini

dapat dikaji dari fokus pengajarannya, yaitu: (a) *subject centered design*, suatu desain kurikulum yang berpusat pada bahan ajar; (b) *learner centered design*, suatu desain kurikulum yang mengutamakan peranan anak; dan (c) *problem centered design*, desain kurikulum yang berpusat pada masalah-masalah yang dihadapi dalam masyarakat. Berdasarkan organisasi kurikulum.

Model desain kurikulum meliputi: (a) *separated subject curriculum* (Isi kurikulum disusun dalam bentuk mata-mata pelajaran); (b) *correlated curriculum* (Isi kurikulum disusun dengan menghubungkan mata-mata pelajaran yang terkait); (c) *broadfiled curriculum* (Isi kurikulum memadukan materi dari mata-mata pelajaran yang serumpun); (d) *fused curriculum* (Isi kurikulum merupakan paduan dari sejumlah/semua mata pelajaran; dan (e) *integrated curriculum* (Isi kurikulum betul-betul terpadu, tidak jelas lagi asal mata pelajarannya). Model konsep kurikulum yang dapat dijadikan dasar di dalam pengembangan kurikulum terdiri dari empat model.

Pemaparan hasil penelitian ini menemukan beberapa bentuk model dalam mengintegrasikan pendidikan seks dengan pendidikan agama Islam dan biologi yaitu :

Pengintegrasian pendidikan seks ke dalam kurikulum pendidikan agama Islam dan biologi dilakukan dengan mengembangkan beberapa butir standar kompetensi dan kompetensi dasar yang berpotensi memuat materi pendidikan seks. Pengintegrasian tersebut mengikuti pola pembelajaran tematis;

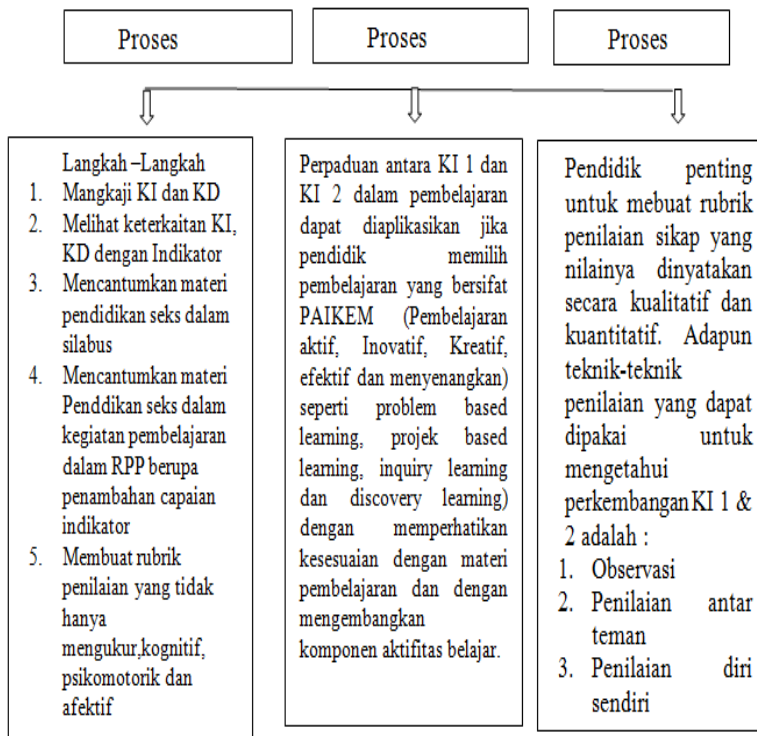


Gambar 6.2 Model *Webbed Integratif* dalam materi Pendidikan Seks

Perangkat pembelajaran pendidikan seks yang dihasilkan terdiri dari penambahan capaian indikator yang ada di dalam RPP, buku ajar berupa buku pegangan guru, media, dan alat evaluasi.

Proses pengintegrasian materi pembelajaran PAI dan Biologi yang berkaitan dengan penanaman materi pendidikan seks dalam proses pembelajaran berupa pengenalan nilai-nilai yang diperoleh secara sadar akan pentingnya nilai-nilai dalam kehidupan, proses pembelajaran yang dilakukan guru seharusnya terinternalisasi dalam nilai-nilai tingkah laku siswa sehari-hari, internalisasi nilai ini bisa dilihat langsung di dalam keseharian mereka di sekolah (kelas) maupun di luar kelas khususnya pada mata pelajaran PAI dan Biologi. Peningkatan kualitas manusia untuk menginternalisasi nilai-nilai ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk Indonesia seutuhnya melalui olah hati, olah pikir, olah rasa dan olah raga agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global. Peningkatan relevansi pendidikan dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan berbasis potensi Indonesia.

Maka salah satu usaha dalam pencapaian usaha ini pengintegrasian pembelajaran PAI dan biologi ini di gambarkan seperti pada bagan berikut ini :



Gambar 6.3 Model Integratif Pendidikan Seks Terhadap Mata Pelajaran Pai Dan Biologi Dalam Perencanaan, Pembelajaran Dan Proses Penilaian.

Penerapan pembelajaran PAI dan Biologi yang membangun kepribadian siswa dapat dilakukan guru dengan memperhatikan dan menyesuaikan dengan kondisi lingkungan para siswa. Proses penerapannya harus dilakukan secara bertahap dengan penuh kesabaran dan ketelatenan. Penerapan tersebut jika bertujuan untuk menghasilkan siswa dengan kemampuan komprehensif yang manusiawi, mensyaratkan perubahan budaya guru yang selama ini mendarah daging.

Guru dituntut untuk lebih kreatif, bersikap terbuka, kerja keras, tekun, sabar dan ikhlas untuk memberi manfaat kepada siswa yang sebesar-besarnya. Sebaiknya harus diingat, sebagai apapun alat atau kendaraan yang dipakai, tetap tergantung pada pelaku atau sopir yang memakainya dan mengarahkannya. Setepat apapun kurikulum, akan tergantung pada guru yang mengaplikasikannya.

Memang harus diakui dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas berkenaan dengan pendidikan seks ini secara umumnya masih tabu dan canggung, dan itu juga dibuktikan dengan pengakuan guru-guru PAI dan biologi bahwa jika berkaitan dengan pendidikan seks siswa kebanyakan tertawa, ada yang merasa malu-malu dan juga merasa tidak nyaman, padahal yang diajarkan itu sebuah ilmu yang nyata.

Begitu juga proses penyampaian materi pendidikan agama Islam yang terdiri dari dua mata pelajaran yang dijadikan sebagai bahan dalam pengintegrasian ini yaitu mata pelajaran Akidah Akhlak dan Fiqih. Adapun pengintegrasian dalam mata pelajaran Akidah Akhlak ini terlebih dahulu melihat silabus dan RPP yang telah dibuat oleh kementerian Agama RI karena silabus dan RPP sekarang ini sudah tidak bisa dirubah lagi.

Tentang materi akidah akhlak bab III dengan judul Menghindari Akhlak Tercela terdiri 4 kompetensi dasar dengan alokasi waktu terdiri dari 2 kali tatap muka (45 X 4). Dalam Bab IV dengan judul Membiasakan akhlak terpuji terdiri dari 4 kompetensi dasar dengan alokasi waktu terdiri dari 2 kali tatap muka (45 X4). Kemudian dalam bab VII Akhlak dan pergaulan Remaja yang terdiri dari 4 kompetensi dasar dengan alokasi waktu terdiri dari 2 kali tatap muka (45X4).

Wawancara dengan guru mata pelajaran bahwa di dalam penyampaian materi pembelajaran terkhusus untuk setiap materi yang diterangkan dalam mata pelajaran akidah

akhlak kelas XI ini secara kurikulumnya disebutkan belum terintegrasi dengan pendidikan seks, namun dari beberapa kasus dan materi-materi ini sangat berkaitan dengan pendidikan seks yang sebenarnya.

Contoh seperti dalam materi pokok dosa-dosa besar, ada materi tentang zina, dalam satu alokasi waktu, satu tatap muka ada pembahasan materi ini salah satu kegiatan pembelajarannya adalah membahas tentang perilaku yang mengarah pada menghindari dosa besar kemudian pembiasaan ini dikaitkan dengan *hablum minannas*.

Pemberian tugas yang dilakukan oleh guru untuk bisa memberikan berita terkait dengan perilaku orang yang melakukan dosa besar (mabuk-mabukan, mengkonsumsi narkoba, berjudi, zina, pergaulan bebas dan mencuri) setelah itu siswa disuruh untuk mengamatinya. Berita dan perilaku ini dikaitkan dengan bacaan siswa tentang ayat-ayat dan hadis-hadis terkait dengan dosa besar.

Guru memberikan pertanyaan. Memberi komentar atau membuat pertanyaan atas bacaan tentang perilaku dosa besar, dan dampaknya bagi diri sendiri, lingkungan, serta bangsa dan negara. Guru mempersilahkan siswa lain untuk menanggapi pertanyaan temannya. Guru memberi tanggapan atas pertanyaan dan tanggapan dari siswa.

Proses eksplorasi, siswa diberikan tugas untuk menelusuri bentuk dan jenis dosa besar setelah itu memberikan pernyataan terkait dampak negatif yang ditimbulkan dari dosa besar tersebut. Mengumpulkan informasi dari berbagai sumber termasuk media cetak dan elektronik. Sumber dari media cetak bisa berbentuk buku, baik dari kitab Alquran berupa ayat maupun kumpulan hadis-hadis Nabi yang terkait dengan dosa besar.

Proses pengasosiasian, para siswa diminta untuk menyajikan kembali hasil temuan atas informasi baik informasi

dari media cetak dan elektronik tentang dosa besar dan menghubungkan dengan realitas kehidupan yang ditimbulkan oleh perilaku dosa besar. Menganalisis hasil temuannya kemudian mentabulasi secara sistematis atas informasi tentang dosa besar dan realitas kehidupan yang ditimbulkan oleh perilaku dosa besar.

Proses selanjutnya siswa diminta untuk bisa mempresentasikan kesimpulan yang telah dirumuskan dari hasil temuannya atas ayat-ayat dan hadis tentang dosa besar dan realitas kehidupan yang ditimbulkan oleh perilaku dosa besar dalam bentuk tabulasi yang sistematis. Mengkritisi hasil temuan kelompok lain, dalam bentuk pertanyaan, kritik, mendebat dan lain sebagainya.

Proses dari aktifitas inilah sebenarnya guru memberikan integrasi pendidikan seks itu kepada siswa dengan menghubungkan dampak negatif ketika melakukan dosa besar seperti berbuat zina. Dalam pendidikan seks, perbuatan zina ini sudah dikategorikan sebagai pergaulan bebas dan jika seseorang melakukannya bisa saja mendapatkan penyakit menular. Selain itu jika melakukan zina akan menghilangkan kesucian diri sendiri dan juga akan membawa dampak yang sangat buruk baik terhadap diri sendiri maupun terhadap keturunannya.

Selain contoh perbuatan dosa besar atau zina, contoh yang lain dalam materi akhlak dan pergaulan remaja pada materi adab dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu. Dengan kegiatan pembelajarannya, pembiasaan menghayati akhlak (adab) yang baik dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu, dan menerima tamu dalam hubungannya dengan *hablum minallahi* dan *hablum minannas*.

Murid murid dalam mengamati, melihat video perilaku orang yang menerapkan akhlak (adab) berpakaian, berhias,

perjalanan, bertamu dan menerima tamu yang didasarkan pada petunjuk ayat-ayat Alquran dan Hadis Nabi. Selain itu juga membaca ayat-ayat dan hadis-hadis terkait dengan akhlak (adab) berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu

Pelaksanaan proses pembelajaran dalam aktifitas bertanya, memberi komentar, saran atau membuat pertanyaan terkait isi video yang ditayangkan tentang akhlak (adab) berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu berdasarkan petunjuk ayat-ayat Alquran dan Hadis Nabi. Sesi bertanya diberikan guru kepada siswa, pertanyaan terkait dengan kandungan ayat-ayat Alquran dan Hadis Nabi yang memberikan informasi tentang akhlak (adab) berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu. Selanjutnya guru mempersilahkan siswa lain untuk menanggapi pertanyaan temannya. Penutup, guru memberi tanggapan atas pertanyaan dan tanggapan dari siswa.

Setelah proses di atas maka kegiatan selanjutnya dilakukan eksplorasi, menelusuri informasi yang terkait dengan tuntunan Alquran dan Hadis mengenai akhlak (adab) berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu. Pengumpulan informasi dari berbagai sumber termasuk media cetak dan elektronik tentang dampak negatif yang ditimbulkan terkait dengan mereka yang mengabaikan tuntunan Alquran dan Hadis tentang akhlak (adab) berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu.

Proses asosiasi, hasil temuan atas ayat-ayat dan hadis tentang tuntunan Alquran dan Hadis mengenai akhlak (adab) berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu setelah informasi itu dikumpulkan maka tugas siswa merumuskan kembali. Menganalisis hasil temuannya atas ayat-ayat dan hadis tentang tuntunan Alquran dan Hadis tentang akhlak (adab) berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu dalam bentuk tabulasi yang sistematis.

Guru mengkomunikasikan kepada murid, hasil temuan ayat dan hadis tentang materi akhlak (adab) berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu untuk diadakan penyajian dalam bentuk presentasi, kesimpulan yang telah dirumuskan dari hasil temuannya ditabulasi secara sistematis. Mengkritisi hasil temuan kelompok lain, dalam bentuk pertanyaan, kritik, mendebat dan lain sebagainya.

Pengintegrasian dalam mata pelajaran Fiqh ada materi yang sama dalam pembahasan di bidang studi akidah akhlak yaitu materi tentang zina. Di sini hanya memberikan penekanan saja sehingga materi tentang pendidikan seksnya berupa zina merupakan perbuatan sangat keji serta akan menimbulkan dosa besar tersampaikan kepada siswa.

Mata pelajaran Fiqh kelas XI dalam bab IV tentang standar kompetensi memahami hukum Islam tentang hukum keluarga, kompetensi dasarnya menjelaskan ketentuan hukum dengan perkawinan dalam Islam dan hikmahnya materi pembelajarannya hukum perkawinan adapun alokasi waktu yang disediakan 2 x tatap muka (45x4).

Proses kegiatan pembelajarannya dalam bab ini adalah mencari informasi tentang ketentuan pernikahan dalam Islam. Merefleksikan hikmah disyari'atkannya nikah. Menarik hikmah adanya mahram nikah, membaca undang-undang pernikahan. Selanjutnya mendiskusikan ketentuan perundangan dengan aturan agama. Membuat kesimpulan atas pengaturan pernikahan Islam dalam sebuah perundangan.

Meninjau dari kegiatan pembelajaran dalam materi pernikahan, bisa diintegrasikan dengan pendidikan seks, di mana materi pernikahan ini bertujuan agar para remaja menghindari seks bebas, karena dalam pernikahan ada yang disebut ikatan pernikahan yang sudah ditentukan oleh agama dan negara yang mengatur segala hal tentang prosedur dalam pelaksanaannya.

Pada mata pelajaran Biologi, pembahasan tentang seks hampir sama dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bahwa dalam materi pembelajarannya belum secara khusus mengajarkan tentang pendidikan seks, namun bisa juga dalam materi-materinya akan diintegrasikan dengan pendidikan seks itu sendiri.

Pada mata pelajaran Biologi kompetensi dasar menganalisis hubungan antara struktur jaringan penyusun organ reproduksi dengan fungsinya dalam proses reproduksi manusia melalui studi literatur dan pengamatan. Menyajikan hasil analisis mengenai pengaruh pergaulan bebas, penyakit, dan kelainan pada struktur dan fungsi organ yang menyebabkan gangguan sistem reproduksi manusia dan teknologi terkait sistem reproduksi melalui berbagai bentuk media informasi. Menganalisis penerapan prinsip reproduksi pada manusia dan pemberian ASI eksklusif dalam program keluarga berencana sebagai upaya menanggulangi pertumbuhan penduduk serta meningkatkan kualitas hidup Sumber Daya Manusia (SDM). Membuat ulasan pentingnya menyiapkan generasi terencana dalam rangka meningkatkan mutu Sumber Daya Manusia dalam bentuk pembelajaran dan pengetahuan terkait dengan reproduksi.

Materi pembelajaran dalam mata pelajaran Biologi adalah struktur dan fungsi sel pada sistem reproduksi, struktur dan fungsi alat-alat reproduksi pada pria dan wanita, proses pembentukan sel kelamin, ovulasi dan menstruasi, fertilisasi, gestasi, dan persalinan, ASI, KB, Kelainan/ penyakit yang berhubungan dengan sistem reproduksi.

Kegiatan pembelajarannya membaca teks tentang sistem reproduksi dari berbagai sumber, melihat film tentang pendidikan seks dan mencermati iklan tentang ASI dan KB, Membahas dalam kelompok fungsi dan tujuan KB, pemberian ASI, proses gametogenesis, menstruasi, fertilisasi melalui gambar, hubungan antara kesehatan reproduksi, program KB

dan kependudukan serta penyebab kelainan/penyakit yang terjadi pada sistem reproduksi dari berbagai sumber literatur/media. Menganalisis keunikan sel-sel pada jaringan sistem reproduksi dikaitkan dengan fungsinya, berbagai proses reproduksi dengan kesehatan diri dan masyarakat serta pentingnya KB harus dilakukan berdasarkan hasil diskusi, selanjutnya mempresentasikan hubungan antara sistem reproduksi dengan pengendalian penduduk, kesehatan, kesejahteraan keluarga serta membuat iklan/poster/film pendek tentang ASI eksklusif dalam berbagai bentuk media.

Melihat dari kompetensi dasar dan kegiatan pembelajaran maka dalam mata pelajaran Biologi ini sangatlah tepat mengintegrasikan pendidikan seks dalam mata pelajaran ini. Karena terkait tentang kesehatan reproduksi agar para siswa tidak melakukan hubungan seks secara sembarangan.

Salain itu, dalam kegiatan pembelajaran tentang kesehatan reproduksi ada hubungan kematangan dalam pernikahan, karena jika reproduksi belum matang akan mengakibatkan terkenanya penyakit dan juga akan mengakibatkan kelahiran anak yang tidak sesuai dengan kematangan psikologis anak tersebut.

b. Fase Desain

Aktifitas dari fase ini melakukan desain produk yang akan dibuat. Fase desain ini merujuk dari apa yang telah diperoleh dari hasil investigasi yaitu berupa materi dan perangkat pembelajaran yang akan dimuat di proses pembelajaran. Untuk mendapatkan buku ajar yang representatif dan dapat digunakan dalam pembelajaran PAI dan Biologi yang mengintegrasikan pendidikan seks, maka dilakukan analisis ujicoba buku ajar tematik PAI dan Biologi. Analisis dilakukan untuk menentukan ketepatan dan kesesuaian buku ajar dengan kebutuhan siswa dan guru. Analisis ini diperoleh dari siswa, dan guru. Analisis kebutuhan dilaksanakan

melalui penggunaan instrumen. Sebagai landasan untuk melakukan perancangan dan pengembangan dalam pembuatan tematik Pendidikan seks integratif.

Dalam mendesain produk yang terdiri dari beberapa perangkat pembelajaran.

1) Desain Silabus dan RPP

Peraturan baru dari kurikulum K 13 tentang silabus dan RPP. Silabus dan RPP sudah dirancang baku dari kementerian Agama RI sehingga tidak dapat lagi didesain oleh guru bidang studi namun guru boleh membuat capaian indikator menurut kebutuhan dan tingkat pemahaman anak didiknya.

Pelaksanaan desain ini, peneliti hanya bisa memberikan masukan berupa penambahan capaian indikator dari tiap-tiap materi pelajaran yang ada dan menambahkan materi yang terkait dengan pendidikan seks ini.

Perangkat pembelajaran berupa silabus dan RPP dari kementerian masih memberikan peluang untuk menentukan capaian indikator yang tidak terlalu spesifik disampaikan sehingga ini merupakan kesempatan memasukkan tambahan capaian indikator tersebut. Memang tidak mudah menambahkan capaian indikator, dalam penambahan indikator ini harus disesuaikan dengan kata kerja operasional (KKO) kurikulum K13 menyesuaikan KKO C1 - C6 dan melihat kesiapan guru dan murid dalam melaksanakannya.

2) Desain Materi

Proses mendesain materi pembelajaran haruslah berpatokan kepada peraturan yang berlaku dalam perundang-undangan RI dan juga tidak bertentangan dalam ajaran Islam. Sebagaimana dari pemaparan dalam fase investigasi dari beberapa pakar bahwa pemberian materi haruslah sangat berhati-hati jangan sampai terkesan pemberian materi tersebut masuk kedalam ranah pornografi dan melanggar etika serta budaya leluhur di Indonesia.

Materi pendidikan seks dibuat atas ranah bangunan ilmu pengetahuan yang ada, dalam mata pelajaran Fiqih dan Akidah Akhlak misalkan, peneliti betul betul melihat materi mana yang bisa diintegrasikan dengan materi pendidikan seks dari 12-14 pertemuan dan 5 bab dalam materi harus betul-betul dilihat mana yang bisa dikatikan dalam materi pendidikan seks. Demikian juga dengan bidang studi Biologi peneliti harus betul-betul selektif megambil materi yang ada di mata pelajaran itu sehingga cocok dengan penanaman materi pendidikan seks.

Secara keseluruhan materi yang ada kaitannya dengan materi seks itu antara lain terdapat dalam mata pelajaran Fiqih, Akidah Akhlak dan biologi.

Tabel 6.11 Desain Materi

Materi	Sub BAB Materi Terkait
Menghindari Akhlak Tercela	Mabuk-mabukan Zina Mencuri Mengkomsumsi Narkoba
Membiasakan akhlak terpuji	Akhlak Berpakaian Akhlak Berhias Akhlak Perjalanan (Safar) Akhlak Bertamu Akhlak Menerima Tamu
Akhlak pergaulan	Perilaku Terpuji dalam Pergaulan Remaja Akhlak Tercela dalam Pergaulan Remaja Adab bergaul dengan teman sebaya Adab bergaul dengan yang lebih tua Adab bergaul dengan yang lebih muda Adab bergaul dengan lawan jenis
Pemikahan Dalam Islam	Pengertian dan hukum nikah Mahram atau perempuan yang haram dinikahi Macam-macam pernikahan terlarang Hak dan kewajiban suami isteri
Sistem Reproduksi Manusia	Sistem Reproduksi Pada Manusia Gametogenesis Siklus Mensruasi Gangguan dan Penyakit Pada Sistem Reproduksi Manusia Pentingnya Menjaga Sistem Reproduksi

c. Fase Realisasi/Konstruksi

Proses pelaksanaan pembelajaran harus dilakukan dalam berbagai model yang terdiri dari empat tahapan dan pengorganisasian kelas sesuai dengan pemahaman masing-masing guru, tahapan tersebut terdiri dari :

1) Pelaksanaan Pembelajaran

Proses pelaksanaan pembelajaran yang harus direalisasikan menurut kemampuan guru ini adalah *pertama*, guru mampu menyusun rancangan pembelajaran dalam hal ini peneliti memberikan masukan kepada guru bidang studi untuk memperhatikan segala jadwal yang telah diberikan oleh pihak sekolah kepada guru bidang studi supaya di laksanakan dengan baik. Selain menyusun jadwal guru bidang studi juga akan diberikan materi yang sudah tersusun sedemikian rupa untuk diajarkan dalam materi pembelajaran, dalam hal ini adalah materi pendidikan seks yang berkaitan dengan pembahasan bidang studi.

Proses kegiatan belajar dan pembelajaran dilakukan dalam kegiatan ini. Ada beberapa hal yang dipersiapkan seperti materi pembelajaran berupa muatan yang akan disampaikan, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi yang sudah ada dalam silabus, penilaian mengacu kepada K13, alokasi waktu yang telah dipersiapkan oleh sekolah sesuai dengan bobot jumlah les mata pelajaran, dan sumber belajar yang dirumuskan dalam silabus pada dasarnya ditujukan untuk memfasilitasi siswa menguasai KI atau KD. Agar komponen tersebut juga memfasilitasi terjadinya pembelajaran yang dapat membantu siswa mengembangkan karakter, maka minimal perlu dilakukan adaptasi terhadap komponen kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, dan teknik penilaian dari silabus. Penambahan atau modifikasi kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian serta teknik penilaian dalam silabus harus memperhatikan

kesesuaiannya dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan. Maka peneliti membuat suatu kevalidan dalam pelaksanaan pembelajaran ini sehingga waktu yang dibutuhkan dalam fase ini sesuai dengan target penggunaan waktu yang efektif dan efisien.

Kedua, guru harus bisa melaksanakan pembelajaran dan pemerhatian, dalam hal ini guru menjadi pusat perhatian. Guru mencatat proses jalannya pembelajaran di kelas, dan dalam hal ini guru dan siswa mencatat pelaksanaan yang hanya terlihat saja dan kemudian diadakan perenungan jika dianggap masih ada kelebihan dan kelemahan. Hal ini dilakukan supaya ada masukan kepada peneliti sejauh mana materi disampaikan kepada siswa dimengerti.

Ketiga, melaksanakan diskusi pembelajaran. Ini merupakan usaha untuk memperbaiki pelaksanaan kegiatan, setelah adanya renungan maka dilaksanakanlah diskusi pelaksanaan aktivitas pembelajaran untuk melihat kelebihan dan kelemahan yang sudah ada terjadi kemudian mencatatnya. Dalam diskusi ini peneliti menginventaris semua masukan yang telah diberikan guru sehingga dalam pemaparan selanjutnya peneliti mendiskusikan dengan para pakar terkait temuan yang menurut peneliti kurang atau lebih. Pendiskusian ini dilakukan dengan metode FGD.

2) Pengorganisasian Kelas

Pengorganisasian kelas salah satu bentuk pelaksanaan aktifitas pembelajaran di sekolah yang merupakan interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam proses pengorganisasian kelas ini menyangkut dengan aktivitas guru dan siswa di kelas, setidaknya dalam proses ini dilakukan tiga aktivitas oleh guru yaitu tahap awal, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir.

Kegiatan tahap awal. Dalam kegiatan tahap ini guru melakukan: a) mempersiapkan para siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran; (b) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari yaitu menyinggung materi tentang pendidikan seks;

Untuk kegiatan awal dilakukan proses sebagai berikut; (a) aktifitas guru masuk ruang kelas tepat waktu dengan busana yang sopan (kedisiplinan); (b) guru masuk ruang kelas dengan mengucapkan salam dengan ramah kepada siswa (santun, kepedulian); (c) melakukan doa bersama sebelum memulai pelajaran dan mendoakan siswa lain yang sedang sakit agar lekas sembuh (kereligiusan,kepedulian); (d) melakukan pemeriksaan terhadap setiap siswa dan memastikan datang tepat waktu (kedisiplinan); (e) memberikan teguran dan nasihat kepada siswa yang terlambat dengan sopan (kedisiplinan, santun dan kepedulian); (f) pemberian materi/ kompetensi yang akan dipelajari kemudian mengaitkannya dengan pendidikan seks yang sesuai dengan tema materi yang diajarkan; (g) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Proses selanjutnya masuk ke tahap pelaksanaan untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, atau sering juga dinamakan dengan kegiatan inti. Proses kegiatan ini merupakan proses pembelajaran serta memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk melakukan kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengkomunikasikan. Adapun aktivitas guru yang harus dilakukan di sini adalah; (a)

mengamati. Dalam kegiatan mengamati, guru meminta peserta didik secara mandiri untuk melihat dan mendengar baik media visual, audio maupun audio visual mengenai topik/ tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip alam yang sudah terhampar (belajar dari alam yang selalu mengajarkan kearifan) dengan memuji ciptaan tuhan, bersukur atas sempurnanya cipataannya (religious, bersukur, mandiri, berfikir logis, kreatif, ingin tahu); (b) menanyakan. Dalam kegiatan menanya, guru memberikan fasilitas kepada para siswa untuk melakukan interaksi antar siswa demikian juga antara siswa dan guru mata pelajarannya, lingkungan disekitarnya, dan sumber belajar lainnya dengan sopan dan tertip (ingin tahu, kerja sama, saling menghargai); (c) mengumpulkan informasi. Dalam kegiatan mengumpulkan informasi, guru memberikan fasilitas kepada para siswa melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis (kreatif, percaya diri, kritis, saling menghargai, santun); memberikan kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut (kreatif, percaya diri, kritis); Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran berbasis masalah, proyek, penelusuran, penemuan (kerja sama, saling menghargai, tanggungjawab); (d) menalar. Dalam kegiatan menalar, guru memfasilitasi siswa menganalisis pola pendidikan seks dengan cermat terkait dengan permasalahan sehari-hari (teliti, kreatif, kerja keras, percaya diri). (e) Mengkomunikasikan. Dalam kegiatan mengkomunikasikan, guru memfasilitasi siswa menyajikan secara tertulis atau lisan dengan tanggung jawab dan percaya diri terhadap hasil pembelajaran, apa yang telah dipelajari, keterampilan materi yang masih perlu ditingkatkan, atau strategi konsep baru yang ditemukan berdasarkan apa yang dipelajari (tanggung jawab, percaya diri, kerja sama).

Memfasilitasi siswa memberikan tanggapan hasil presentasi dengan santun dan saling menghargai meliputi

tanyajawab untuk mengkonfirmasi, sanggahan dan alasan, memberikan tambahan informasi, atau melengkapi informasi ataupun tanggapan lainnya (santun, rasa hormat, berfikir kritis).

Keseluruhan komponen aktivitas ini guru harus hati-hati memberikan contoh dan hal yang didiskusikan serta yang menjadi tugas dan materi karena jika salah mengumpulkan informasi, menalar dan mengkomunikasikan akan mengakibatkan pemahaman dan penafsiran baru terkait permasalahan pendidikan seks.

Kegiatan tahap akhir, hal-hal yang perlu diperhatikan agar internalisasi nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dapat lebih intensif dalam penyampaian materi pendidikan seks maka guru melakukan sebagai berikut; (a) selain menemukan kesimpulan yang terkait dengan aspek pengetahuan, siswa agar difasilitasi untuk mendapat pelajaran moral yang berharga dan menangkal segala perbuatan yang mengacu kepada aktifitas negatif maka dilakukan pembelajaran yang preventif, yang di petik dari pengetahuan keterampilan atau proses pembelajaran yang telah dilaluinya; (b) penilaian tidak hanya mengukur pencapaian siswa dalam pengetahuan dan keterampilan tetapi juga pada perkembangan karakter siswa; (c) umpan balik yang terkait dengan produk maupun proses harus menyangkut baik kompetensi maupun karakter dan dimulai dengan aspek-aspek positif yang ditunjukkan oleh siswa untuk menumbuhkan sikap preventif dalam kesehariannya; (d) karya-karya siswa di pajang untuk mengembangkan sikap positif dan preventif kepada siswa yang lainnya; (e) kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedial, program pengayaan, layanan konseling atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok di berikan dalam rangka tidak hanya terkait dengan pengembangan kemampuan intelektual tetapi juga kepribadian sehingga betul-betul mencapai capaian indikator dalam RPP; (f) berdoa pada akhir pelajaran.

3) Penilaian hasil belajar

Penilaian hasil pembelajaran ini dilakukan untuk mengukur suatu proses pembelajaran itu tercapai atau tidak dalam tujuannya. Dalam penilaian ini apakah proses suatu kegiatan, keluaran suatu program telah sesuai dengan tujuan dari kareteria yang telah ditentukan dalam penilaiannya. Dari proses penilaian ini peneliti bisa memutuskan untuk mengambil keputusan apakah materi dan proses dalam pembelajaran yang telah dilakukan bisa dilanjutkan atau dibuat metode yang baru.

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik bisa berhasil dari capaian indikator yang telah dirumuskan dalam RPP. Tujuan dari proses penilaian ini adalah untuk membedakan kegagalan dan keberhasilan dari peserta didik. Setidaknya ada tiga komponen penting dikatakan proses penilaian ini sesuai dengan kevalidannya diantaranya adalah teknik penilaian, bentuk instrumen dan contoh instrumen.

Proses teknik penilaian dalam hal ini peneliti membuat seperangkat pertanyaan dan tugas untuk memperoleh informasi tentang proses pembelajarannya apakah materi pembelajaran sudah tersampaikan atau belum. Dalam teknik penilaian ini bisa saja dilakukan dengan pembuatan tes atau non tes. Teknik tes merupakan sebuah cara pemerolehan informasi yang kategori jawabannya benar atau salah. Sementara teknik non tes sebuah cara yang dilakukan peneliti untuk memperoleh informasi yang kategorinya bukan jawaban benar atau salah.

Bentuk instrumen penilaian yang dikembangkan dalam buku ini yang disesuaikan dengan komponen kurikulum K13 yaitu tes tertulis, penugasan atau proyek, observasi, penilaian sejawat, dan penilaian diri sendiri.

(4) Penyusunan Perangkat Pembelajaran

Penyusunan perangkat pembelajaran ada beberapa yang harus dipersiapkan oleh peneliti sehingga bisa sebagai *treatment*

untuk para peserta didik. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan adalah penguatan RPP dalam pembelajaran, penyusunan buku ajar, media pembelajaran dan penilaian;

(a) Penguatan RPP dalam Pembelajaran,

Kurikulum K13 tidak ada lagi peluang guru untuk melakukan modifikasi terhadap silabus ini karena sudah menjadi standar baku dalam kurikulum K13 semuanya sudah tersedia dari kementrian Agama RI berdasarkan Peraturan Menteri Agama RI no 117 tahun 2014 tentang impelmentasi kurikulum K 13. Seperti halnya pada silabus, agar suatu RPP dapat memberi petunjuk kepada guru dalam menciptakan pembelajaran yang memiliki nilai yang dituju dari kompetensi yang diharapkan maka perlu dilakukan adaptasi terhadap beberapa komponennya. Format RPP yang sudah di buat tidak lagi bisa dirubah karena sudah menjadi standar baku dalam kurikulum K13. Namun keleluasan diberikan kepada guru untuk menambah capaian pembelajarannya yang disesuaikan dengan kata kerja operasional yang sudah baku menurut kurikulum K13.

Pemuatan materi tentang pendidikan seks perlu difasilitasi dan dikembangkan sejak proses pembelajaran dirancang melalui RPP. Hal itu antara lain dapat dilakukan dengan cara melakukan perubahan pada tiga komponen RPP berikut ini; (1) Menambah atau memodifikasi kegiatan pembelajaran pada RPP, dengan membubuhkan kata-kata yang mengandung pendidikan seks dalam tiap kegiatan pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran yang di desain bernuansa mengembangkan kompetensi pendidikan seks; (2) Menambah atau memodifikasi indikator pencapaian kompetensi pada RPP terutama pada indikator kompetensi dasar yang terkait pengetahuan dan keterampilan, sehingga memastikan indikator tersebut terintegrasi dengan pencapaian kompetensi materi pendidikan seks; (3) Menambah atau memodifikasi teknik penilaian pada RPP baik dengan

pengamatan, penilaian sendiri, penilaian antar teman maupun dengan jurnal secara konsisten untuk mengembangkan dan mengukur perkembangan kompetensi materi pendidikan seks.

(b) Penyusunan Buku Ajar

Buku ajar merupakan satu perangkat pembelajaran yang tidak bisa dipisahkan dalam dunia pendidikan. Buku ajar semestinya akan memandu siswa-siswi dalam mempelajari materi yang akan diajarkan dalam pembelajaran.

Peneliti awalnya mengembangkan buku ajar yang menjadi pegangan siswa, namun setelah diadakan forum group diskusi (FGD) bersama guru bidang studi dan pimpinan sekolah maka didapat satu usulan bahwa lebih baik mengembangkan buku ajar pegangan guru. Dalam pengembangan buku ajar ini peneliti melakukan beberapa pertimbangan dan yang paling utama adalah menyesuaikan standardisasi cara penulisan buku ajar secara nasional.

Pengembangan buku ajar ini mempertimbangkan beberapa hal antara lain; 1) adanya relevansi materi pokok dengan KD dan Capaian Indikator; 2) penambahan materi yang disesuaikan dengan perkembangan umur (fisik) kecerdasan (intelektualnya), emosionalnya, sosial dan yang paling utama adalah spritualnya; (3) mempertimbangkan kondisi kekinian dari pada siswa; (4) mempertimbangkan dan pengklasifikasian keilmuan dari materi yang disesuaikan dengan tema yaitu pendidikan seks;(5) mengkaji kedalam materi yang dimuat dalam buku teks; (6) adanya relevansi dan korelasi dengan kebutuhan remaja terutama siswa dan tuntutan dari lingkungan remaja tersebut; (7) adanya alokasi waktu yang tersedia sehingga penyampaian materi tidak terlalu panjang atau tidak cukup dalam satu pertemuan, sehingga peneliti betul-betul memasukkan materi tersebut sesuai alokasi waktu yang tersedia.

Di dalam kegiatan pengajaran, guru tidak sebatas mencermati apa-apa saja yang didapatkan dalam beberapa sumber buku bacaan (referensi). Namun juga guru harus membutuhkan referensi atau acuan untuk menggali ilmu yang lebih banyak agar penyampaian materi pembelajaran lebih berbobot dan akhirnya pemahaman siswa lebih luas sehingga kemampuannya dapat lebih dioptimalkan. Dengan adanya buku ajar pegangan guru, guru dituntun untuk menyampaikan, memberikan contoh, atau mengilustrasikan teori-teori yang sudah di pelajari dari buku tersebut.

Oleh karena itu, guru harus secara cerdas menentukan buku ajar tambahan yang akan di gunakan di dalam pembelajaran. Karena, pada saat guru tepat menentukan buku ajar terbaik, hal tersebut akan berpengaruh besar di dalam proses pembelajaran nantinya.

Penulisan buku ajar PAI dan Biologi di MA Muhammadiyah Kota Medan dirancang dengan menggunakan pendekatan tematik saintifik dan mengikuti standard yang telah di tetapkan oleh BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) dengan mengikuti tiga aspek utama yaitu kualitas kelayakan isi, kualitas kelayakan penyajian, kualitas kelayakan bahasa dan keterbacaan yang mana setiap aspek memiliki indikator yang berbeda-beda. Kelayakan isi buku ajar lebih terkait pada apakah materi mendukung tercapainya SK (standar kompetensi) dan KD (kompetensi dasar) dari mata pelajaran tersebut. Materi yang disajikan mencakup semua materi yang terkandung dalam Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Materi yang disajikan juga mencerminkan jabaran yang mendukung pencapaian semua Kompetensi Dasar (KD). Selanjutnya materi yang disajikan mulai dari pengenalan konsep, definisi, prosedur, tampilan output, contoh, kasus, latihan, sampai dengan interaksi antar-konsep sesuai dengan tingkat pendidikan peserta didik dan sesuai dengan yang diamanatkan oleh Kompetensi Dasar (KD).

Kelayakan penyajian ditentukan oleh bagaimana teknik penyajian, hal-hal pendukung penyajian dan bagaimana penyajian pembelajaran interaktif dan partisipatif yang terdapat pada buku tersebut. Sedangkan, kelayakan bahasa dan keterbacaan lebih berfokus pada kaidah penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Dalam rancangan buku ajar ini, dimasukkan berbagai permasalahan pendidikan seks yang terintegrasi dengan kompetensi pengetahuan dan keterampilan, baik itu dalam soal-soal latihannya, maupun dalam penjelasan materinya. Selain itu di buku ini, terdapat kolom refleksi dan renungan yang dapat menggiring siswa untuk mengaitkan materi yang dipelajari dengan nilai-nilai kehidupan.

Ada dua jenis buku ajar yang sering di gunakan dalam proses pembelajaran yaitu buku ajar untuk pegangan siswa dan buku ajar pegangan guru. Dalam penelitian pengembangan ini peneliti mengembangkan buku ajar yang akan di pegang oleh guru saja. Pengembangan ini di peroleh dari masukan dari guru-guru bidang studi dan pimpinan sekolah adapun yang mendasari pengembangan buku ajar pegangan guru adalah; (1) bisa memberikan penguatan kepada guru-guru terkait dengan pengembangan materi pendidikan seks di sekolah; (2) yang menyampaikan langsung adalah guru sehingga tidak ada penafsiran ganda dari materi-materi yang sudah disajikan; (3) pemberi materi (guru) sudah barang tentu mengetahui seluruh perkembangan tubuh dan emosionalnya; (4) adanya pengalaman langsung jika guru yang mengajarkan; (5) bisa memberikan masukan dan pelatihan jika hasil evaluasi (penilaian) tidak sesuai dengan keinginan maka bisa memberikan pelatihan ulang lagi kepada guru bidang studi.

Inilah beberapa pertimbangan pengembangan buku pendidikan seks integratif dengan muatan materi pembelajaran yaitu pendidikan seks menurut pertimbangan yang di dapat dari pertemuan FGD dengan guru dan pimpinan sekolah.

(c) Media pembelajaran

Salah satu penunjang keberhasilan seorang guru dalam pengajaran adalah bagaimana guru mampu memanfaatkan media sebaik mungkin. Pengembangan perangkat pembelajaran ini juga sangat dipengaruhi oleh media yang ada. Jenis media ada dalam bentuk multi media, gambar, poster, audio, visual dan audio visual berupa video.

Proses pengembangan materi pendidikan seks integratif ini peneliti sangat memperhatikan adanya korelasi media yang akan ditampilkan dengan materi yang ada di buku pegangan sehingga guru yang akan mengajarkan materi ini sudah cukup siap dalam proses pembelajarannya.

Beberapa media yang peneliti kembangkan adalah; (1) media dalam bentuk multi media, yaitu memberikan materi pengajaran dalam bentuk power point sehingga guru hanya memberikan penjelasan seputar materi yang sudah disiapkan tersebut; (2) gambar dan poster, peneliti mencari gambar dan poster yang sudah siap saji dan ini dicari berdasarkan *googling* di internet namun peneliti tetap melakukan panduan yang sesuai dengan etika dan adat istiadat budaya ketimuran dan paling utama adalah tidak melanggar aturan norma dan agama. Sehingga peneliti mencari gambar dan poster yang pemerannya itu betul-betul tidak menampakkan aurat. Dan jika ada gambar dan poster yang dicontohkan bisa berpotensi dalam penggambaran aurat maka peneliti membuat gambar atau poster tersebut di tempel dengan gambar lain atau diblurkan. Ini berlaku dalam mata pelajaran PAI sementara jika dalam materi biologi di sesuaikan dengan materinya dan penyajiannya hanya berdasarkan saintifik saja; (3) audio visual, dalam pengembangan ini peneliti mencari potongan-potongan ceramah dan testimoni terkait dengan pendidikan seks, beberapa potongan audio ini seperti penyuluhan, pelatihan dan juga audio dari ustad yang di potong-potong materinya yang di sesuaikan dengan materi pendidikan seks.

(d) Penilaian

Hasil belajar PAI dan Biologi dapat diukur dengan instrumen tes dan nontes. Teknik penilaian untuk mengetahui penguasaan konsep dari mata pelajaran yaitu PAI dan Biologi dilakukan melalui instrumen tes dan di berikan skor sesuai dengan bentuknya. Instrumen tes di gunakan mengukur aspek pengetahuan atau keterampilan. Pengskoran Instrumen tes dan non tes diharapkan dapat mengungkap aspek sikap termasuk pemahaman tentang pendidikan seks. Beberapa instrumen penilaian tes non tes dapat berupa lembar pengamatan yang digunakan oleh guru (pengamat) atau angket isian untuk siswa. Butir-butir pernyataan pada lembar pengamatan atau angket isian disusun berdasarkan indikator-indikator dari nilai karakter yang akan diungkap.

Teknik penilaian yang dapat di pakai untuk mengetahui perkembangan karakter adalah penilaian diri, penilaian antar peserta didik, penilaian praktik sementara penilaian dalam bentuk kognitif dilakukan dengan tes tulis berupa multiple choice dan uraian.

Perpaduan kompetensi pendidikan seks ke dalam kompetensi pengetahuan dan keterampilan bertujuan untuk membentuk siswa agar memiliki nilai spiritual dan sosial pada diri seperti religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, dan demokratis, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, kerja keras, keingintahuan, kemandirian, dan percaya diri. Serta terhindar dari pengaruh dan perilaku yang negatif.

2) Validitas Model Integratif Pendidikan Seks di MA Muhammadiyah Kota Medan

Pemaparan mengenai bentuk dan jenis validitas serta seberapa besar validnya produk ini dipaparkan dalam fase Tes, evaluasi dan revisi sebagai berikut;

a) Fase Tes Evaluasi dan Revisi

Pengujian fase ini dilakukan peneliti untuk melihat tingkat validitas sebuah produk yang telah dilakukan dari berbagai cara pembuatannya. Produk pengembangan yang telah peneliti buat adalah sebuah pengembangan silabus dalam penguatan materi pendidikan seks serta buku pegangan guru yang terkait dengan pendidikan seks integratif di sekolah. Perangkat pembelajaran yang sudah siap di produksi ini akan diberikan penilaian kepada para ahlinya yang berkompeten. Adapun tim validasi dari perangkat pembelajaran ini adalah :

Tabel 6.12 Nama Validator dan Keahlian

No	Nama Validator	Keahlian
1	Dr. Nurjannah. MA	Doktor pendidikan Islam dan dosen pakar ahli kurikulum di FAI UMSU
2	Dr. Sulhati Syam. MA	Doktor Pendidikan Alumni UPI Bandung, Ketua Jurusan Magister Pendidikan Tinggi UMSU
3	Amrizal. S.Pd.,M.Si	Dosen UNIMED kepala micro teching Prodi Biologi UNIMED
4	Drs. Muhamamd Syahri.	Guru Bidang Studi Akidah Akhlak
5	Susianti. S.Ag. MA	Guru Bidang Studi Fiqih
6	Muhamamd Ilham. S.Pd	Guru Bidang studi Biologi
7	Dra. Nunung. MM	Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum

Pelaksanaan validitas yang telah dilakukan oleh beberapa pakar dan ditambah dengan guru bidang studi dan wakil kepala sekolah di peroleh beberapa kevalidan dari buku pegangan guru ini yaitu :

a. Validasi Isi oleh Pakar

Tabel 6.13 Validasi Isi oleh Pakar

Butir Penilaian	Validator			Jumlah	Skor
	V 1	V2	V3		
Aspek Kelayakan Isi					
1	5	5	4	14	4.6
2	5	5	3	13	4.3
3	4	5	3	12	4.0
4	5	5	4	14	4.6
5	4	4	3	11	3.6
6	4	4	3	11	3.6
7	4	4	3	11	3.6
8	5	4	4	13	4.3
9	4	4	3	11	3.6
10	5	4	3	12	4
11	4	4	4	12	4
12	4	4	4	12	4
Total					3,7

Penilaian dari validator tentang kelayakan isi dari buku ini didapat bahwa total keseluruhan angka 3,7 jika di konversi dari nilai validitas dalam bab V tentang skor penilaian maka kategori ke validitasan dari isi buku ini adalah di kategorikan baik.

b. Validitas Isi oleh guru

Tabel 6.14 Validasi Isi oleh Guru

Butir Penilaian	Validator				Jumlah	Skor
	V 1	V2	V3	V4		
Aspek Kelayakan Isi						
1	5	4	4	4	17	4.2
2	5	4	4	4	17	4.2
3	4	4	4	4	16	4
4	4	4	5	4	17	4.2
5	4	5	5	5	19	4.7
6	5	5	5	5	20	5
7	4	5	5	5	19	4.7
8	5	4	5	4	20	4.5
9	5	5	5	5	19	5
10	4	5	5	5	18	4.7
11	5	5	5	5	20	5
12	4	4	3	4	19	4.7
Total						4.2

Sementara jika dilihat dari hasil penilaian validator yang dinilai oleh guru bidang studi maka didapat nilai sebesar 4.2 jika nilai ini dikonversi ke dalam penilaian yang ada di dalam bab V maka hasil dari penilaian yang diberikan oleh guru bidang studi dikategorikan sangat baik.

Tabel 6.15 Tabel Validasi Keseluruhan

Butir Penilaian	Validator							Jumlah	Skor
	V1	V2	V3	V4	V5	V6	V7		
1	5	4	4	4	5	5	4	31	4.4
2	5	4	4	4	5	5	3	30	4.2
3	4	4	4	4	4	5	3	28	4
4	5	4	4	4	5	5	4	31	4.4
5	4	5	5	5	4	4	3	30	4.2
6	5	5	5	5	4	4	3	31	4.4
7	4	5	5	5	4	4	3	30	4.2
8	5	4	5	4	5	4	4	31	4.4
9	5	5	5	5	4	4	3	31	4.4
10	4	5	5	5	5	4	3	31	4.4
11	5	5	5	5	4	4	4	32	4.5
12	5	5	4	5	4	4	4	31	4.4
Total									4,4

Berdasarkan penilaian dua arah yaitu penggabungan antara validasi oleh pakar dan validasi guru bidang studi berdasarkan tabel 6.14 di peroleh penilaian 3,7 sementara di penilaian guru bidang studi 4,2. Jika digabungkan kedua tim pakar dan guru maka didapat penilaian sebesar 4,2 jika dikonversi dalam penilaian dibab V maka diperoleh nilai sangat baik.

Jika di lihat dari jumlah keseluruhan tim yang memvalidasi, maka total keseluruhannya adalah tujuh orang. Ada beberapa masukan yang diberikan oleh tim validasi yaitu; (1) dalam memasukkan materi dalam buku ini hendaknya mengambil sumber dari buku yang layak dikaji dan rujukan langsung kepada sumbernya; (2) berikan contoh yang sesuai dengan fenomena yang ada berupa gambar yang bisa siswa lihat dan sesuaikan dengan perkembangannya.

Maka dalam revisi buku pegangan guru ini peneliti kembali melakukan penambahan referensi yang sesuai dengan tema yang dibahas kemudian peneliti kembali mencari gambar atau foto yang dimasukkan di dalam buku ini sebagai penguatan contoh kepada siswa.

c. Validasi Aspek Kelayakan Penyajian oleh pakar

Tabel 6.16 Kelayakan Penyajian oleh pakar

Butir Penilaian	Validator			Jumlah	Skor
	V1	V2	V3		
1	5	5	4	14	4.6
2	5	5	4	14	4.6
3	4	5	4	13	4.3
4	5	5	4	14	4.6
5	4	5	4	13	4.3
6	4	5	4	13	4.3
7	5	5	4	14	4.6
8	4	4	3	11	3.6
9	5	4	4	13	4.3
10	4	4	4	12	4
Total					4

a.

Jika dilihat dari penilaian validator tentang aspek kelayakan penyajian dari buku ini bahwa didapat total keseluruhan angka 4 jika dikonversi dari nilai validitas dalam bab V tentang skor penilaian maka kategori kevalidan dari isi buku ini adalah dikategorikan baik.

d. Validasi Aspek Kelayakan Penyajian oleh guru bidang studi

Tabel 6.17. Kelayakan Penyajian oleh guru bidang studi

Butir Penilaian	Validator				Jumlah	Skor
	V1	V2	V3	V4		
1	5	4	4	4	17	4.2
2	5	4	5	4	18	4.5
3	5	4	5	4	18	4.5
4	5	5	4	5	19	4.7
5	5	5	5	5	20	5
6	4	5	4	5	18	4.5
7	4	4	4	4	16	4
8	5	5	4	5	19	4.7
9	5	5	4	4	18	4.5
10	5	5	4	5	19	4.7
Jumlah						4.7

Sementara jika dilihat dari hasil penilaian validator yang dinilai oleh guru bidang studi maka didapat nilai sebesar 4,7 jika nilai ini dikonversi ke dalam penilaian yang ada di dalam bab V maka hasil dari penilaian yang diberikan oleh guru bidang studi dikategorikan sangat baik.

Tabel 6.18 Kelayakan Penyajian oleh keseluruhan Validator

Butir Penilaian	Validator							Jumlah	Skor
	V1	V2	V3	V4	V5	V6	V7		
1	5	4	4	4	5	5	4	31	4.4
2	5	4	5	4	5	5	4	32	4.5
3	5	4	5	4	4	5	4	31	4.4
4	5	5	4	5	5	5	4	33	4.7
5	5	5	5	5	4	5	4	33	4.7
6	4	5	4	5	4	5	4	31	4.4
7	4	4	4	4	5	5	4	30	4.2
8	5	5	4	5	4	4	3	30	4.2
9	5	5	4	4	5	4	4	31	4.4
10	5	5	4	5	4	4	4	31	4.4
Jumlah									4.7

Pemaparan hasil penilaian dua arah di atas yaitu penggabungan antara validasi oleh pakar dan validasi guru bidang studi berdasarkan tabel 6.16 di peroleh penilaian 4 sementara dipenilaian guru bidang studi 4,7 . Jika di gabungkan kedua tim pakar dan guru maka didapat penilaian sebesar 4,7 jika dikonversi dalam penilaian di bab V maka diperoleh nilai sangat baik.

Peneliti mendapatkan beberapa masukan yang diberikan oleh tim validasi yaitu; (1) hendaknya memberikan istilah-istilah baru yang berkembang dan berkaitan dengan pelaku seks sehingga siswa mengerti dengan istilah ini; (2) glosarium lebih ditingkatkan kosa katanya sehingga menambah pengetahuan baru bagi siswa.

e. Validasi Aspek Kelayakan bahasa oleh tim pakar

Tabel 6.19 Kelayakan Bahasa oleh Tim Pakar

Butir Penilaian	Validator			Jumlah	Skor
	V1	V2	V3		
1	4	4	4	12	4
2	5	4	4	13	4.3
3	4	4	4	12	4
4	4	4	4	12	4
5	4	4	4	12	4
6	4	4	4	12	4
7	4	4	4	12	4
8	5	4	4	13	4.3
9	5	4	4	13	4.3
Jumlah					4.3

Pemaparan hasil validasi dari validator jika dilihat dari penilaian validator tentang kelayakan bahasa dari buku ini bahwa didapat total keseluruhan angka 4,3 jika di konversi dari nilai validitas dalam bab V tentang skor penilaian maka kategori kevalidan dari isi buku ini adalah dikategorikan sangat baik.

f. Validasi Aspek Kelayakan bahasa oleh guru bidang studi

Tabel 6.20 Kelayakan Bahasa Oleh Guru Bidang Studi

Butir Penilaian	Validator				Jumlah	Skor
	V1	V2	V3	V4		
1	4	4	4	4	16	4
2	5	4	4	4	17	4.25
3	5	4	4	4	17	4.25
4	5	5	5	5	20	5
5	5	5	5	5	20	5
6	4	5	5	5	19	4.75
7	5	5	4	5	19	4.75
8	5	4	4	4	17	4.25
9	5	5	5	4	19	4.75
Jumlah					128	4.7

Penilaian validator dari guru bidang studi maka didapatkan hasil nilai sebesar 4,7 jika nilai ini di konversi kedalam penilaian yang ada didalam bab V maka hasil dari penilaian yang diberikan oleh guru bidang studi di kategorikan sangat baik.

Tabel 6.21 Kelayakan Bahasa Oleh Keseluruhan Validator

Butir Penilaian	Validator							Jumlah	Skor
	V1	V2	V3	V4	V5	V6	V7		
1	4	4	4	4	4	4	4	28	4.0
2	5	4	4	4	5	4	4	30	4.3
3	5	4	4	4	4	4	4	29	4.1
4	5	5	5	5	4	4	4	32	4.6
5	5	5	5	5	4	4	4	32	4.6
6	4	5	5	5	4	4	4	31	4.4
7	5	5	4	5	4	4	4	31	4.4
8	5	4	4	4	5	4	4	30	4.3
9	5	5	5	4	5	4	4	32	4.6
Jumlah									4.6

Pemaparan penilaian dua arah yaitu penggabungan antara validasi oleh pakar dan validasi guru bidang studi berdasarkan tabel 6.19 di peroleh penilaian 4.3 sementara di penilaian guru bidang studi 4.7. Jika digabungkan kedua tim pakar dan guru maka didapat penilaian sebesar 4.6 jika dikonversi dalam penilaian dibab V maka diperoleh nilai sangat baik.

g. Validasi Penilaian Konstekstual oleh tim pakar

Tabel 6.22 Validasi Kontekstual Oleh Pakar

Butir Penilaian	Validator			Jumlah	Skor
	V1	V2	V3		
1	5	5	3	13	4.3
2	4	5	3	12	4
3	5	4	4	13	4.3
4	4	4	3	11	3.6
5	4	4	4	12	4
6	4	4	4	12	4
7	4	4	3	11	3.6
8	4	4	4	12	4
9	5	4	4	13	4.3
Jumlah					3.6

Penilaian dari validator tentang penilaian kontekstual dari buku ini bahwa didapat total keseluruhan angka 3,6 jika dikonversi dari nilai validitas dalam bab V tentang skor penilaian maka kategori kevalidan dari isi buku ini adalah di kategorikan baik.

h. Validasi Penilaian Konstektstual oleh guru bidang studi

Tabel 6.23 Validasi Kontekstual Oleh Guru Bidang Studi

Butir Penilaian	Validator				Jumlah	Skor
1	5	5	5	5	20	5
2	4	5	5	5	19	4.7
3	5	5	5	5	20	5
4	5	5	5	5	20	5
5	5	5	5	5	20	5
6	4	5	5	5	19	4.7
7	5	5	5	5	20	5
8	4	5	5	5	19	4.7
9	4	5	4	5	18	4.5
Jumlah						4.5

Sementara jika dilihat dari hasil penilaian validator yang dinilai oleh guru bidang studi maka di dapat nilai sebesar 4,5 jika nilai ini di konversi kedalam penilaian yang ada di dalam bab V maka hasil dari penilaian yang di berikan oleh guru bidang studi dikategorikan sangat baik.

Tabel 6.24 Validasi Kontekstual oleh keseluruhan validator

Butir Penilaian	Validator							Jumlah	Skor
	V1	V2	V3	V4	V5	V6	V7		
1	5	5	5	5	5	5	3	33	4.7
2	4	5	5	5	4	5	3	31	4.4
3	5	5	5	5	5	4	4	33	4.7
4	5	5	5	5	4	4	3	31	4.4
5	5	5	5	5	4	4	4	32	4.6
6	4	5	5	5	4	4	4	31	4.4
7	5	5	5	5	4	4	3	31	4.4
8	4	5	5	5	4	4	4	31	4.4
9	4	5	4	5	5	4	4	31	4.4
Jumlah									4.4

Berdasarkan penilaian dua arah yaitu penggabungan antara validasi oleh pakar dan validasi guru bidang studi berdasarkan tabel 6.22 di peroleh penilaian 3,6 sementara di penilaian guru bidang studi 4,5 . Jika di gabungkan kedua tim pakar dan guru maka di dapat penilaian sebesar 4,4 jika dikonversi dalam penilaian dibab V maka diperoleh nilai sangat baik.

i. Kesimpulan tim pakar dan guru bidang studi

Hasil pemaparan keseluruhan validator telah di lakukan, semua validator menunjukkan bahwa buku pegangan ini rerata dari semua item pembahasan rata-rata di angka 4,4 menandakan buku pegangan ini dinyatakan sangat baik.

Tabel 6.25 Hasil Penilaian Kualitas Buku Ajar Pendidikan Seks Interaktif Antara PAI dan Biologi di MA Muhammadiyah Kota Medan

No	Aspek	Skor
1	Kelayakan Isi	4,2
2	Penyajian	4,7
3	Bahasadan Keterbacaan	4,6
4	Kontekstual	4,4
Skor Rata-Rata		4.4

Pemaparan keseluruhan aspek telah dilakukan oleh validator namun tidak langsung memberikan kesimpulan bahwa buku model ini layak digunakan. Dari tiga pakar validator hanya satu validator yang merekomendasikan buku ini layak tanpa revisi, sementara dua orang validator yang lain merekomendasikan buku pegangan ini layak dengan revisi. Pemaparan dari validator guru bidang studi semuanya memberikan rekomendasi layak dengan revisi. Sehingga melakukan revisi lagi terhadap buku pegangan ini dan memasukkan semua apa yang menjadi saran dari pada validator baik dari tim pakar maupun dari guru bidang studi.

3). Efektivitas Model Integratif Pendidikan Seks Melalui Mata Pendidikan Agama Islam dan Biologi di MA Muhammadiyah Kota Medan

Pemaparan mengenai efektivitas model integratif pendidikan seks ini dibahas dalam fase implementasi yang terdiri dari tiga aspek; a) aktivitas siswa dan guru; 2) respons siswa, dan 3) hasil belajar yang uraiannya sebagai berikut:

a) Aktivitas siswa dan guru

Pemaparan aktivitas siswa dan guru dalam pembahasan ini merupakan sebuah proses feedback antara guru dan siswa. Proses ini dilakukan di kelas secara umumnya di lakukan oleh guru dengan tatap muka berupa pengajaran dan siswa mendengar dari penjelasan oleh guru atau juga guru dan siswa saling bertanya dan berdiskusi seputaran apa yang mereka bahas.

Pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru bidang studi akidah akhlak dalam pertemuan kali ini tidaklah seperti biasanya, ibaratnya dia seperti sedang magang dan diawasi oleh beberapa guru pamong yang dalam proses pelaksanaan pembelajarannya dilihat dan disaksikan oleh beberapa rekan sejawatnya dan ditambah satu orang yaitu peneliti.

Proses pembelajaran pada hari itu dimulai oleh guru bidang studi dengan mengucapkan salam dan mempersilakan kepada ketua kelas untuk memimpin doa. Setelah proses itu guru memberikan beberapa informasi terkait materi pelajaran dengan memaparkan beberapa indikator.

Pemaparan materi pada hari itu di mulai mengamati gambar dan video melalui tayangan power point atau media pembelajaran pendukung dengan materi pentingnya menghindari akhlak tercela. Sebelum proses ini dilakukan guru model membentuk kelompok kecil dalam kelas tersebut, materi tayangan ini sudah dilakukan validitas oleh para pakar dan

guru bidang studi. Materi gambar dan video ini merupakan hasil dari pengembangan peneliti yang akan disampaikan kepada siswa yang ada di madrasah. Dalam proses ini terjadi dialog antara guru dan peserta didik, kemudian peserta didik mengemukakan hasil pengamatan dan menyimaknya.

Setelah adanya respons dan pertanyaan dari para peserta didik guru memberikan peluang kepada kelompok yang lain untuk menanggapi pertanyaan dari kelompok yang memberikan pertanyaan itu dan terjadilah diskusi dan saling tukar pendapat agar pendapat dari siswa itu tidak liar, setiap pernyataan yang dianggap keliru guru langsung memberikan penjelasan tambahan dan penguatan yang dikemukakan peserta didik tentang hasil pengamatan. Guru memberikan beberapa contoh pelaksanaan akhlak yang tercela.

Pembahasan diskusi mengenai akhlak tercela ini para siswa lebih tertarik dalam berdiskusi mengenai permasalahan zina. Mereka banyak mengulas perilaku artis yang mempunyai pasangan yang tidak halal dan juga mereka banyak membahas mengenai pacaran dan hubungan suami istri yang tidak sah yang sekarang ini sangat meresahkan.

Dalam pembahasan materi zina ini siswa banyak mengomentari perihal pengertian zina yaitu bertemunya dua persunatan yang tanpa akad, ada sebuah ketabuan terhadap siswa ini dengan kata-kata bertemunya dua persunatan. Di sini guru memberikan penjelasan dengan sebaik mungkin tentang perihal pengertian ini. Disinilah penting diletakkan pendidikan seks sehingga siswa tidak mendapatkan pengertian yang serba tanggung.

Menanggapi banyaknya fenomena yang berkaitan dengan zina, guru tidak hanya membahasnya secara tekstual namun juga guru memberikan pengetahuan istilah-istilah baru yang merupakan sudah diketahui siswa. Ada kata-kata “ *Making Love* (ML),ciuman bibir (*Kissing*), *Boking Open* (BO), Butuh

Uang (BU), Sewa Kamar (SK)” semua istilah ini merupakan istilah dalam rangka mengarah ke perzinahan yang kebanyakan ada di singgung oleh guru dan siswa. Sehingga pengertian zina itu tidak hanya sebatas hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan yang mengakibatkan bertemunya persunatan tetapi substansi dari materi zina ini supaya mereka menghindari dari yang mendekati zina tersebut.

Sementara hukum zina itu adalah dosa besar. Inilah yang menjadi penguatan terhadap peserta didik supaya mereka terhindar dari zina. Tingkatan dari perilaku zina pun ada tergantung siapa yang melakukannya yang sudah menikah atau yang belum menikah berbeda dalam penentuan hukumnya. Setelah itu peserta didik memperdalam materi tentang hal-hal yang meyebabkan akhlak tercela. Peserta didik mendiskusikan materi pembelajaran sesuai dengan kelompok yang dibuat. Secara bergantian masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, dan kelompok lainnya mendengarkan/menyimak sambil memberikan tanggapan serta membuat catatan-catatan kecil. Guru memberikan penjelasan tambahan dan penguatan terhadap hasil diskusi tersebut.

Proses diskusi seperti inilah pemasukan materi pendidikan seks paling cocok dilaksanakan sehingga guru memberikan sebuah cuplikan vidio artis yang tertangkap dan diadili ketika menjual dirinya, pasangan muda-mudi yang terjaring operasi di dalam hotel melati dan juga kasus terlalu sering berzina gonta ganti pasangan akhirnya mendapatkan penyakit menular seksual. Adapun penguatan dan pemberian pendidikan seks yang di lakukan guru adalah:

“Jangan sekali-kali melakukan perzinahan atau mendekati zinapun tidak boleh, banyak efek negatif setelah seseorang melakukan perzinahan ini paling tidaknya dia akan medapatkan dosa besar, sementara dosa kontan dari yang melakukan zina ini adalah jika diketahui orang maka orang akan mengucilkan

pelaku pezina, dan yang paling parahnya jika suka berzina ini akan mendapatkan penyakit menular seksual”

Proses pembelajaran berikutnya materi tentang mebiasakan akhlak terpuji tentang materi akhlak berpakaian, akhlak berhias, akhlak perjalanan, akhlak bertamu dan menerima tamu guru memberikan sebuah cuplikan video pendek tentang macam-macam bentuk berpakaian.

Pada pertemuan ini siswa lumayan tercengang dan sangat antusias terhadap cuplikan itu di mana sebuah video pendek yang menuturkan gara-gara berpakaian sopan terhindar dari pemerkosaan. Proses pembelajaran ini menjadikan adanya dialog antara kelompok siswa. Pada pertemuan sebelumnya mereka ditugaskan mengamati (observasi) pergaulan dan penampilan di sekeliling mereka.

Respons mereka sangat menarik dan para siswa sangat antusias dalam mengikuti materi ini mungkin saja karena mereka sedang sebahagian merasakannya. Sebahagian besar para siswa ini mau memberikan pendapatnya, namun dikarenakan waktu yang terbatas guru hanya mempersilahkan perwakilan dari kelompok kecil yang telah di susun tersebut. Dalam pembahasan ini hampir semua materi mereka anggap perlu untuk membahasnya.

Dalam akhlak berpakaian siswa ini banyak menyoroti tentang gaya pakaian yang sedang trend di zaman sekarang yang tidak sesuai dengan akhlak dan tatanan moral kita. Siswa lebih tertarik dengan gaya pakaian yang separoh tertutup dan separoh terbuka sehingga terjadi dialog yang begitu antusias. Demikian juga mereka lebih tertarik dengan fungsi pakaian itu menutupi aurat. Dan juga batasan aurat menjadi topik perbincangan hangat di kalangan siswa ini.

Pembelajaran dalam materi akhlak berhias juga terjadi banyak diskusi seperti jilbab yang tidak layak seperti jaman sekarang ini disebut dengan jilbob, pemakaian tato yang sangat

banyak di tayangkan oleh media. Kemudian adab dalam perjalanan di sini banyak sisiwa mempermasalahakan bagaimana dalam perjalanan dengan berboncengan dengan laki-laki dan perempuan yang tidak mahramnya. Ada juga yang bertanya tentang sopir online yang tidak mahram namun berdua-dua. Diskusi-diskusi ini bertambah menarik .

Berbagai diskusi juga terjadi di antara kelompok kecil tersebut dan setelah itu guru memberikan penjelasan dan penguatan terhadap materi pendidikan seks ini di antaranya adalah jika kita berpakaian yang sesuai dengan landasan Alquran dan sunah maka akan terhindar dari pelecehan seksual dan kita akan dijaga Allah swt. Kemudian dalam safar guru menerangkan “tidak boleh berdua-duaan berboncengan yang mendekati kepada dosa seperti berboncengan yang tidak mahram sambil berpelukan atau di dalam mobil berdua yang bisa mengakibatkan bisikan setan untuk melakukan kemaksiatan”. Inilah beberapa penguatan indikator dalam pemberian pendidikan seks untuk siswa di Madrasah tersebut.

Sama hal dalam proses pemberian materi tentang pergaulan remaja. Setelah mereka berdiskusi panjang kemudian guru memberikan data-data seputaran perilaku *free seks* dalam pergaulan remaja dan kemudian menanyakan video tentang perilaku *free seks* dan tawuran, salah satu tayangan yang di tontonkan adalah seorang remaja yang hamil akibat seks bebas dan ditinggalkan pacarnya. Pada kesempatan itu para siswa secara spontan terdiam dan mengamati telah begitu tingginya tingkat pergaulan remaja yang terindikasi melakukan seks bebas dan tawuran.

Pemaparan materi ini menjadi kesempatan guru menekankan pendidikan seks itu kembali, sebagaimana hasil pengamatan yang di lakukan oleh pengamat sebagai berikut:

“Jika mau menjadi remaja yang tangguh jangan coba-coba dekati *free seks* (seks bebas) karena jika terjangkit penyakit yang belum ditemukan obatnya seperti AIDS dan HIV, seks bebas bukan

saja dilakukan dengan pacara, namun melakukan dengan pelacur atau melacurkan diri, kumpul kebo, suka sama suka dan melakukan hubungan seksual tanpa aturan norma dan agama itu akan mendapatkan ganjaran berupa dosa dan penyakit”

Pelaksanaan pembelajaran dalam bidang studi Fiqih juga menarik perhatian para siswa. Guru meminta peserta didik untuk membuat kelompok kecil yang beranggotakan lima sampai enam orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan setelah itu mengamati gambar dan video melalui tayangan power point atau media pembelajaran pendukung tentang pernikahan dalam Islam. Dalam proses ini terjadi dialog antara guru dan peserta didik, kemudian peserta didik mengemukakan hasil pengamatan dan menyimpaknya.

Setelah adanya respons dan pertanyaan dari para peserta didik guru memberikan peluang kepada kelompok yang lain untuk menanggapi pertanyaan dari kelompok tersebut dan terjadilah diskusi dan saling tukar pendapat. Peserta didik secara bergantian mengemukakan pendapatnya mengenai gambar tersebut. Guru memberikan beberapa contoh pelaksanaan salah satu rukun pernikahan.

Dalam diskusi mengenai pernikahan ini di dapatkan siswa terlalu malu-malu terhadap pengertian pernikahan tersebut, seperti pengertian nikah menghalalkan hubungan biologis (jimak) antara laki-laki dan perempuan yang berdasarkan adanya akad. Ketika ada kata-kata “hubungan biologis (jimak)” kata inilah dianggap para siswa yang sedikit tabu, sehingga disinilah penguatan pendidikan seks yang harus di perankan oleh guru.

Hubungan biologis (jimak) yang di lakukan oleh seseorang yang tanpa akad pernikahan maka hukumnya zina, sementara hukum zina itu adalah dosa besar. Inilah yang menjadi penguatan terhadap peserta didik supaya mereka terhindar dari zina ini. Setelah itu, peserta didik memperdalam materi tentang tata cara pelaksanaan pernikahan. Peserta didik

mendiskusikan materi pembelajaran sesuai dengan kelompok yang dibuat. Secara bergantian, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, dan kelompok lainnya mendengarkan/menyimak sambil memberikan tanggapan serta membuat catatan-catatan kecil. Guru memberikan penjelasan tambahan dan penguatan terhadap hasil diskusi tersebut.

Adapun yang paling banyak didiskusikan terkait dengan hukum dan syarat sah pernikahan. Memang diketahui siswa ini dalam proses pubertas atau sedang menjalani akil balig sehingga pertanyaan dan yang mereka diskusikan terkait dengan hukum pernikahan di hubungkan dengan syarat sah nikah. Kasus yang di dapat adanya hukum boleh menikah sehingga mereka mempunyai kesimpulan umur berapa saja yang penting bisa menafkahi makka sudah boleh menikah.

Pemaparan siswa terkait dengan hasil diskusi mereka menjadi pemasukan materi pendidikan seks sehingga guru memberikan sebuah cuplikan video, orang yang belum matang dalam melaksanakan pernikahan mengakibatkan rumah tangganya itu tidak harmonis. Pemaparan guru tersebut adalah

“Menikah bukan saja dikarenakan nafsu atau takut dosa jika pacaran namun harus juga diperhatikan kematangan reproduksi ketika menikah, usia yang ideal untuk melakukan pernikahan adalah anak perempuan sudah berumur 21 tahun dan anak laki-laki berumur 25 tahun”

Pada *pertemuan kedua*, materi pembahasan ijab qabul, mahar, macam-macam pernikahan terlarang, hak kewajiban suami istri dan thalaq, khuluk, fasakh serta iddah dilaksanakan. Proses pembelajaran pada kali ini juga membuat kelompok untuk saling diskusi kemudian guru memberikan beberapa ulasan terkait proses ijab dan qabul serta besaran mahar yang di berikan kepada seorang istri. Kemudian menjelaskan tentang pernikahan terlarang, hak dan kewajiban suami istri dalam kegiatan ini guru juga memberikan sebuah cuplikan dalam

proses keluarga yang harmonis. Setelah itu siswa memberikan komentar dan pendapat serta saling berdiskusi di antara mereka.

Hal yang menarik dari proses pembelajaran ini, siswa lebih tertarik dengan pembahasan pernikahan terlarang serta hak dan kewajiban suami istri. Di antara mereka ada memberikan komentar tentang bagaimana sekarang ini banyak terjadi mengenai nikah kontrak, nikah sirri dan nikah beda agama terkhusus di lihat dari aktivitas para artis.

Proses diskusi dengan siswa sangat menarik, guru kemudian memberikan pemaparannya terkait dengan pendidikan seks seperti pelaksanaan kawin kontrak. Guru menjelaskan:

“Pelaksanaan kawin kontrak tersebut bukan hanya dilihat dari segi akadnya saja namun dari segi aktivitasnya, bayangkan jika dalam satu tahun dia nikah kontrak sebanyak enam kali maka dia sudah memiliki istri lebih dari enam orang dan dalam agama Islam sudah tidak sah. Sementara dari segi kesehatan penyebaran virus HIV dan AIDS itu dikarenakan banyaknya melakukan hubungan suami istri secara gonta-ganti”.

Proses implementasi juga dilaksanakan dalam mata pelajaran Biologi, guru membagi peserta didik dalam lima kelompok yang terdiri dari lima sampai enam orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, setelah itu mengamati gambar dan video melalui tayangan power point atau media pembelajaran pendukung tentang sistem reproduksi manusia. Dalam proses ini terjadi dialog antara guru dan peserta didik, kemudian peserta didik mengemukakan hasil pengamatan dan menyimaknya. Sebelum penjelasan guru dimulai, guru memberikan penguatan bahwa ini bukan dalam kategori porno namun materi ini merupakan sebuah sains yang ilmiah adanya sehingga siswa jangan takut untuk memberikan pendapat dan menyebutkannya.

Setelah adanya respons dan pertanyaan dari para peserta didik guru memberikan peluang kepada kelompok yang lain untuk menanggapi pertanyaan dari kelompok tersebut dan terjadilah diskusi dan saling tukar pendapat. Peserta didik secara bergantian mengemukakan isi gambar. Guru memberikan beberapa contoh salah satu organ reproduksi manusia yaitu penis dan vagina.

Pemaparan bahwa diskusi mengenai sistem reproduksi ini didapatkan siswa terlalu malu-malu terhadap materi tersebut, seperti materi tentang organ reproduksi laki-laki yang disebut dengan penis dan organ reproduksi perempuan di sebut dengan vagina

Pada materi ini guru memberikan penjelasan tentang sistem reproduksi laki-laki dan perempuan kemudian guru menjelaskan fungsi dari kegunaan itu semua. Setelah pemberian materi, sekilas guru kembali memberikan video tentang pembuahan sel dan penciptaan manusia respons siswa begitu kagum. Setelah itu guru meminta untuk diamati oleh setiap kelompok kemudian mempresentasikan hasil diskusinya, dan kelompok lainnya mendengarkan/menyimak sambil memberikan tanggapan serta membuat catatan-catatan kecil. Guru memberikan penjelasan tambahan dan penguatan terhadap hasil diskusi tersebut.

Perbincangan dan diskusi lebih menarik ketika materi hal-hal yang dapat merusak sistem reproduksi manusia di bahas, seperti ada yang menanya tentang aborsi, ada yang menanya tentang menstruasi dan bahkan ada juga beberapa siswa mempertanyakan tentang sperma dan onani.

Proses diskusi siswa ini diamati oleh guru dan menambah pendapatnya jika ada tanggapan yang belum sempurna. Terkhususnya mengenai aborsi guru memberikan cuplikan video tentang seseorang yang melakukan aborsi sehingga dia terjadi pendarahan yang hebat dan meninggal dunia pada

kesempatan ini para siswa sangat terkejut dan merasa takut jika melakukan aborsi.

Proses diskusi inilah menjadi pemasukan materi pendidikan seks paling cocok di laksanakan sehingga guru menjelaskan bahwa

“sangat penting menjaga sistem reproduksi ini jika melakukan pergaulan bebas akhirnya hamil dan tidak menginginkan anaknya dan melakukan aborsi akibatnya sangatlah fatal bisa merenggut jiwa dan jika selamat bisa saja dia tidak lagi punya keturunan nantinya demikian juga laki-laki agar menjaga alat reproduksinya jangan sembarang melakukan hubungan seks yang terlarang nanti terjangkau penyakit sifilis dan penyakit kelamin lainnya”

Pemaparan materi inilah yang telah dilakukan oleh guru-guru model yang mengintegrasikan materi pendidikan seks dengan mata pelajaran yang mereka ajarkan. Dari kesemua guru model tersebut proses dalam pelaksanaan dan penyampaian materi mereka lakukan dengan begitu baik sebagaimana yang di paparkan oleh para validator yang mengamati proses pembelajaran di kelas, pemaparan tersebut adalah:

Tabel 6.26 Pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran Dalam Bidang studi Akidah Akhlak

No	Tema Pembelajaran	Jumlah	Skor
1	Menghindari Akhlak Tercela	75	3.7
2	Membiasakan akhlak terpuji	75	3.7
3	Akhlak Pergaulan	78	3.9

Pemaparan data tabel 6.26 disimpulkan bahwa pemberian materi tentang menghindari akhlak tercela dengan memasukkan pendidikan seks, mendapatkan nilai 75 dengan skor 3,7 jika kita merujuk kedalam bab V tentang skala konversi nilai ini maka bisa dikategorikan baik.

Proses pertemuan berikutnya dalam materi membiasakan akhlak terpuji observer sama memberikan penskoran yaitu berjumlah 75 dengan skor 3,7 jika kita merujuk kembali kedalam bab V ini maka tentang skala konversinya dikategorikan baik. Tidak ada peningkatan dan tidak ada penurunan dari aktivitas penyampaian materi yang kedua ini.

Pemaparan materi akhlak pergaulan mendapatkan nilai 78 dengan skor 3,9. Jika merujuk kedalam bab V tentang skala konversi nilai, maka nilai ini bisa dikategorikan baik. Dalam penyampaian materi ke tiga ini memang secara kategori masih sama dengan materi satu dan dua namun ada sedikit kenaikan dalam jumlah dan skor walaupun tidak merubah kategorisasi kepada sangat baik.

Pemaparan materi yang dilakukan oleh guru mendapatkan tanggapan dan komentar untuk dijadikan masukan dari observer baik kepada guru model maupun langsung kepada peneliti sendiri yang berkaitan dengan proses pembelajaran di kelas. Adapun masukannya adalah; *Pertama* guru model masih belum terlalu familiar menyampaikan pendidikan seks ada sedikit rasa canggung dalam penyampaian yang berkaitan dengan seks. *Kedua* dari segi media dalam bentuk video alangkah bagusnya membuat video tersendiri yang modelnya itu langsung siswa disekolah sehingga mereka betul-betul faham dan terlibat dalam proses tersebut. *Ketiga* sangat perlu memasukkan lagi materi-materi yang berkaitan dengan pendidikan seks ini jangan hanya sebatas dalam materi tematik saja. *Keempat* dalam penayangan audio baik suara atau video hendaknya memperhatikan tingkat resolusinya sehingga ketika menontonnya lebih enak. *Kelima* materi video hendaknya jangan terpotong namun mempunyai alur dan kesimpulan yang jelas.

Tabel 6.27 Pengamatan Pelaksanaan Dalam Bidang Studi Fiqih

No	Tema Pembelajaran	Jumlah	Skor
1	Pernikahan dalam Islam	83	4.1
2	Macam-macam pernikahan terlarang	89	4.4

Pemaparan data di atas bisa dapat disimpulkan bahwa pemberian materi tentang pernikahan dalam Islam dengan memasukkan pendidikan seks, mendapatkan nilai 83 dengan skor 4, jika merujuk ke dalam bab V tentang sekala konversi nilai maka bisa dikategorikan baik.

Merujuk dari pertemuan berikutnya dalam materi macam-macam pernikahan terlarang observer memberikan sedikit berbeda yaitu berjumlah 89 dengan skor 4,4 jika merujuk kembali kedalam bab V ini maka tentang skala konversinya di kategorikan sangat baik. Walaupun dalam materi pertama observer memberikan skor yang tinggi namun kurang satu skor lagi menjadi kategori sangat baik. Namun dipertemuan kedua yang dilakukan guru fiqih ini ada sedikit peningkatan baik dari segi skor maupun kategorisasinya.

Selain observer memberikan nilai dalam hal ini observer memberikan masukan kepada guru model dan juga peneliti yaitu; *Pertama* dalam materi pernikahan buatlah contoh berupa vidio asli tentang resepsi pernikahan itu sehingga lebih sakral. *Kedua* materi-materi yang berkaitan dengan pergaulan bebas hedaknya ada sedikit sensor sehingga tidak terlalu vulgar. *Ketiga* penguatan materi tentang hak dan kewajiban suami istri hendaknya ditambahkan lebih banyak tentang materi penyampaianya sehingga betul betul nanti siswa itu ketika menikah bisa mengaplikasikan dalam rumah tangga. *Keempat* pemberian model dalam vidio lebih baik diperankan langsung oleh siswa yang bersekolah di madrasah itu sehingga bisa memberikan pengetahuan baru juga kepada halayak banyak.

Tabel 6.28 Pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran Dalam Bidang studi biologi

No	Tema Pembelajaran	Jumlah	Skor
1	Sistem reproduksi manusia	86	4,3

Berdasarkan tabel 6.28 disimpulkan bahwa pemberian materi tentang sistem reproduksi manusia dengan memasukkan pendidikan seks, mendapatkan nilai 86 dengan skor 4,3 jika merujuk ke dalam bab V tentang sekala konversi nilai ini maka bisa di kategorikan sangat baik. Walaupun observer memberikan penilaian sangat baik namun ada juga masukan dan saran yang diperoleh diantaranya adalah *Pertama* dalam pemberian vidio tentang pertumbuhan janin di rahim dalam audionya dibuat lantunan ayat-ayat Alquran terkait dengan perkembangan janin di rahim tersebut. *Kedua* pemberian vidio aborsi hendaknya diberikan penjelasan dalam pemutaran vidionya baik langsung disampaikan dengan audio atau dibuat running teksnya.

Pelaksanaan sudah dilakukan, namun kendala lapangan haruslah menjadi pengamatan. Bisa saja ini di namakan sebagai bahan evaluasi kepada yang lebih baik lagi. Adapun beberapa hasil pengamatan lapangan yang ditemui adalah ; *Pertama*, dalam guru bidang studi Akidah Akhlak guru masih sedikit canggung dalam menyampaikan materi pendidikan seks. padahal semua guru sudah diberikan pengarahan dan brefig sebelum penyampaian materi pelajaran; *kedua*, guru model bidang studi Akidah Akhlak terlalu sedikit memberikan contoh yang negatif dengan alasan nanti siswa ini mengetahui dalam contoh itu akhirnya mereka akan coba-coba. Sebenarnya pola penyampaian saja yang harus di kemas sedemikian rupa sehingga pemberian dalam bentuk preventif; *ketiga*, kendala teknis selalu datang, infokus yang terkadang tidak bisa tersambung dengan peralatan laptop guru model; *keempat*, kendala teknis berupa audi yang kurang jelas. Speker yang hanya mengandalkan dari laptop bukan speker tambahan

sehingga suara tidak terlalu jelas didengar oleh siswa; *kelima*, belum terlalu familiarnya istilah-istilah pendidikan seks pada siswa sehingga proses pembelajaran agak sedikit tegang dan kaku; *keenam*, siswa terlalu tabu mendengar istilah-istilah pendidikan seks.

b) Respons Siswa dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Seks Integratif

Setelah Pelaksanaan implementasi dilaksanakan dari beberapa guru bidang studi yang mengajar, maka siswa ini diberikan angket pengetahuan seberapa besar efektivitas pelaksanaan pembelajaran pendidikan seks integratif di madrasah ini.

Pelaksanaan pemberian angket peneliti lakukan berdasarkan kebutuhan dalam validitas keefektivitas dan efesiennya materi yang telah di ajarkan. Instrumen penilaian ini terdiri dari 15 poin yang terlaksana dalam pembelajaran. Angket ini disusun dengan menggunakan skala linkert dengan empat alternatif jawaban yang akan mereka pilih yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), kurang setuju (KS) dan tidak setuju (TS).

Pemaparan hasil pendapat dari 26 orang siswa akan dipresentasikan dengan cara menghitung jumlah siswa yang memberi respons persetujuan atau tidak setuju dibagikan dengan jumlah keseluruhan siswa dikali seratus. Adapun respons siswa tersebut adalah :

Tabel 6.29 Angket Hasil Respons Pembelajaran

No	Jumlah Siswa 26 Orang					Persentase (%)		
	SS	S	KS	TS	SS	S	KS	TS
1	15	10	2	0	58	38	8	-
2	19	5	2	0	73	19	8	-
3	18	6	1	1	69	23	4	4
4	20	5	1	0	77	19	4	-
5	22	3	1	0	85	12	4	-
6	18	5	3	0	69	19	12	-
7	22	4	0	0	85	15	-	-
8	11	6	7	2	42	23	27	8
9	13	6	5	2	50	23	19	8
10	18	4	4	0	69	15	15	-
11	16	2	5	3	62	8	19	12
12	10	10	6	0	38	38	23	-
13	18	4	4	0	69	15	15	-
14	14	3	6	3	54	12	23	12
15	16	8	2	9	62	31	8	35
Rata-rata					64	21	13	5

Berdasarkan hasil angket 6.29 maka respons siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru bisa diinterpretasikan sebagai berikut :

Tampilan materi ini menarik dan menyenangkan responden memilih 58% dengan kategori sangat setuju dan setuju 38% sementara kurang setuju hanya 8% dan tidak setuju 0%, jika dilihat dari persentase maka bisa disimpulkan tampilan materi ini menarik jika di tambahkan dengan persentase sangat setuju dan setuju mencapai 96%. Hal ini dikarenakan dalam penyampaian materi menggunakan power point lebih efektif dan media pembelajarannya bisa terlaksana sekaligus.

Pemaparan materi yang disampaikan membuat siswa lebih bersemangat dalam belajar, responden memilih 73% dengan kategori sangat setuju dan setuju 19% sementara kurang setuju hanya 8% dan tidak setuju 0%, jika dilihat dari persentase maka bisa disimpulkan tampilan materi ini menarik lebih membuat siswa bersemangat jika ditambahkan dengan

persentase sangat setuju dan setuju mencapai 92%. Hal ini dikarenakan penyampaian materi yang dilaksanakan di madrasah ini sesuai dengan perkembangan mereka dan aktifitas pergaulan mereka.

Proses pengajaran dengan materi ini dapat membuat belajar tidak membosankan, responden memilih 69% dengan kategori sangat setuju dan setuju 23% sementara kurang setuju hanya 4% dan tidak setuju 4%, jika dilihat dari persentase maka bisa disimpulkan tampilan materi ini membuat siswa tidak membosankan jika ditambahkan dengan persentase sangat setuju dan setuju mencapai 92%.

Materi ini mendukung siswa untuk mengetahui lebih dalam tentang pendidikan seks dan berhati-hati dalam pergaulan, responden memilih 77% dengan kategori sangat setuju dan setuju 19% sementara kurang setuju hanya 4% dan tidak setuju 0%, jika dilihat dari persentase maka bisa disimpulkan tampilan materi ini lebih membuat siswa lebih berhati-hati dalam pergaulan jika ditambahkan dengan persentase sangat setuju dan setuju mencapai 96%. Sekedar diketahui bahwa sifat dari pendidikan seks ini bukan memberikan teori dalam praktik namun pemberian pengetahuan kepada siswa sehingga materi yang dikemas merupakan materi yang memberikan edukasi kepada siswa.

Adanya kata motivasi dan larangan dalam penyampaian materi berpengaruh terhadap sikap dan keseharian siswa responden memilih 85% dengan kategori sangat setuju dan setuju 12% sementara kurang setuju hanya 4% dan tidak setuju 0%, jika dilihat dari persentase maka bisa disimpulkan tampilan materi ini membuat motivasi siswa, sehingga mengetahui ada larangan dalam bersikap jika ditambahkan dengan persentase sangat setuju dan setuju mencapai 90%. Pengkaitan materi ini dengan pendidikan seks sangatlah erat hubungan dengan motivasi dan larangan. Motivasi ini dalam bentuk kebaikan dan larangan ini dari sifat negatif.

Dengan adanya ilustrasi yang menarik dapat memberikan pengetahuan baru bagi siswa, responden memilih 69% dengan kategori sangat setuju, setuju 19%, sementara kurang setuju hanya 12%, dan tidak setuju 0%, jika dilihat dari persentase maka bisa disimpulkan ilustrasi dalam materi ini menarik sehingga dapat memberikan pengetahuan baru kepada siswa jika ditambahkan dengan persentase sangat setuju dan setuju mencapai 88%. Dalam multi-media diberikan berupa sebuah video ilustrasi yang bisa memberikan pengetahuan baru bagi siswa.

Penyampaian materi dalam pengajaran ini berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa, responden memilih 85% dengan kategori sangat setuju, setuju 15%, kurang setuju 0%, dan tidak setuju 0%, jika dilihat dari persentase maka bisa disimpulkan pemberian materi ini lebih di kemas dengan berkaitan dengan kehidupan siswa jika ditambahkan dengan persentase sangat setuju dan setuju mencapai 100%. Memang materi ini sangat cocok dalam kehidupan keseharian dari siswa makanya wajar saja mereka memberikan respons yang positif

Mencari pengetahuan tentang seks lebih menarik diberikan oleh guru, responden memilih 42% dengan kategori sangat setuju, setuju 23%, kurang setuju hanya 27% dan tidak setuju 8%, jika dilihat dari persentase maka bisa disimpulkan materi pendidikan seks sebahagian siswa lebih menginginkan mencari di luar selain dari guru jika ditambahkan dengan persentase sangat setuju dan setuju mencapai 65%. Ada sedikit perubahan persentase yang dilakukan oleh siswa, ketertarikan mereka dari keseluruhan total hanya 65% bahkan ada sama sekali yang tidak setuju dalam penyampaian materi pendidikan seks ini adalah guru kemungkinan besar di karenakan oleh tingkat rasa sungkan dan malu yang mereka miliki begitu besar.

Pemberian materi yang diajarkan ini terdapat beberapa bagian untuk diri siswa menemukan konsep sendiri responden memilih 50% dengan kategori sangat setuju, setuju 23%, kurang

setuju hanya 19% dan tidak setuju 8%, jika dilihat dari persentase maka bisa disimpulkan ada penemuan konsep diri terhadap siswa jika ditambahkan dengan persentase sangat setuju dan setuju mencapai 73%.

Penyajian materi dalam pengajaran ini mendorong siswa untuk berdiskusi dengan teman yang lain, responden memilih 69% dengan kategori sangat setuju, setuju 15%, kurang setuju hanya 15% dan tidak setuju 0%, jika dilihat dari persentase maka bisa disimpulkan materi ini cocok dilakukan dengan kerja kelompok dengan siswa, jika ditambahkan dengan persentase sangat setuju dan setuju mencapai 84%

Penyampaian dalam materi ini mendorong siswa untuk tidak mencoba-coba mendekati pergaulan bebas dan buka situs porno. Responden memilih 62% dengan kategori sangat setuju, setuju 8% sementara kurang setuju hanya 19%, dan tidak setuju 12%. Jika dilihat dari persentase maka bisa disimpulkan materi ini memberikan pengetahuan kepada siswa untuk tidak mencoba-coba melakukan pergaulan bebas dan buka situs porno, jika ditambahkan dengan persentase sangat setuju dan setuju mencapai 80% artinya masih ada siswa yang mungkin akan mencoba-coba untuk melakukan pergaulan bebas dan membuka situs porno tersebut.

Materi pengajaran memuat tes evaluasi yang dapat menguji seberapa jauh pemahaman siswa tentang mengetahui pendidikan seks. Responden memilih 38% dengan kategori sangat setuju, setuju 38%, sementara kurang setuju hanya 23% dan tidak setuju 0%. Jika dilihat dari persentase, bisa disimpulkan tes evaluasi dapat membuat siswa mengetahui tingkat pemahaman mereka tentang pendidikan seks jika ditambahkan dengan persentase sangat setuju dan setuju mencapai 76%.

Kalimat dan kata istilah yang digunakan dalam penyampaian materi ini jelas dan mudah. Responden memilih 69% dengan kategori sangat setuju, setuju 15%, sementara

kurang setuju hanya 15% dan tidak setuju 0%. Jika dilihat dari persentase maka bisa disimpulkan materi yang disampaikan sudah sangat jelas terhadap siswa jika ditambahkan dengan persentase sangat setuju dan setuju mencapai 84% ini didasarkan oleh sebuah pemahaman dalam segi saintifik bukan penyampaiannya dikaitkan dengan pornografi.

Bahasa dan kalimat yang digunakan tepat dan jelas dan bukan permisalan. Responden memilih 54% dengan kategori sangat setuju, setuju 12%, sementara kurang setuju hanya 23% dan tidak setuju 12%. Jika dilihat dari persentase maka bisa disimpulkan penyampaian materi ini sudah tepat bagi siswa jika ditambahkan dengan persentase sangat setuju dan setuju mencapai 68%.

Materi yang digunakan lebih cenderung kepada preventif bukan pelaksanaan teori. Responden memilih 65% dengan kategori sangat setuju, setuju 15%, sementara kurang setuju hanya 8% dan tidak setuju 12%. Jika dilihat dari persentase maka bisa disimpulkan materi ini lebih membuat siswa dalam hal pencegahan bukan pemberian teori jika ditambahkan dengan persentase sangat setuju dan setuju mencapai 80%.

c) Hasil Belajar Siswa

Pemaparan hasil belajar siswa diperoleh dari penilaian secara komprehensif dari para guru yang terlibat di dalam proses pembelajaran, terdapat empat jenis penilaian yang terkandung dalam kurikulum K13 yaitu KI-1 untuk observasi dan penilaian diri, KI-2 untuk observasi dan penilaian teman, KI-3 untuk tes tertulis dan KI-4 proyek. Penilaian ini telah dilakukan konversi dari skala 100. Seseorang siswa mendapatkan ketuntasan jika mendapatkan skor di atas 75. Pemaparannya sebagai berikut. Kelas 10 IPA 32 orang 14 orang laki-laki dan 18 orang perempuan, kelas XI IPA 33 orang 18 orang laki-laki, dan 15 orang perempuan, kelas XI IPS terdiri dari 29 orang, terdiri 17 orang laki-laki dan 12 orang perempuan.

Tabel 6.30 Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas XI IPA

No	JK	NS	Instrumen Penilaian				Rerata	Ketuntasan
			K1	K2	K3	K4		
1	LK	A	75	80	85	70	77.5	Tuntas
2	PR	B	75	80	80	80	78.75	Tuntas
3	PR	C	80	85	85	80	82.5	Tuntas
4	PR	D	86	85	85	80	84	Tuntas
5	lk	E	78	80	80	90	82	Tuntas
6	PR	F	90	75	80	90	83.75	Tuntas
7	PR	G	90	80	80	95	86.25	Tuntas
8	PR	H	78	85	75	85	80.75	Tuntas
9	PR	I	80	86	80	85	82.75	Tuntas
10	PR	J	80	75	65	80	75	Tuntas
11	lk	K	85	75	85	60	76.25	Tuntas
12	PR	L	85	85	80	80	82.5	Tuntas
13	PR	M	65	70	60	80	68.75	Tidak
14	PR	N	70	85	90	80	81.25	Tuntas
15	lk	O	80	90	85	75	82.5	Tuntas
16	PR	P	90	85	85	90	87.5	Tuntas
17	PR	Q	85	90	85	85	86.25	Tuntas
18	lk	R	80	90	85	75	82.5	Tuntas
19	lk	S	60	70	55	80	66.25	Tidak
20	PR	T	70	80	85	75	77.5	Tuntas
21	lk	U	75	60	55	75	66.25	Tidak
22	PR	P	80	70	75	80	76.25	Tuntas
23	LK	W	80	80	80	75	78.75	Tuntas
24	lk	X	78	70	75	80	75.75	Tuntas
25	LK	Y	60	70	55	60	61.25	Tidak
26	LK	Z	90	85	80	85	85	Tuntas
27	LK	AZ	85	75	80	80	80	Tuntas
28	LK	AA	80	75	80	80	78.75	Tuntas
29	LK	AB	85	85	85	75	82.5	Tuntas
30	LK	AC	80	80	85	85	82.5	Tuntas
31	LK	AD	70	75	70	70	71.25	Tidak
32	LK	AF	75	80	85	80	80	Tuntas
33	LK	AG	70	85	85	80	80	Tuntas
			78.5	79.4	78.2	79.4	78.9	

Berdasarkan tabel 6.30 disimpulkan antara lain; *Pertama*, keterserapan aktifitas terhadap pengalaman dan pengajaran pendidikan seks mencapai 78,5%. *Kedua*, keterserapan penilaian observasi antar teman mencapai 79,4%. *Ketiga*, keterserapan terhadap pembelajaran mencapai 78,3%, dan *Keempat*, keterserapan dalam pengembangan proyek mencapai 79,4%. Ada lima orang siswa yang tidak mendapatkan ketuntasan dalam pembelajaran ini, siswa tersebut di lakukan pengulangan dalam bentuk remedial. Total rerata ketuntasan dalam mata pelajaran akidah akhlak adalah 78,9%.

Tabel 4.31 Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih Kelas XI IPS

No	JK	NS	Instrumen Penilaian				Rerata	Ketuntasan
			K1	K2	K3	K4		
1	LK	A	75	80	85	70	77.5	Tuntas
2	PR	B	75	80	80	80	78.75	Tuntas
3	PR	C	80	85	85	80	82.5	Tuntas
4	PR	D	86	85	85	80	84	Tuntas
5	PR	E	75	60	70	70	68.75	Tidak
6	LK	F	90	75	80	90	83.75	Tuntas
7	PR	G	90	80	80	95	86.25	Tuntas
8	PR	H	78	85	75	85	80.75	Tuntas
9	LK	I	80	86	80	85	82.75	Tuntas
10	PR	J	80	75	65	80	75	Tuntas
11	PR	K	85	75	85	60	76.25	Tuntas
12	LK	L	85	85	80	80	82.5	Tuntas
13	PR	M	75	80	80	80	78.75	Tuntas
14	PR	N	70	85	90	80	81.25	Tuntas
15	LK	O	80	90	85	75	82.5	Tuntas
16	PR	P	90	85	85	90	87.5	Tuntas
17	PR	Q	70	70	60	85	71.25	Tidak
18	LK	R	80	90	85	75	82.5	Tuntas
19	LK	S	70	75	80	80	76.25	Tuntas
20	LK	T	70	80	85	75	77.5	Tuntas
21	LK	U	75	80	80	75	77.5	Tuntas
22	LK	P	80	70	75	80	76.25	Tuntas
23	LK	W	80	80	80	75	78.75	Tuntas
24	LK	X	78	70	75	80	75.75	Tuntas
25	LK	Y	80	70	80	75	76.25	Tuntas
26	LK	Z	90	85	80	85	85	Tuntas
27	LK	AZ	60	75	60	80	68.75	Tidak
28	LK	AA	80	75	80	80	78.75	Tuntas
29	LK	AB	85	85	85	75	82.5	Tuntas
			79.0	79.2	79.1	79.3	79.2	

Berdasarkan tabel 6.31 bisa disimpulkan antara lain; *Pertama* keterserapan aktifitas terhadap pengalaman dan pengajaran pendidikan seks mencapai 79,0% *Kedua* keterserapan penilaian observasi antar teman mencapai 79,2%; ketiga keterserapan terhadap pembelajaran mencapai 79,3% dan *keempat* keterserapan dalam pengembangan proyek mencapai 79,2%. Ada tiga orang siswa yang tidak mendapatkan

ketuntasan dalam pembelajaran ini, siswa tersebut dilakukan pengulangan dalam bentuk remedial. Total rerata ketuntasan dalam mata pelajaran fiqih adalah 79,9%.

Tabel 6.32 Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Biologi Kelas X IPA

No	JK	NS	Instrumen Penilaian				Rerata	Ketuntasan
			K1	K2	K3	K4		
1	LK	A	75	80	85	70	77.5	Tuntas
2	PR	B	75	80	80	80	78.75	Tuntas
3	PR	C	80	85	85	80	82.5	Tuntas
4	PR	D	86	85	85	80	84	Tuntas
5	PR	E	78	80	80	90	82	Tuntas
6	PR	F	90	75	80	90	83.75	Tuntas
7	PR	G	80	80	80	80	80	Tuntas
8	PR	H	78	85	75	85	80.75	Tuntas
9	PR	I	80	80	80	75	78.75	Tuntas
10	PR	J	80	75	65	80	75	Tuntas
11	PR	K	85	75	85	60	76.25	Tuntas
12	PR	L	85	85	80	80	82.5	Tuntas
13	PR	M	70	70	80	80	75	Tuntas
14	PR	N	70	85	90	80	81.25	Tuntas
15	LK	O	80	90	85	75	82.5	Tuntas
16	PR	P	90	85	85	90	87.5	Tuntas
17	PR	Q	85	90	85	85	86.25	Tuntas
18	LK	R	80	80	85	75	80	Tuntas
19	LK	S	80	80	80	80	80	Tuntas
20	PR	T	70	80	85	75	77.5	Tuntas
21	LK	U	75	80	80	75	77.5	Tuntas
22	PR	P	80	70	75	80	76.25	Tuntas
23	LK	W	80	80	80	75	78.75	Tuntas
24	lk	X	78	70	75	80	75.75	Tuntas
25	LK	Y	80	70	80	80	77.5	Tuntas
26	LK	Z	90	85	80	85	85	Tuntas
27	LK	AZ	85	75	80	80	80	Tuntas
28	LK	AA	75	75	70	75	73.75	Tidak
29	LK	AB	85	85	85	75	82.5	Tuntas
30	LK	AC	80	80	85	85	82.5	Tuntas
31	LK	AD	70	75	70	70	71.25	Tidak
32	PR	AF	75	80	85	80	80	Tuntas
			79.7	79.7	80.6	79.1	79.8	

Berdasarkan tabel 6.32 bisa disimpulkan antara lain; *Pertama* keterserapan aktifitas terhadap pengalaman dan pengajaran pendidikan seks mencapai 79,7% *Kedua* keterserapan penilaian observasi antar teman mencapai 79,7%; ketiga keterserapan terhadap pembelajaran mencapai 80,6% dan *keempat* keterserapan dalam pengembangan proyek mencapai 79,1%. Ada dua orang siswa yang tidak mendapatkan ketuntasan dalam pembelajaran ini, siswa tersebut di lakukan pengulangan dalam bentuk remedial. Total rerata ketuntasan dalam mata pelajaran Biologi adalah 79,8%.

B. Pembahasan

Pemaparan hasil penelitian yang telah ditemukan merupakan sebuah model integratif pendidikan seks melalui mata pelajaran PAI dan Biologi. Dalam pengembangan model ini, ada beberapa rujukan atas teori pengembangan model yang dikemukakan oleh Plomp yang melewati lima fase dalam pengembangan.

Model pengintegrasian dalam penelitian ini diambil dari teori Fogerty yaitu *webbed model* dan *integreted model* untuk mengaitkan materi-materi yang ada dalam mata pelajaran PAI dan biologi dengan materi yang ada kaitannya dengan pendidikan seks. Hasil dari model yang ditemukan adalah berupa buku ajar diberi judul Pendidikan Seks integratif dalam mata pelajaran PAI dan Biologi.

Berbeda dengan Penemuan yang dilakukan oleh Mutimmatul Faidah (2013) terkait Implementasi Pendidikan Seks Terintegrasi dalam Pendidikan Agama Islam bagi Siswa SMK Rumpun Keahlian Tata Busana Daruttaqwa Manyar Gresik. Hasil penelitiannya menemukan sebuah model dalam bentuk *bookled* tanya jawab seputar seks. Kemudian, dalam penelitian Mutimmatul Faidah lainnya yang berjudul Integrasi Pendidikan Seks dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam

(penelitian pengembangan bagi siswa SMA di Surabaya), menemukan hasil bahwa sebuah perangkat pembelajaran pendidikan seks yang terintegrasi.

Pemaparan tentang model pendidikan, sama halnya dengan penelitian dari Kartika Ratna Pertiwi (2007) yang berjudul Urgensi Pendidikan Kesehatan Reproduksi Sebagai Bagian Integratif Pembelajaran IPA. Hasil penelitiannya ditemukan sebuah keprihatinan kepada pemerintah karena belum menetapkan kurikulum pendidikan kesehatan reproduksi. Hanya guru saja yang dapat mengembangkan sendiri model pembelajaran kesehatan reproduksi yang disusun dengan mengacu pada materi standar yang ada namun disesuaikan dengan kondisi kelas masing-masing. Penelitiannya ini sangatlah tepat bagi hasil yang telah di temukan bahwa ada sebuah buku model pendidikan seks yang terintegratif yang telah divalidasi oleh pakar.

Penelitian sama berikutnya oleh Atien Nur Chamidah, Sukinah, Ilmawan dan Mustakim (2015) dengan judul Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Seksual Melalui Media Belajar Berbasis Teknologi Informasi. Penelitiannya memiliki tujuan utama dengan yang dikembangkan yaitu menghasilkan model pembelajaran untuk pendidikan seksual bagi anak autis berbasis teknologi informasi. Hasil penelitian tersebut menemukan prototipe media pembelajaran pendidikan seksual berbasis teknologi informasi. Dalam penemuannya, sebagian besar guru sudah memberikan pembelajaran yang memuat unsur pendidikan seksual terintegrasi dalam mata pelajaran yang lain. Metode yang digunakan guru dalam model pembelajaran seksual berupa praktik langsung, ceramah, dan tanya jawab. Sebagian guru telah menggunakan media teknologi informasi seperti video maupun memanfaatkan media internet. Pada temuannya, belum pernah ada pengembangan media pembelajaran yang khusus untuk pendidikan seksual bagi anak autis. Sebagian besar guru berpendapat bahwa model

pembelajaran berbasis teknologi informasi akan memudahkan guru dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak autis. Selain itu, penelitian ini telah melakukan kajian literatur untuk menentukan materi serta model pembelajaran seksual yang sesuai untuk diberikan kepada anak autis khususnya yang mulai memasuki usia pubertas. Berdasarkan hasil asesmen kebutuhan tersebut kemudian disusun rancangan media pembelajaran seksual yang berbasis pada sistem Android.

Informasi dari hasil penelitian di atas sangatlah bersinergi dengan penelitian yang sudah dikembangkan. Pembukuan model tentang metode-metode yang diterapkan oleh guru dalam mengajarkan anak autis tentang pencegahan pelecehan seksual. Materi yang disuguhkan sesuai dengan hasil penelitian ini.

Peranan seorang guru dalam memberikan pendidikan mengenai seks di sekolah sangatlah penting. Buku yang berjudul "*Get Real About Sex the Politics and Practice of Sex Education*" yang ditulis oleh Pam Alldred dan Mirriam E. David (2007) menjabarkan peranan guru memberikan informasi kepada anak tentang berbagai macam persoalan mengenai pentingnya menjadi diri sendiri. Penyesuaian terhadap jenis kelamin agar tidak menyimpang, seperti seorang anak laki-laki memiliki kulit putih dan bersih namun tetap menunjukkan *lifestyle* layaknya maskulin yang tidak meniru gaya feminim. Demikian juga seseorang perempuan, tidak dibenarkan meniru dan bergaya seperti maskulin.

Intisari informasi dari buku tersebut, menandai adanya sinergi dengan penelitian ini dari segi muatan preventif. Pengembangan model pendidikan seks sangat penting diaplikasikan dalam kurikulum sebagai media pembelajaran seksualitas pada anak didik.

Pendidikan seks terhadap dunia pembelajaran di sekolah sangatlah penting untuk berkembang selaras dengan perkembangan zaman. Hal ini ditekankan dalam sebuah

penelitian oleh oleh Victor C. Strasburger, MD dan Sarah S. Brown (2014) dengan judul *Sex Education in the 21st Century*. Penelitiannya menyebutkan bahwa dalam bidang apapun pendidikan seks jangan pernah ketinggalan langkah. Pada abad ke-21 ini pendidikan seks menjadi pusat perhatian, inovasi, dan penelitian yang menghasilkan pengetahuan tentang pendidikan seks.

Fungsi penerapan metode pendidikan seksual kepada anak didik dapat menekan perilaku siswa dalam mengatasi seksualitasnya. David Milo Mccarty-Caplan (2013) menekankan hal tersebut pada penelitiannya dengan judul *Schools, Sex Education, and Support for Sexual Minorities: Exploring Historic Marginalization and Future Potential*. Hasilnya menyebutkan, pendidikan kesehatan seksual remaja berbasis sekolah di Amerika Serikat telah lama berfungsi sebagai sarana untuk memerangi kegiatan seksual remaja yang tidak bermanfaat. Pendidikan seks yang ditujukan kepada anak didik memberikan pemahaman kepada para remaja akan bahaya pergaulan bebas seperti homoseksual dan juga memberikan pengertian kepada remaja putri tentang bahasa pergaulan bebas seperti lesbian. Pendidikan seksual yang mereka dapatkan sangatlah memberikan dampak positif terhadap penurunan angka perilaku LGBT di kalangan remaja. Pendidikan seks memberikan jalan terbaik untuk penyadaran kepada mereka para remaja yang pernah terjangkit penyakit LGBT sehingga para remaja yang terjangkit ini sadar dan kembali kepada fitrahnya sebagai laki-laki, begitu juga halnya dengan perempuan.



BAB VII PENUTUP

A. Kesimpulan

DARI PEMAPARAN yang telah dijelaskan maka ada beberapa kesimpulan dari yang telah ditemukan :

1. Model integratif pendidikan seks di MA Muhammadiyah Kota Medan yang peneliti temukan adalah model integrasi yang dibuat di MA Muhammadiyah Kota Medan dibuat dengan mengembangkan perangkat pembelajaran seperti RPP yang lebih menekankan kepada indikator capaian, dan buku pelajaran tematik Pendidikan Seks Integratif antara PAI dan Biologi. Model pengintegratifan menggunakan teori Fogarty, Integralisme dan Amin Abdullah. Proses pengintegratifan dari teori fogarty ini peneliti menggunakan teorinya yang disebut dengan *thewebbed model* dan *integreted model* di mana dalam setiap materi yang ada kaitan dengan materi pendidikan seks, akan dikaitkan lebih dalam lagi pembahasannya dan dalam *integreted model* akan dikembangkan dengan mngintegrasikan materi materi yang berkiatan antara materi pendidikan agama Islam (Akidah Akhlak dan Fiqih) serta mate pelajaran Biologi yang ada kaitannya dengan pendidikan seks. Proses berikutnya peneliti

lakukan dengan mengambil teori yang di sampaikan oleh Amin Abdullah tentang islamisasi pendidikan, di mana peneliti memasukkan nilai-nilai Islamnya terkit dengan pembahasan materi yang dikaitkan dengan pendidikan seks.

2. Validitas model Integratif Pendidikan Seks di MA Muhammadiyah Kota Medan Pengukuran kevalidan perangkat pembelajaran ini di uji oleh pakar pendidikan dari akademisi yang berasal dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan Universitas Negeri Medan serta di diskusikan di forum FGD yang mengundang beberapa orang guru baik dari PAI dan Biologi. Setelah diuji oleh pakar didapat penilai sebesar 4,2 dengan skala baik dari segi kelayakan isi, dan 4,7 dengan skala sangat baik dalam penyajian, penilaian sebesar 4,6 dengan skala sangat baik dari segi bahasa dan keterbacaan serta penilaian 4,4 dengan skala sangat baik dari segi kontekstual, jika ditotal secara keseluruhan didapat 4,4 dengan skala sangat baik dari segi pinilaian buku ajar ini. Maka jika dilihat dari kevalidan buku ajar ini sudah sangat cocok dijadikan sebagai referensi dalam proses belajar dan pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (Akidah Akhlak dan Fiqih) serta mata pelajaran Biologi.
3. Efektivitas model Integratif pendidikan seks melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Biologi di MA Muhammadiyah Kota Medan, dibuktikan dengan tiga aktivitas pokok yaitu *Pertama* aktifitas siswa, proses belajar mengajar dibuktikan dengan adanya feedback dari siswa siswi tentang penyampaian materi ajar yaitu materi tentang pendidikan seks yang terinteratif yang diajarkan oleh guru kepada siswa ini. *Kedua* respons siswa, Proses kegiatan pembelajaran dengan menguunakan buku ajar ini memberikan hasil tampilan materi dengan respons siswa mencapai 96%. Pemaparan materi mencapai 92%, Proses pengajaran mencapai 92% . *ketiga* adalah hasil belajar siswa,

proses pembelajaran yang dilakukan siswa ini jika dilihat dari ketuntasan proses pembelajaran mencapai 93%. Bisa disimpulkan bahwa keefektifitasan buku aja ini sangatlah efektif digunakan dalam proses belajar dan pengajaran di madrasah.

B. Keterbatasan Penulis

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini dilakukan pada salah satu sekolah yaitu madrasah aliyah Muhammadiyah di Kota Medan. Peneliti menyadari, bahwa pelaksanaan pendidikan seks yang dilaksanakan di madrasah ini tidak sama yang terjadi di luar sekolah yang ada di kota Medan.

Penelitian ini telah memberikan kontribusi berupa sebuah buku model pendidikan seks yang terintegratif yang diajarkan pada mata pelajaran PAI dan Biologi. Kontribusi berupa buku model tersebut hanya diperuntukkan kepada guru bidang studi yaitu PAI dan Biologi. Karena itu masih banyak kesempatan para peneliti yang lain untuk menemukan buku model yang berkaitan dengan pendidikan seks. oleh sebab itu para peneliti masih mempunyai peluang besar untuk melakukan pengembangan model pada sekolah-sekolah yang lain dan juga dengan materi pendidikan seks yang di integratiskan dengan mata pelajaran yang lainnya.

C. Saran-Saran

Penelitian pengembangan yang telah peneliti teliti ini, memberikan beberapa saran. Terutama kepada madrasah yang tempat peneliti teliti ini menyarankan beberapa hal. *Pertama*, hendaknya guru bidang studi PAI dan Biologi tetap mengajarkan pendidikan seks kepada para siswa, walaupun peneliti tidak melakukan kontrol dalam kelas. *Kedua*, guru yang telah diberikan bekal dalam pengajaran pendidikan seks hendaknya menularkan ilmu yang telah didapat kepada guru

160 Model Integratif Pendidikan Seks

yang lain. *Ketiga* kepala madrasah, guru dan semua karyawan memberikan contoh yang baik dalam keseharian, sehingga tujuan dalam pendidikan seks dapat diterapkan dalam seluruh lingkungan. *Keempat*, terkhusus kepada pemangku kekuasaan yaitu pemerintah hendaknya membuat kurikulum resmi yang bisa di terapkan dalam sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., & Wulandari, M. D. (2014). Model Pendidikan Seks Pada Anak Sekolah Dasar. In *The Progressive and Fun Education Seminar*.
- Abdullah, A. (2010). *Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah Sani, R. (2014). *Sains Berbasis ALquran*. (R. Laily Nusroh, Ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Akbarizan. (2014). *Integrasi Ilmu: Perbandingan Antara UIN Suska Riau dan Universitas Ummu Al Quran Makkah*. Riau: Suska Press.
- Akker, Jan Vanden. Branch, Robert Maribe. Gustafson, Kent. Nieveen, Nienke. Plomp, T. (1999). *Design Approaches And Tools In Education And Training*. Netherlands: Springer.
- Akker, J. van den A. (1999). *Principles and Methods of Development Research. Design Approaches and Tools in Education and Training*. London: Kluwer Academic Publisher.
- Al-Qaisiy, M. I. (2004). *Terapi Seksual Dalam Islam*. Bandung: Mujahid Press.
- Alldred, Pam and David, M. E. (2007). *Get Real About Sex The Politics and Practice of Sex Education*. New York: MC Graw Hill Open University Press.

- Amril M. (2016). *Epistemologi Integratif-Interkonektif Agama dan Sains*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Aneesuddin, M. (1999). *The Universe seen Through the Quran*. Canada: Al-Attique Publishers Inc.
- Asri, B. M. (2004). *Remaja Dirantai Birahi*. Bandung: Pustaka Ulumuddin.
- Ausubel, D. P. (1968). *Educational Psychology/ : A Cognitive View*. New York: Holt Rineahart &Winston.
- Az-za'balawi, S. M. (2007). *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Badudu J.S., Z. S. M. (1994). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Barbour, G. I. (2002). *Juru Bicara Tuhan/ : Antara Sains dan Agama*. Bandung: Mizan.
- Brooks, Jacqueline Grennon . Brooks, M. G. (1999). *in search of Understanding/ : The Case For Contructivist Classrooms*. Virginia USA: Alexandria.
- Chamidah, Atien Nur. Skinah. Moestaqim, I. (2015). *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Seksual Melalui Media Belajar Berbasis Teknologi Informasi Bagi Anak Autis*. Yogyakarta.
- Creagh, S. (2004). *Pendidikan Seks di SMA D.I. Yogyakarta*. Australian Consortium For In Contry Indonesia Studies.
- Creswel, John W. I, J. Creswell, D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. London: Sage Publications.
- D Wuryani, S. E. (2008). *Pendidikan Seks Keluarga*. Jakarta: PT Macan Jaya Cemerlang.
- Daymon, Cristine dan Holloway, I. (2008). *Metode-motodo Riset Kualitatif dalam Public Relations & Marketing Komunikations*. Yogyakarta: Bentang.
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan.*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

- Erni. (2013). Jurnal Health Quality Vol. 3 No. 2 Mei. *Jurnal Health Quality*, 3(2 Mei).
- Faidah, M. (2013). *Implementasi Pendidikan Seks Terintegrasi dalam Pendidikan Agama Islam bagi Siswa SMK Rumpun Keahlian Tata Busana Daruttaqwa Manyar Gresik*. Surabaya.
- Faisal, J. A. (1995). *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Fogarty, J. R. (2002). *How to Integrate the Curriculum*. Illinois: Sage Publications.
- Foucault, M. (1997). *Seks dan Kekuasaan*". Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Foucault, M. (2002). *Kegilaan dan Peradaban*. Yogyakarta: Teralitera.
- Gardner, E. A. (2015). Abstinence-Only Sex Education: College Students' Evaluations and Responses. *American Journal of Sexuality Education*, 10(2), 125–139.
- Haqani, L. (2004). *Perusak Pergaulan an Kepribadian Remaja Muslim*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Harian Waspada. (2010, December). *Harian Waspada*. *Harian Waspada*. Medan.
- Hart, A. D. (2003). *The Sexual Man, Menyingkap Seksualitas Pria Pada Masa Kini* (terj. Polt). Jakarta: Metaonia Publishing.
- Hasan, A. B. P. (2008). *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hasberger, A. K. (2008). *Seksualitas: Pemberian Allah*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hasbullah. (2005). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*., Jakarta: Raja Grafindo Persada.,
- Hathout, H. (2004). *Panduan Seks Islam*. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan* (5th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1993). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*., Jakarta: Erlangga.

- Ibrahim, I. S. (1997). *Estacy Gaya Hidup: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*. Bandung: Mizan.
- In'am, A. (2012). *Model Pembelajaran Matematika berbasis Metakognitif*. Malang: Selaras.
- Jawapost. (2017). *Jawapost*.
- Juoro, U. (2011). *Kebenaran Al-Quran dalam Sains*. Jakarta: Cidesindo.
- Kartanegara, M. (2005). *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Jakarta: Mizan.
- Kartono, K. (1989). *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Mandar Maju.
- Kattsof, L. A. (2005). *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Yayasan Pembina Filsafat.
- Kin, N. and A. S. (2012). Access to and use of reproductive health information among in-school adolescent girls in Lagos State Nigeria. *Health Education Journal*.
- Kuper, Adam. Kuper, J. (2000). Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial. In *Ilmu-Ilmu Sosial*. Raja Grafindo Persada.
- Kurnia, M., & Widiastuti, G. (2013). Pendidikan Seks Berbasis Karakter Sebagai Upaya Menekan Kasus Aborsi Di Kalangan Pelajar. *Seminar Nasional FMIPA UNDIKSHA III*, 266-272.
- Lickona, T. (2013). Educating for Character in the Sexual Domain. *Peabody Journal of Education*, 88(2), 198-211.
- Lindroth, M. (2014). Sex education and young people in group homes: Balancing risks, rights and resilience in sexual health promotion. *Sex Education*, 14(4), 400-413.
- Liu, W., van Campen, K. S., Edwards, C. P., & Russell, S. T. (2011). Chinese parents' perspectives on adolescent sexuality education. *International Journal of Sexual Health*.
- Lukjanova, Julija. Ostrovska, I. (2015). The Importance of Sex Education As Viewed By The Latvian Population (Sociological Analysis). *Regional Review / Regionalais Zinojums*, (11), 152-169.

- Madani, Y. (1995). *Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Mattulada, A. (1991). *Ilmu-ilmu Kemanusiaan (Humaniora), Tantangan, harapan-harapan dalam Pembangunan*. Makasar: Unhas Press.
- Mccarty-caplan, D. M. (2013). Schools , Sex Education , and Support for Sexual Minorities/ : Exploring Historic Marginalization and Future Potential. *American Journal of Sexuality Education*, (December 2013).
- Medan Bisnis. (2014). Medan Bisnis. *Medan Bisnis*.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2009). *Rekontruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mustofa, A. (2015). *Menjawan Tuduhan Kesalahan Saintifik dalam Alquran*. Surabaya: Padma Press.
- Najati, M. U. (2000). *Psikologi Dalam Tinjauan Hadist Nabi*. Jakarta: Mustaqim.
- Najati, M. U. (2008). *The Ultimate Psychology Psikologi Sempurna ala Nabi*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Nasir, S. A. (2002). *Pemecahan Problem Remaja*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Nasr, S. H. (1968). *Science and Civilization in Islam*. Cambridge: Harvard University Press.
- Nurul Afrianti. (2016). Analysis on Early Childhood Sexual Abuse and the Implications in Islamic Education. *Jfi*, 2(1), 105-126.
- Outhwaite, W. (2007). *Dictionary of Modern Social Thought*. London: Blackwell Publishing.
- Pandey, S. (2015). Comparative Study of Attitude towards Sex Education of Parents & Teachers Belonging to SC/ST Group. *International Journal of Multidisciplinary Approach and Studies*, 2(4), 151-157.
- Parma, B. (2011). *Love Sucks*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Pertiwi, K. R. (2007). Urgensi Pendidikan Kesehatan

Reproduksi Sebagai Bagian Integratif Pembelajaran IPA. *Makalah Semnas MIPA Universitas Negeri Yogyakarta*, 1-10.

- Piaget, J. (1969). *The Intellectual development of the adolescence: Psychosocial perspectives*. New York: Basic Books.
- Plomp, Tj & Wolde, J. van den. (1992). *The General Model for Systematical Problem Solving*. Enschede the Netherlands.: . Lemma. Netherland. Faculty of Educational Science and Technology, University of Twente.
- Plomp, T. (1997). *Educational Design: Introduction*. From Tjeerd Plomp (eds). *Educational & Training System Design: Introduction. Design of Education and Training (in Dutch)*. Lemma Netherland: Faculty of Educational Science and Technology, University of Twente.
- Prijatni, Ida. Rahayu, S. (2016). *Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Beencana*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.
- Raco, J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, karakteristik dan Kegunaanya*. Jakarta: Grasindo.
- Rahman, A. (2007). *Ensiklopedia Ilmu Dalam Al-Quran: Rujukan Terlengkap Isyarat-Isyarat Ilmiah*. Jakarta: Mizan Pustaka.
- Ramayulis. Nizar, S. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam Telaah sistem Pendidikan dan Pemikiran para tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Renold, E., & Mcgeeney, E. (2017). *Informing the Future Sex and Relationships Education Curriculum in Wales*. Wales, UK: Cardiff University.
- Riyadh, S. (2007). *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Roqib, M. (2008). Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini. *Pemikiran Alternatif Pendidikan, Insania*, 13(2 | Mei-Ags).
- Sahli, S. (1995). *Sex Education*. Semarang: Yayasan Arafah Abadi dan Yayasan Sejahtera.
- Salim, Peter. Salim, Y. (1995). *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.

- Santrock, J. W. (2002). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational Psychology (Sixth)*. USA: MC Graw Hill Open University Press.
- Sarwono, S. wirawan. (2000). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Setiyanto, D. A. (2012). *Sebuah Catatan Sosial Tentang Ilmu, Islam, dan Indonesia*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Signorella, M. L. (2015). Challenges in Evaluating Single-Sex Education. *Springer Science & Business Media B.V*, 397–400. <https://doi.org/10.1007/s11199-015-0489-6>
- Slavin, R. E. (2008). *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek*. Jakarta: Indeks.
- Snegroff, S. (2004). Reading on Teenagers and Sex Education 1997-2003 (p. 308). New York & Washington: The Alan Guttmacher Institute.
- Strasburger, V. C. (2014). Sex Education in the 21st Century Sex Education in the 21st Century. *JAMA The Journal of the American Medical Association*, (June), 10–12.
- Subandi, I. I. (1997). *Estacy Gaya Hidup: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Subiyanto, P. (2005). *Smart Sex Panduan Praktis Untuk Memaknai Seksualitas Pranikah*. Jakarta: Gremedia Pustaka Utama.
- Sugianto. (2013). Konseling Islami melalui Pendidikan Kesehatan Seksual dalam Islam pada Remaja. *Konseling Religi/ : Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(2), 317–342.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatis dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumut Pos. (2014). Sumut Pos. *Sumut Pos*. Medan.
- Surtiretna, N. (2011). *Seks dari A sampai Z*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Susanto. (2018, March 27). Kompas. *Kompas*. Jakarta.

- Tabatabaie, A. (2015). Constructing the ideal Muslim sexual subject: problematics of school-based sex education in Iran. *Sex Education*, 15(2), 204–216
- Talib, J., Mamat, M., Ibrahim, M., & Mohamad, Z. (2012). Analysis on Sex Education in Schools Across Malaysia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 59(2005)
- Tebba, S. (2006). *Ayat-ayat Seks*. Jakarta: Pustaka Irvan.
- Thoha, C. (1996). *Kapita Selakta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tumanggor, R. (2014). *Ilmu Jiwa Agama The Psychology of Religion*. Jakarta: Kencana.
- Turmudi. (2006). *Islam, Sains dan Teknologi Menggagas Bangunan Keilmuan Fakultas Sains dan Teknologi Islami Masa Depan*. Malang: UIN Maliki.
- Turner, H. R. (1997). *Science in Medieval, An Illustrated Introduction*. Austin: University of Texas.
- Ulwan, A. N. (2009). *Pendidikan Seks untuk Anak Ala Nabi*. Solo: Pustaka Iltizam.
- Ulwan, A. N. (2009). *Pendidikan Seks Untuk Anak Ala Nabi*. Solo: Pustaka Iltizam.
- Westheimer, R. K. (2007). *Sex for Dummies. U.S. news & world report* (3rd ed., Vol. 138). Canada: Wiley Publishing, Inc.
- Wilcox, L. (2018). *Psikologi Kepribadian Menyelami Misteri Kepribadian Manusia*. Yogyakarta: Ircisod.
- Windshittl, M. (2004). *The Challenges of Sustaining a Constructivist Classroom Culture*. USA: Dushkin.
- Wirawan, S. S. (1981). *Pergeseran Norma Perilaku Seksual Kaum Remaja*. Jakarta: Rajawali.
- Wirawan, S. S. (2006). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yus, A. (2011). *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Yusuf S. (2002). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remja Rosdakarya.